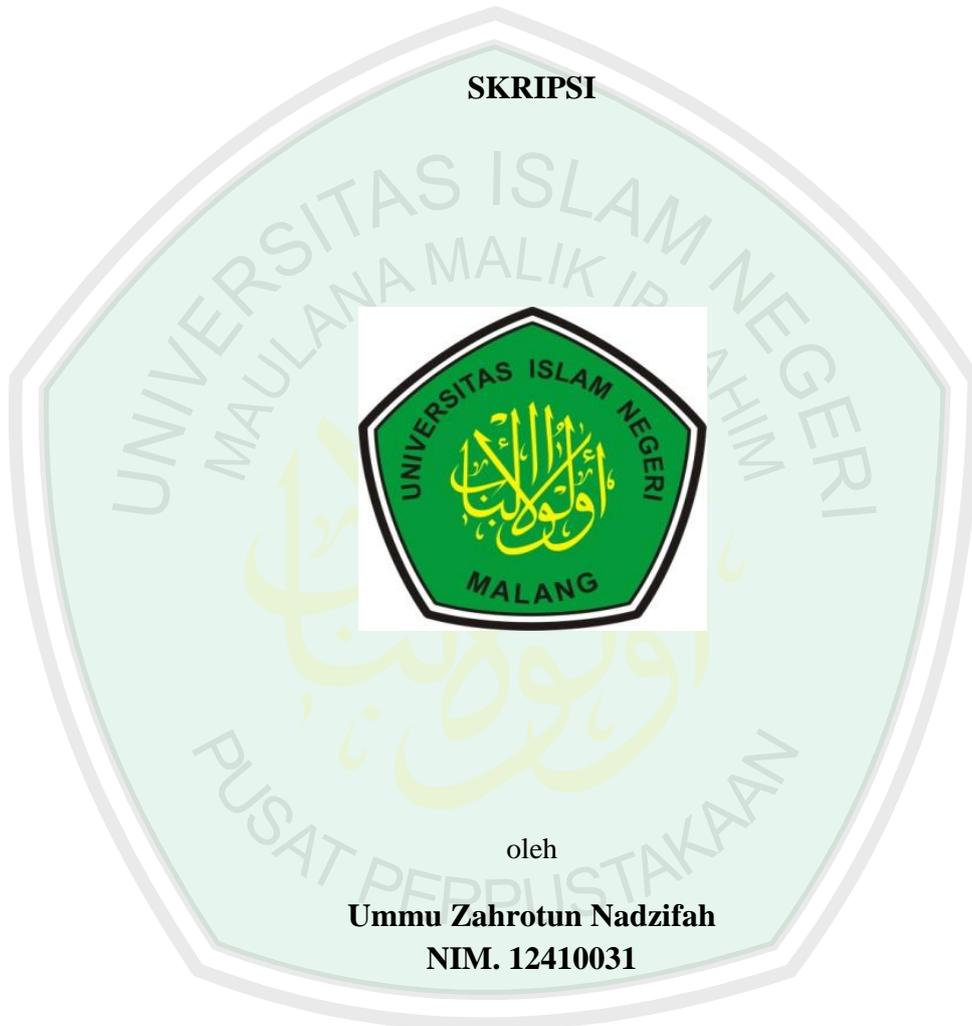


**GANGGUAN DELUSI PADA PENGAMAL WIRID
(STUDI KASUS PADA PENGAMAL WIRID DI DESA GEMEKAN
KECAMATAN SOOKO KABUPATEN MOJOKERTO)**

SKRIPSI



oleh

**Ummu Zahrotun Nadzifah
NIM. 12410031**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2016

**GANGGUAN DELUSI PADA PENGAMAL WIRID
(STUDI KASUS PADA PENGAMAL WIRID DI DESA GEMEKAN
KECAMATAN SOOKO KABUPATEN MOJOKERTO)**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

**Ummu Zahrotun Nadzifah
NIM. 12410031**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2016

**GANGGUAN DELUSI PADA PENGAMAL WIRID
(STUDI KASUS PADA PENGAMAL WIRID DI DESA GEMEKAN
KECAMATAN SOOKO KABUPATEN MOJOKERTO)**

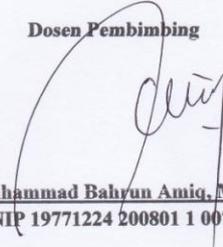
SKRIPSI

Oleh

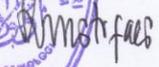
**Ummu Zabrotun Nadzifah
NIM. 12410031**

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing


**Muhammad Bahrun Amiq, M.Si
NIP 19771224 200801 1 007**

Mengetahui,


**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP 19730710 200003 1 002**

SKRIPSI

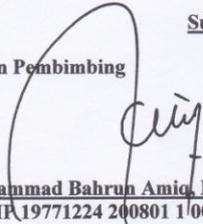
**GANGGUAN DELUSI PADA PENGAMAL WIRID
(STUDI KASUS PADA PENGAMAL WIRID DI DESA GEMEKAN
KECAMATAN SOOKO KABUPATEN MOJOKERTO)**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

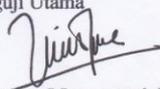
pada tanggal, 18 Mei 2016

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing


Muhammad Bahrin Amig, M.Si
NIP.19771224 200801 1 007

Anggota Penguji lain
Penguji Utama


Dr. Retno Mangestuti, M.Si
NIP 19750220 200312 2 004

Anggota


Drs. Zaidul Arifin, M.Ag
NIP 19650606 199403 1 003

Penelitian ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 18 Mei 2016

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP 19730710 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ummu Zahrotun Nadzifah
NIM : 12410031
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa penelitian yang peneliti buat dengan judul "**Gangguan Delusi pada Pengamal Wirid (Studi Kasus pada Pengamal Wirid di Desa Gemekan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto)**", adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar peneliti bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 20 April 2016
Peneliti,



Ummu Zahrotun Nadzifah
NIM. 12410031

MOTTO

من تعلم علما بغير شيخ فشيخه شيطان

“Barang siapa yang mempelajari ilmu tanpa memiliki guru , maka setanlah gurunya”

(من كتاب خزينة الأسرار)



PERSEMBAHAN

Penelitian ini saya persembahkan untuk:

Ayahanda tercinta Imam Nawawi, S.Pd dan Ibunda tersayang Nur Siyam yang senantiasa memberi motivasi, nasihat, arahan yang terbaik untuk putrinya. Doa, cinta, kasih sayang, dan semangat dari kalian adalah sumber kekuatanku untuk menyelesaikan penelitian ini.

Ayah, ibu, terima kasih atas bait-bait doa yang selalu kau panjatkan padaNya untuk kelancaran urusanku

Ayah, ibu terima kasih atas setiap tetesan peluh keringatmu untuk senantiasa dapat memenuhi kebutuhanku

Karena itu, gelar sarjana psikologi (S. Psi) ini aku persembahkan untuk ayah dan ibu.

Dua kakak perempuanku:

Neng Ariyani Fajar Apriliana, S.S dan Neng Laili Indah Muthoharoh, S.Farm Terima kasih untuk *support* dan nasihatnya selama ini. Akhirnya aku merasakan juga masa-masa seperti kalian dalam berjuang untuk mendapatkan gelar sarjana. Bukan semata-mata karena gelar, tetapi semoga aku bisa memanfaatkan ilmu yang aku dapat selama 4 tahun di bangku kuliah ini.

Neng Ari, seorang kakak yang tegas, bertanggung jawab, dan selalu khawatir dengan adik-adiknya.

Neng Indah, seorang kakak yang selalu bersemangat menggapai impian.
You inspired me!

Terima kasih karena selalu bersedia direpotkan.
Terima kasih juga telah bersedia mendengarkan setiap curhatan sedihku, lelahku, kekecewaanku, dan kebahagiaanku.

Elmeera Zidny Zayda, Safira Faridha Azzahroh & Safina Faridha Azzahroh
Kalian bertiga adalah malaikat-malaikat kecil penghapus penat.
Terima kasih karena kelucuan kalian, kepolosan kalian, kekonyolan kalian mampu mengusap kejenuhanku.

Teman-teman seperjuangan:

Ika Miftachur Rachmah. *We met since 2006 ago in Junior high school*, dan tidak mudah melewati sepuluh tahun ini bersamamu tanpa ada pertengkaran-pertengkaran kecil karena keegoisan kita masing-masing. Terima kasih untuk tetap memberiku ruang di tengah-tengah semua teman-teman kamu.

Mbak hilda, mbak Mita, Nana, Ukh Qolbi, Diana, Ofik dan semua anggota kos 'wisma asri' yang selalu memberikan support satu sama lainnya untuk menyelesaikan penelitian, yang senantiasa menghibur ketika sedih, dan tertawa bersama-sama.

Seluruh teman-teman di angkatan 2012, yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi, terima kasih atas kenangan-kenangan indah yang dirajut bersama dalam menggapai impian.

And, i love you all!



KATA PENGANTAR

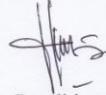
Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa peneliti ucapkan ke Hadirat Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam senantiasa peneliti haturkan ke hadirat Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir.

Penelitian ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudija Rahardjo, M.Si, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. M. Bahrn Amiq, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagai pengalaman yang berharga kepada peneliti.
4. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibarhim Malang, terutama seluruh dosen terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
5. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan penelitian ini baik secara moril maupun materiil.

Akhirnya peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dan bagi pembaca.

Malang, 20 April 2016



Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SKEMA	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xviii
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II.....	12
KAJIAN TEORI	12
A. Delusi	12
1. Pengertian Delusi	12
2. Tahapan Gangguan Delusi	13
3. Etiologi Gangguan Delusi	15
4. Gambaran Klinis	19
5. Klasifikasi Gangguan Delusi.....	20
6. Tipe-tipe Delusi.....	21
B. Wirid	22
1. Pengertian Wirid	22
2. Bilangan Wirid	26
3. Wirid Pagi dan Petang.....	27
4. Etika dalam Berwirid	28

C. Gangguan Delusi dalam Perspektif Islam.....	33
1. Telaah Teks Psikologi tentang Gangguan Delusi	33
2. Telaah Teks Islam tentang Gangguan Delusi	38
BAB III.....	54
METODOLOGI PENELITIAN	54
A. Rancangan Penelitian	54
B. Batasan Istilah	55
C. Instrumen Penelitian.....	55
D. Subyek penelitian.....	56
E. Lokasi Penelitian	56
F. Tingkat Kehadiran Peneliti	56
G. Teknik Pengumpulan Data.....	56
1. Wawancara Mendalam (<i>in-depth interview</i>).....	56
2. Observasi Partisipatif	58
3. Dokumen pribadi.....	58
H. Analisis Data	59
1. Pengumpulan data	59
2. Reduksi data	59
3. Display data.....	60
4. Penarikan Kesimpulan.....	60
I. Keabsahan Data.....	60
1. Uji Kredibilitas	60
2. Uji <i>Transferability</i>	61
3. Uji <i>Dependability</i>	61
4. Uji <i>confirmability</i>	62
BAB IV.....	63
HASIL PENELITIAN	63
A. Narasi.....	63
1. Gambaran Proses Terjadinya Gangguan Delusi	63
2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Gangguan Delusi	74

3. Pengamalan Wirid	77
B. Pembahasan.....	82
1. Gangguan Delusi	82
2. Gangguan Delusi pada Pengamal Wirid	106
BAB V	112
KESIMPULAN	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	114



DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 Gangguan Jiwa pada Pengamal Wirid	33
Skema 4.1 Psikodinamika Gangguan Delusi AR	92
Skema 4.2 Faktor Penyebab Gangguan Delusi AR	106
Skema 4.3 Gangguan Delusi pada Pengamal Wirid (AR)	111



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Panduan Koding
3. Verbatim Wawancara
4. Kategorisasi
5. Tabel Hasil Analisis Dokumen
6. Hasil Pemeriksaan Klinis Subyek
7. Gambar



ABSTRAK

Nadzifah, Ummu Zahrotun. (2016). *Gangguan Delusi pada Pengamal Wirid (Studi Kasus pada Pengamal Wirid di Desa Gemekan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto)*. Penelitian. Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: M. Bahrhun Amiq, M.Si

Kata Kunci: Gangguan delusi, Wirid, Pengamalan wirid

Wirid dikenal sebagai ibadah yang memiliki aturan khusus dalam pelaksanaannya, sehingga apabila seorang pengamal wirid tidak melaksanakan wirid sesuai dengan aturannya maka hal tersebut dapat mengakibatkan dampak yang negatif bagi dirinya. Kasus pengamal wirid yang kemudian mengalami gangguan jiwa banyak terjadi di masyarakat. Hal ini mengakibatkan munculnya anggapan bahwa mengamalkan wirid dapat menyebabkan gangguan jiwa.

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan gambaran proses terjadinya gangguan delusi pada pengamal wirid, menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan gangguan delusi dan menemukan bentuk gangguan delusi pada pengamal wirid. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen pribadi. Adapun sumber data terdiri dari AR; keluarga yang terdiri dari bapak, ibu, dan saudara kandung; serta agamawan.

Hasil penelitian menunjukkan gangguan delusi AR diawali dengan adanya keterbatasan-keterbatasannya dalam mewujudkan cita-cita sebagai kiai. Kondisi ini mendorongnya melakukan perubahan perilaku meniru sosok kiai, yang mana hal ini sesungguhnya mengakibatkan munculnya kesenjangan yang semakin tinggi antara harapan dengan kenyataan. Keluarga menyadari adanya perubahan perilaku namun tidak melakukan konfrontasi secara adekuat karena perilaku baru yang muncul dianggap tidak membahayakan. Sikap keluarga menjadikan AR merasa didukung, sehingga kenyamanan meliputi dirinya dan delusi semakin berkembang.

Faktor penyebab gangguan delusi AR dibedakan menjadi dua yakni faktor psikologis dan faktor sosio-budaya. Pada faktor psikologis dikarenakan kegagalan AR dalam meraih cita-cita sebagai kiai dan ketidakmatangan konsep diri. Pada faktor sosio-budaya dikarenakan kondisi keluarga yang patogenik.

Gangguan delusi pada AR bukan karena wirid yang diamalkan, akan tetapi karena kesalahannya dalam prosedur pengamalan wirid yakni tidak memiliki guru pembimbing sehingga menyebabkan terjadi banyak kesalahan saat berwirid. Selain itu sebelum mengamalkan wirid, AR telah berada dalam kondisi yang beresiko memunculkan gangguan jiwa: gagal dalam meraih cita-cita.

ABSTRACT

Nadzifah, Ummu Zahrotun. (2016). Delusional Disorder in Wirid Practitioners (Case Study on the Practitioner Wirid in village of Gemekan district of Sooko Mojokerto). Thesis. Department of Psychology, Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: M. BahrunAmiq, M.Si

Kata Kunci: Delusional disorder, Wirid, Practicing Wirid

Wirid is well-known as a prayer which has a special role in its praction. So, when the practitioners does not practice wirid according to the rules, it will give negative impact to him. Many people who do wrong practice will experience psychically disorder. Thus, it causes the emergence of perspective that practicing wirid can causes psyche disorders

This study aims to map out the process of delusional disorder on wirid practitioner, analyze the factors that cause delusion and find the forms of delusional disorder. In this research, the researcher employs qualitative approach with case study design. Data collection is obtained through interview, observation, and personal document analysis. And data source comprises AR; family consisting of father, mother, and brothers; and religionist.

The result shows that delusional disorder suffered by AR started with the limits in realizing his ideal to be kiai. This condition pushes him to change behavior imitate the figure of kiai, in which it really causes a high gap between expectation and reality. The family is aware of the changes, but did not confront adequately for the new behavior because the new behavior is considered as non-dangerous. Family's response makes AR feels comfortable with his lies and the delusions keep growing.

The factor that caused delusional disorders of AR is distinguished into two i.e., psychological factors and socio-culture factors In psychological factor, due to his failure in realizing the ideals as kiai and immaturity of self concept. Meanwhile, in socio-culture factor, due to the pathogenic family condition.

Delusional disorder suffered by AR is not caused by wirid, but the falseness of the procedure. AR does not have teacher so that many mistake happened in doing wirid. Besides, before practicing wirid, AR has been in a state that raises the risk of mental disorder: failing to realize the ideals

مستخلص

نظيفة، أم زهرة. (2016). تشويش الأوهام لعامل الورد بقرية غيميكان، منطقة سوكو، موجو كارتو. بحث قسم علم النفس كلية علم النفس جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. إشراف م. بحر عميق، الماجستير.

الكلمة الأساسية : تشويش الأوهام، الورد، عمل الورد

الورد مشهور بعبادة ذات أنظمة متخصصة في تطبيقه، فإذا فقد عامل الورد النظام، فسيؤثر إلى أثر سلبي لنفسه. وكثير من المصابين بالجنون في المجتمع بسبب عمل الورد. وهذا يسبب نشوء الرأي بأن عمل الورد يؤدي إلى الجنون.

ويهدف هذا البحث لرسم صورة عملية حدوث تشويش الأوهام وتحليل العوامل في حدوث تشويش الأوهام واكتشاف شكل تشويش الأوهام لعامل الورد. وفي هذا البحث، تستخدم الباحثة بالبحث الكيفي على المدخل دراسة الحالة. وتحصل البيانات من المقابلة، والملاحظة، تحليل الوثيقة النفسية. و أما مصادر البيانات تتكون من (أر) و الأسرة التي تتكون من الأب، و الأم، و الأخ الشقيق، و العلماء.

و نتيجة البحث تدل أن تشويش الأوهام ل (أر) يبدأ بحدوده من توقيع المرام كالعلماء. و هذا الحال يدفع إلى تغير السلوك بالتباع شخصية العلماء، و ذلك يؤدي إلى الفجوات الملحوظة بين الرجاء و الواقع. و تدرك الأسرة بتغيير السلوك لكنهم لا يقومون بمجد العلاج بسبب السلوك المكتشف لا يضره. و تطرح الأسرة بتشجيعه، فشرع بالحلاوة و تطور التشويش عند نفسه.

و قسم عامل تشويش الأوهام عند (أر) إلى قسمين و هما العامل النفسي و العامل الإجتماعي الثقافي. و العامل النفسي بسبب فشله حصول المرام كالعلماء و عدم نضج المفاهيم النفسية. و أما العامل الإجتماعي الثقافي بسبب حال الأسرة المرضية.

وليس تشويش الأوهام عند (أر) بسبب الورد الممارس، بل من مخالفته في إجراء ممارسة الورد وهو عدم المرشد و ذلك يؤدي إلى اكتشاف المخالفات عند الورد. و آخر، و قد وقع (أر) في حال الذي يدفع إلى تشويش النفس قبل ممارسة الورد وهو فشل لحصول الغرض.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	a	ط	th
ب	b	ظ	zh
ت	t	ع	□
ث	ts	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dz	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	□
ص	sh	ي	y
ض	dh		

â : a panjang

î : i panjang

û : u panjang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, dengan berkembangnya zaman dan semakin luasnya ilmu pengetahuan serta perkembangan teknologi yang semakin pesat dan cepat menimbulkan pelbagai persoalan dalam kehidupan manusia. Persoalan-persoalan tersebut semakin kompleks dan rumit dengan tingginya angka persaingan di berbagai sektor kehidupan seperti ekonomi, politik, pendidikan, maupun sosial. Manusia pun menjadi rentan mengalami masalah seperti stres bahkan depresi. Hal tersebut jika dibiarkan dapat berujung pada timbulnya gangguan jiwa.

Setiap manusia memiliki kecenderungan untuk mengalami gangguan kejiwaan. Manusia memang tidak bisa terlepas dari masalah, namun dengan kapasitas mental yang dimilikinya sesungguhnya manusia dapat mengatasi masalah sehingga tidak larut dalam kesedihan. Gangguan jiwa (Ardani, Rahayu, & Sholichatun, 2007) merupakan kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik maupun mental. Keabnormalan tersebut tidak disebabkan oleh sakit atau rusaknya bagian-bagian anggota badan, walaupun terkadang gejalanya terlihat dari fisik.

Konsep gangguan jiwa menurut pandangan psikopatologi adalah adanya pola perilaku yang signifikan secara klinis atau psikologis yang berkaitan dengan suatu gejala penderitaan (*distress*) atau hendaya

(*disability*) atau peningkatan resiko kematian, sakit, cacat, ataupun hilangnya kebebasan (APA, 1994). Sehingga gangguan jiwa merupakan suatu perubahan pola perilaku yang menyebabkan gangguan pada fungsi jiwa dan dapat menimbulkan penderitaan pada individu berupa hambatan-hambatan dalam melaksanakan peran sosialnya.

Mubarta, Husin, dan Arifin (2013) dalam Varamitha, Akbar, & Erlyani (2014) menyebutkan bahwa terdapat peningkatan prevalensi masalah kesehatan jiwa di Indonesia sebesar 6,55 % yang tergolong sedang dibanding negara lain, dan data dari 33 rumah sakit jiwa di Indonesia menyebutkan hingga kini jumlah penderita gangguan jiwa mencapai 2,5 juta orang.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan dasar (Riskesdas, 2013), prevalensi gangguan jiwa berat pada penduduk Indonesia 1,7 per mil. Proporsi RT yang pernah memasing ART (Anggota Rumah Tangga) gangguan jiwa berat sebesar 14,3 persen dan jumlah terbanyak terdapat pada penduduk yang tinggal di perdesaan (18,2%), serta pada kelompok penduduk dengan kuintil indeks kepemilikan terbawah (19,5%). Indikator kesehatan jiwa yang dinilai dalam Riskesdas ini antara lain gangguan jiwa berat, gangguan mental emosional serta cakupan pengobatannya. Gangguan jiwa berat adalah gangguan jiwa yang ditandai oleh terganggunya kemampuan menilai realitas (*insight*). Gejala yang menyertai gangguan ini antara lain berupa halusinasi, ilusi, waham, gangguan proses pikir, kemampuan berpikir, serta tingkah laku aneh, misalnya agresivitas atau katatonik.

Kemunculan gangguan jiwa pada seseorang tentu tidak terjadi secara tiba-tiba. Banyak faktor yang harus dikaji untuk mengetahui penyebab kemunculannya. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya gangguan jiwa terdiri dari faktor biologis, faktor psikologis dan faktor sosial budaya (Maramis, 1990). Drant dan Barlow (2006) dalam Subandi (2007) mengemukakan bahwa faktor penyebab timbulnya gangguan pada aspek biologis mengungkap berbagai faktor, seperti faktor genetik, kerusakan otak, biokimia otak. Pada faktor psikologis seperti kehilangan orang terkasih, putusnya hubungan sosial, pengalaman traumatis seperti gagal dalam studi, bangkrut dalam usaha, dan sebagainya. Faktor sosial-budaya dicontohkan seperti kemiskinan yang dialami.

Salah satu daerah di Mojokerto, tepatnya di Dusun Kedung Bendo Desa Gemekan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto terdapat sebuah kasus yang menarik untuk dikaji. Salah seorang penduduk dusun tersebut telah mengalami gangguan jiwa sejak 20 tahun silam dan berlangsung sampai sekarang. Gangguan jiwa yang dialami berupa gangguan delusi.

Delusi adalah keyakinan tentang suatu isi pikiran yang tidak sesuai dengan kenyataan, inteligensi, dan latar belakang kebudayaan seseorang (Maramis, 1990). Sedangkan menurut Baihaqi dkk., (2005) Waham/ delusi merupakan keyakinan tentang suatu isi pikiran yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Gangguan ini memiliki banyak jenis seperti delusi kebesaran, delusi erotomania, delusi persekusi, delusi cemburu dan sebagainya.

Individu yang mengalami gangguan delusi mengalami gangguan pada isi pikirannya. Proses berpikir secara normal menurut Maramis (1990) mengandung unsur ide, simbol dan asosiasi yang terarah pada tujuan yang diinginkan. Sedangkan seseorang dengan gangguan berpikir terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasinya, seperti faktor somatik (gangguan pada otak), faktor psikologi (gangguan emosi, psikosa) maupun sosial (suasana gaduh dan keadaan sosial yang lain).

Epidemiologi gangguan delusi jarang terjadi namun bukan berarti merupakan kondisi yang langka. Selain itu, gangguan delusional mungkin kurang dilaporkan karena pasien jarang mencari bantuan psikiatri. Prevalensi gangguan delusional di Amerika Serikat sekarang ini diperkirakan 0,025 sampai 0,03 persen. Jadi gangguan delusional adalah jauh lebih jarang daripada skizofrenia yang mempunyai prevalensi kira-kira 1 persen (Kaplan, Sadock & Greeb, 2010). Data dari *American Psychological Association* menyebutkan bahwa prevalensi gangguan ini mempengaruhi 5 sampai 10 dari 10.000 orang sepanjang kehidupan mereka.

Klasifikasi gangguan delusi (waham) pada PPDGJ-III (Maslim, 2001) terletak pada poin F22 - F29 yakni Skizofrenia, Gangguan Skizotipal dan Gangguan Waham. Pedoman diagnostik untuk gangguan waham adalah bahwa waham merupakan satu-satunya gejala yang paling mencolok. Waham tersebut (baik yang tunggal maupun sebagai suatu sistem waham) harus sudah ada sedikitnya selama tiga bulan, berifat personal, dan bukan budaya setempat. Selain itu gejala-gejala depresif atau bahkan suatu episode

depresif lengkap muncul secara intermiten, namun waham menetap adanya; Tidak boleh ada bukti adanya penyakit otak; Tidak ditemukan adanya halusinasi auditorik atau muncul tetapi bersifat sementara; Dan tidak ada riwayat gejala-gejala skizofrenia.

Sebagaimana pada semua gangguan psikiatrik, penyebab utama gangguan delusional belum diketahui secara pasti. Rettersol (1966) dalam Grover, Gupta & Mattoo (2006) menyebutkan bahwa faktor umum pencetus gangguan delusi adalah isolasi sosial dan konflik dengan hati nurani. Isolasi sosial terjadi dimana seseorang merasa kesepian, ditolak dan tidak diterima oleh lingkungannya. Karena respon negatif tersebut seseorang kemudian enggan melakukan hubungan sosial. Konflik dengan hati nurani terjadi ketika kenyataan yang terjadi berbalik dengan keinginan.

Bukti lain menunjukkan bahwa gangguan delusional bisa juga dipicu oleh stres. Penyalahgunaan alkohol dan narkoba juga berkontribusi terhadap kondisi ini. Orang-orang yang cenderung terisolasi, seperti imigran atau orang-orang dengan penglihatan dan pendengaran yang buruk lebih rentan untuk mengembangkan gangguan delusional (Clevelandclinic, 2014).

Selain faktor di atas, faktor genetik juga dianggap berperan penting terhadap terjadinya gangguan delusi (Catalano et al, 1993 dalam Srivastava et al, 2014; Catalano et al 1993 dalam Grover *et al*, 2006; Kaplan, Sadock & Greeb, 2010). Hal ini diyakini bahwa sebagaimana gangguan mental lainnya, kecenderungan untuk mengembangkan gangguan delusional

mungkin diturunkan dari orang tua kepada anak-anaknya. *Vicens et al* (2016) menambahkan bahwa pasien dengan gangguan delusional mengalami perubahan struktural dan fungsional otak.

Subyek penelitian dalam kasus ini adalah seorang pria yang berusia 38 tahun. Berdasarkan hasil wawancara awal pada tanggal 4 Oktober 2015 bahwasanya gangguan delusi pada subyek ditunjukkan dengan pengakuannya sebagai anggota *walisongo* yang berperan penting dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Sementara pengakuan palsu lainnya digambarkan dengan pernyataannya menghilangkan jejak diri agar tidak diketahui orang lain yang berniat jahat kepadanya.

Gangguan delusi yang dialami subyek kemungkinan berkaitan dengan aktivitas pengamalan wiridnya. Wirid dikenal sebagai ibadah yang memiliki aturan khusus dalam pelaksanaannya, sehingga apabila seorang pengamal wirid tidak melaksanakan wirid sesuai dengan aturannya maka hal tersebut dapat mengakibatkan dampak yang negatif bagi dirinya. Kasus pengamal wirid yang kemudian mengalami gangguan jiwa banyak terjadi di masyarakat. Hal ini mengakibatkan munculnya anggapan bahwa mengamalkan wirid dapat menyebabkan gangguan jiwa. Padahal, sampai saat ini belum terdapat bukti ilmiah terkait peranan wirid dalam menimbulkan terjadinya gangguan jiwa.

Beberapa redaksi menyamakan pengertian antara wirid dengan zikir. Syekh Fadhl bin 'Alwi bin Muhammad bin Sahl al-Husaini (w. 1900 M),

menjelaskan bahwa apa yang dinamakan dengan Hizb, Wirid, dan Râtib pada hakikatnya adalah kumpulan zikir, doa, dan kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada Allah (Shihab, 2008). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* zikir merupakan doa atau puji-pujian yang dibaca berulang-ulang dan bertujuan murni untuk mengingat Allah. Adapun wirid diartikan sebagai kutipan-kutipan Alquran yang ditetapkan untuk dibaca, zikir yang dilakukan sesudah salat, dan pelajaran (ilmu keagamaan). Meskipun terdapat persamaan akan tetapi perbedaan khas dari keduanya adalah pada cara pengamalannya. Jika zikir tidak terikat oleh aturan pengamalan maka wirid diatur dalam pengamalannya.

Tema-tema tentang zikir, doa, wirid dan amalan-amalan ibadah lainnya banyak dijelaskan dalam kitab-kitab salaf. Seperti kitab *Khozînatul Asrâr* (1286 H) karya Al-ustadz Sayyid Muhammad Haqqi An-nazily yang berisi tentang rahasia-rahasia doa atau bacaan-bacaan di dalam Alquran dan Hadis. Pada kitab ini terdiri dari 194 bab yang menerangkan tentang keutamaan membaca amalan-amalan sebagaimana yang tertulis di dalamnya. Keutamaan mengamalkan wirid dan zikir dibahas secara rinci. Selain itu pada kitab *Tanbîhul Ghâfilîn* karya Abul Laits Nashr bin Muhammad bin Ibrahim as-Samarqandi, di dalamnya dibahas secara panjang lebar mengenai zikir dan doa. Keduanya dibahas dalam bab yang terpisah. Selanjutnya kitab *Bughyatul Musytarsyidîn* karya Sayyid ‘Abdur Rahman bin Muhammad bin Husain bin Umar. Pada kitab ini pembahasan mengenai zikir dan doa dijadikan satu dalam bab salat.

Kitab-kitab yang menjelaskan tentang zikir dan doa masih banyak lagi selain apa yang telah peneliti sebutkan di atas. Di samping itu penelitian-penelitian yang membahas keutamaan berzikir dan doa juga sudah banyak dilakukan. Seperti hasil penelitian dalam lima tahun terakhir ini yang dilakukan oleh Ristingrum (2012) dengan judul “Kontribusi Zikir dalam Pembentukan Kepribadian Muslim.” Penelitian ini dilakukan pada pengikut zikir *Thariqah Syadziliyah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa zikir berkontribusi dalam meningkatkan kualitas keimanan, meningkatkan ibadah, meningkatkan motivasi dalam belajar, meningkatkan kualitas jasmani, rohani dan *aqli* serta sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Selanjutnya Penelitian Jauhari (2014) dengan judul “Pengaruh Terapi Psikoreligius: Doa dan Dzikir Terhadap Penurunan Tingkat Depresi pada Penderita Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Kota Semarang.” Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan tingkat depresi bagi pasien gagal ginjal kronik sebelum dan sesudah diberikan terapi psikoreligius.

Berbeda dengan penelitian-penelitian dan pustaka-pustaka yang tersedia, sepanjang pengetahuan peneliti sampai saat ini belum ditemukan hasil penelitian yang mengangkat kasus gangguan jiwa karena mengamalkan wirid untuk dikaji keilmiahannya. Selain itu, tidak ditemukan kitab-kitab yang membahas mengenai efek samping dari mengamalkan wirid.

Menanggapi adanya anggapan bahwa pengamal wirid mengalami gangguan jiwa dikarenakan wirid, peneliti tertarik untuk mengangkat kasus ini dalam penelitian yang berjudul “*Gangguan Delusi pada Pengamal Wirid.*”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran proses terjadinya gangguan delusi pada pengamal wirid?
2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan delusi?
3. Bagaimana bentuk gangguan delusi pada pengamal wirid?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk memetakan gambaran proses terjadinya gangguan delusi pada pengamal wirid
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan pengamal wirid mengalami gangguan delusi
3. Untuk menemukan bentuk gangguan delusi pada pengamal wirid

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru yang bermanfaat untuk pengembangan keilmuan psikologi khususnya

pada kajian psikologi klinis dan psikologi islam, yakni terkait dengan gangguan delusi dan pengamalan wirid.

2. Manfaat Praktis

a. Pada keluarga subyek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara menyeluruh kepada keluarga mengenai gangguan delusi yang dialami oleh ART (anggota rumah tangga), dan faktor-faktor yang menyebabkannya. Sehingga keluarga mendapatkan pemahaman dan dapat memberikan penanganan yang lebih baik kepada ART dengan gangguan jiwa.

b. Pada masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman secara mudah mengenai gangguan delusi, baik dari pengertiannya, sejarah, tipe-tipe, sampai pada faktor-faktor yang menyebabkannya. Terkait pengamalan wirid, diharapkan agar masyarakat dapat memahami bahwa tidak semua orang yang mengamalkan wirid mengalami delusi serta sebagai himbauan agar masyarakat tidak mudah mengamalkan wirid-wirid sebelum mengetahui secara jelas dari mana asalnya.

c. Pada Pengamal Wirid

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai *ibarah* untuk tetap berhati-hati dalam melakukan wirid dan berwirid sesuai dengan aturan.

d. Pada Agamawan

Hasil penelitian ini dapat dikaji lebih mendalam terutama mengenai pengamalan wirid itu sendiri, sehingga masyarakat awam tidak salah dalam mengartikan dan memahami wirid.

e. Pada Akademisi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan penelitian dengan tema gangguan delusi dan pengamalan wirid dan perluasan wawasan pada bidang keislaman dan psikologi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Delusi

1. Pengertian Delusi

Gangguan delusi didefinisikan sebagai suatu gangguan psikiatrik yang ditandai dengan gejala utama waham. Gangguan ini sebelumnya disebut dengan istilah “paranoia” atau “gangguan paranoid.” Namun, istilah tersebut tidak tepat karena seolah waham hanya bersifat persekutodik. Sedangkan pada kenyataannya, waham pada gangguan ini dapat bersifat kebesaran, erotik, cemburu, somatik, dan campuran (Kaplan, Sadock & Greeb, 2010). Chaplin (2014: 128) menyebutkan gangguan delusi adalah satu perasaan keyakinan atau kepercayaan yang keliru, yang tidak bisa diubah melalui penalaran dan penyajian fakta. Delusi ditandai dengan waham yang terus-menerus ada dan seringkali bersifat paranoid, serta memiliki kualitas yang jelas (Nevid, Rathus & Greene, 2005).

Maramis (1990) menyebutkan bahwa gangguan delusi adalah keyakinan tentang suatu isi pikiran yang tidak sesuai dengan kenyataan, inteligensi, dan latar belakang kebudayaan seseorang. Pernyataan tersebut tidak jauh berbeda dari apa yang disampaikan oleh Baihaqi dkk. (2005), yakni delusi merupakan keyakinan tentang suatu isi pikiran yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Lebih lanjut Purba, dkk (2008) menjelaskan bahwa delusi merupakan suatu keyakinan kokoh yang salah dan tidak sesuai dengan fakta, keyakinan tersebut mungkin bersifat “aneh” seperti pengakuan sebagai nabi

atau “tidak aneh” seperti anggapan selalu diikuti orang yang tetap dipertahankan meskipun telah ada bukti jelas akan kekeliruannya.

Sumber lainnya menyebutkan bahwa delusi adalah gangguan pada isi pikiran atau keyakinan palsu yang tetap dipertahankan meskipun terdapat cukup bukti tentang kekeliruannya, dan tidak serasi dengan latar belakang pendidikan dan sosial budaya orang yang bersangkutan (Fausiah & Widury, 2008; Halgin & Withbourne, 2010; Durand & Barlow, 2007).

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa gangguan delusi merupakan salah satu gangguan isi pikiran yang ditandai dengan adanya keyakinan palsu atas dirinya, yang mana hal tersebut tidak sesuai dengan kenyataan, inteligensi maupun latar belakang kebudayaan seseorang.

2. Tahapan Gangguan Delusi

Gangguan delusi tidak terjadi secara tiba-tiba. Terdapat serangkaian proses yang dilalui oleh seseorang sehingga dia mengalami gangguan ini. Yosep (2009, dalam Wirnata: 2009) mengemukakan bahwa gangguan delusi terjadi melalui 6 fase yaitu:

a. Fase Lack of human need

Waham diawali dengan adanya keterbatasan klien dalam hal pemenuhan kebutuhannya baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik klien dengan waham lebih sering terjadi pada orang-orang dengan status sosial dan ekonomi sangat terbatas. Keinginan klien untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mendorongnya untuk melakukan kompensasi yang

salah. Ada juga klien yang secara sosial dan ekonomi terpenuhi tetapi terdapat kesenjangan yang tinggi antara realitas dengan ideal self.

b. Fase *Lack of Self Esteem*

Klien tidak memperoleh pengakuan dari lingkungannya dan mengalami kesenjangan yang tinggi antara *ideal self* dengan *real self* (harapan dan kenyataan) serta memiliki dorongan kebutuhan yang tidak terpenuhi. Sedangkan standar di lingkungannya sudah melampaui kemampuannya.

c. Fase Control Internal External

Klien mencoba berpikir rasional bahwa apa yang ia yakini atau katakan adalah kebohongan, semata-mata untuk menutupi kekurangan dan tidak sesuai dengan kenyataan. Tetapi bagi klien, menghadapi kenyataan adalah suatu yang sangat berat, karena kebutuhan untuk diakui, dianggap penting dan diterima oleh lingkungan menjadi prioritas dalam hidupnya. Kebutuhan tersebut kemungkinan belum terpenuhi secara optimal di masa kecil. Lingkungan sekitar klien mencoba memberikan koreksi bahwa sesuatu yang dikatakan klien itu tidak benar, tetapi hal ini tidak dilakukan secara adekuat karena besarnya toleransi dan keinginan menjaga perasaan. Lingkungan hanya menjadi pendengar pasif tetapi tidak mau konfrontatif berkepanjangan dengan alasan pengakuan klien tidak merugikan orang lain.

d. Fase *Environment Support*

Adanya beberapa orang yang mempercayai klien dalam lingkungannya menyebabkan klien merasa didukung, lama kelamaan klien menganggap sesuatu yang dikatakan sebagai suatu kebenaran karena seringnya diulang-ulang. Dari sinilah mulai terjadinya kerusakan kontrol diri dan tidak berfungsinya norma (super ego) yang ditandai dengan tidak ada lagi perasaan dosa saat berbohong.

e. Fase *Comforting*

Klien merasa nyaman dengan keyakinan dan kebohongannya serta menganggap bahwa semua orang sama yaitu akan mempercayai dan mendukungnya. Keyakinan sering disertai halusinasi pada saat klien menyendiri dari lingkungannya. Selanjutnya klien sering menyendiri dan menghindari adanya interaksi sosial (isolasi sosial).

f. Fase *Improving*

Apabila tidak adanya konfrontasi dan upaya-upaya koreksi dari lingkungan, maka setiap waktu keyakinan yang salah pada klien akan meningkat. Tema waham yang muncul sering berkaitan dengan traumatik masa lalu atau kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi (rantai yang hilang). Waham bersifat menetap dan sulit untuk dikoreksi. Isi waham dapat menimbulkan ancaman diri dan orang lain.

3. Etiologi Gangguan Delusi

Delusi tidak terjadi secara tiba-tiba. Banyak faktor yang harus dikaji untuk mengetahui penyebab kemunculannya. Pada suatu gangguan biasanya

tidak terdapat penyebab tunggal, akan tetapi beberapa penyebab dari berbagai unsur yang saling mempengaruhi atau kebetulan terjadi secara bersamaan. Penyebab tersebut mungkin terdapat pada faktor biologis, psikologis, dan sosial-budaya.

a. Faktor Biologis

Berbagai kondisi medis nonpsikiatrik dan zat dapat menyebabkan waham, sehingga faktor biologis jelas memiliki kontribusi terhadap munculnya waham. Kondisi neurologis yang sering dikaitkan dengan delusi adalah kondisi yang mempengaruhi sistem limbik dan ganglia basalis. Hal tersebut karena pasien dengan waham yang disebabkan oleh kondisi neurologis (tanpa adanya gangguan kecerdasan) cenderung memiliki waham yang kompleks dan mirip dengan apa yang ditemukan pada pasien gangguan delusi. Sebaliknya pasien dengan gangguan neurologis (disertai dengan gangguan kecerdasan) seringkali memiliki waham yang sederhana dan tidak sama dengan apa yang ditemukan pada pasien gangguan delusi. Sehingga, gangguan delusional mungkin saja melibatkan patologi dalam sistem limbik atau ganglia basalis (Kaplan, Sadock & Greeb, 2010).

Faktor genetik juga berperan penting terhadap terjadinya gangguan delusi. Hal tersebut diyakini sebagaimana pada gangguan mental lainnya bahwa kecenderungan untuk mengembangkan gangguan delusional mungkin diturunkan dari orang tua kepada anak-anaknya. Sehingga orang tua yang memiliki riwayat gangguan delusi, kemungkinan anak

mengalami hal serupa juga semakin besar (Srivastava et al, 2014; Kaplan, Sadock & Greeb, 2010; Grover, Gupta & Mattoo, 2006).

Vicens *et al* (2016) menguji tentang perubahan struktural dan fungsional otak pada individu dengan gangguan delusi. Hasil temuan menunjukkan bahwa pada pasien gangguan delusi terdapat kelainan otak di medial frontal/ *anterior cingulate cortex* dan insula. Oleh karena itu, pasien dengan gangguan delusi mengalami perubahan pada struktur dan fungsional otak.

b. Faktor Psikologis

Teori psikodinamika mengfokuskan pada penyebab dan evolusi gejala waham sebagai anggapan tentang orang yang hipersensitif dan mekanisme ego spesifik, yakni formasi reaksi, proyeksi, dan penyangkalan. Hipersensitivitas dan perasaan inferioritas telah dihipotesiskan dapat menyebabkan waham superioritas dan kebesaran (melalui formasi reaksi dan proyeksi). Pasien dengan gangguan delusional terutama menggunakan mekanisme pertahanan formasi reaksi, penyangkalan, dan proyeksi. Formasi reaksi digunakan sebagai pertahanan melawan agresi, kebutuhan ketergantungan, dan perasaan cinta. Penyangkalan digunakan untuk menghindari kesadaran akan kenyataan yang menyakitkan. Sedangkan proyeksi digunakan untuk melindungi pasien dari mengenali impuls yang tidak dapat diterima di dalam dirinya sendiri.

Menurut Freud, waham bukanlah gejala dari gangguan. Dia percaya bahwa waham adalah bagian dari proses penyembuhan. Pada tahun 1896 ia menggambarkan proyeksi sebagai mekanisme pertahanan utama dalam paranoia. Selanjutnya, Cameron menggambarkan tujuh macam situasi yang memungkinkan perkembangan gangguan delusi, yaitu:

- a. Situasi yang menyebabkan timbulnya harapan untuk memperoleh tindakan sadistik.
- b. Situasi yang dapat meningkatkan rasa ketidakpercayaan dan kecurigaan.
- c. Isolasi sosial.
- d. Situasi yang meningkatkan kecemburuan dan iri hati
- e. Situasi yang merendahkan harga dirinya.
- f. Situasi yang menyebabkan seseorang melihat kekurangan-kekurangan dirinya pada orang lain.
- g. Situasi yang meningkat potensi untuk memikirkan kemungkinan-kemungkinan adanya suatu pengertian dan motivasi.

Apabila frustrasi terjadi pada salah satu kombinasi kondisi tersebut, dan melebihi batas yang dapat ditolerir oleh individu, mereka akan menarik diri dan cemas, mereka menyadari bahwa sesuatu adalah salah dan mencari suatu penjelasan untuk masalah yang mereka hadapi. Sehingga kristalisasi waham menjadi orang yang dibayangkan.

Pasien dengan gangguan delusi seringkali mengalami tidak adanya kepercayaan di dalam hubungan mereka, terutama hubungan dengan

keluarga. Lingkungan keluarga yang terus-menerus bermusuhan, yakni dengan ibu yang terlalu mengendalikan dan ayah yang jauh atau sadistik (Kaplan, Sadock, & Greeb). Sebagaimana Kendler dan Walsh (1995) dalam Grover, Gupta & Mattoo (2006) menyatakan bahwa kecenderungan gangguan delusi dimiliki oleh individu dengan kondisi kekeluargaan yang tidak kuat atau harmonis.

c. Faktor Sosio-budaya

Kasus gangguan delusi secara konsisten dilaporkan banyak terjadi karena faktor kondisi finansial yang memburuk, hal tersebut sama dengan kondisi yang terjadi pada skizofrenia namun lebih buruk jika dibandingkan dengan gangguan mood (Kendler, 1982; Dayton, 1940; Annual Health Reports of Mental Institutions, 1932-1945 & Mental Health Statistics, 1946 -1954, Canada, 1932-1952 dalam Grover, Gupta & Mattoo, 2006).

4. Gambaran Klinis

Menurut Kaplan, Sadock & Greeb (2010), kondisi klien yang mengalami waham adalah:

a. Status mental

Pada pemeriksaan status mental, pasien menunjukkan hasil yang sangat normal kecuali pada sistem waham abnormal yang jelas. Oleh karenanya dalam keseharian tidak terlihat adanya disintegrasi kepribadian nyata pada diri pasien. Pasien juga memiliki mood yang konsisten dengan isi wahamnya. Misal, pada pasien dengan waham kebesaran adalah euforik,

sedangkan pada pasien waham kejar adalah pencuriga. Mengenai persepsi, pasien gangguan delusi mungkin terkadang mengalami halusinasi pendengaran, bukan visual.

b. Sensori dan kognisi

Pasien gangguan delusi memiliki daya ingat dan proses kognitif yang utuh. Pada diri mereka tidak ditemukan adanya kelainan dalam orientasi, kecuali mereka yang memiliki waham spesifik tentang orang, tempat, dan waktu. Adapun informasi yang diperoleh dari pasien delusi biasanya dapat dipercaya sejauh tidak membahayakan sistem delusionalnya.

5. Klasifikasi Gangguan Delusi

Mengacu pada PPDGJ-III (Maslim, 2001: 52) pedoman diagnostik untuk gangguan waham adalah sebagai berikut:

- a. Waham-waham merupakan satu-satunya ciri khas klinis atau gejala yang paling mencolok. Waham tersebut (baik tunggal maupun sebagai suatu sistem waham) harus sudah ada sedikitnya tiga bulan lamanya, dan harus bersifat pribadi dan bukan budaya setempat.
- b. Gejala depresif atau bahkan suatu episode depresif yang lengkap mungkin terjadi secara intermiten, dengan syarat bahwa waham-waham tersebut menetap pada saat-saat tidak terdapat gangguan afektif.
- c. Tidak boleh ada bukti tentang adanya penyakit otak.
- d. Tidak boleh ada halusinasi auditorik atau hanya kadang-kadang saja dan bersifat sementara.

- e. Tidak ada riwayat gejala-gejala skizofrenia (waham dikendalikan, siar pikiran, penumpukan afek, dsb).

6. Tipe-tipe Delusi

Tipe-tipe delusi berdasarkan DSM-IV-TR adalah sebagai berikut (Nevid, Rathus & Greene, 2005):

a. Tipe Erotomanik/ Erotomania

Gangguan delusional yang ditandai dengan keyakinan bahwa orang lain, biasanya seseorang dengan status sosial yang lebih tinggi, seperti bintang film atau figur politikus, jatuh cinta padanya.

b. Tipe Kebesaran

Keyakinan palsu yang melambung tentang nilai, kepentingan, kekuasaan, pengetahuan, atau identitas diri, atau keyakinan diri memiliki hubungan yang khusus dengan Tuhan atau orang yang terkenal. Pemimpin pemujaan (sekte) yang meyakini bahwa mereka memiliki kekuatan mistis atau pencerahan khusus mungkin mengalami gangguan delusi tipe ini.

c. Tipe Cemburu

Gangguan delusi yang ditandai dengan keyakinan palsu bahwa kekasihnya adalah orang yang tidak setia (meskipun tanpa sebab yang jelas).

d. Tipe Persekusi

Tipe ini merupakan jenis yang paling umum dari gangguan delusi. Waham ini melibatkan tema-tema tentang adanya konspirasi untuk

menentang dirinya, diikuti, dikhianati, dimata-matai, diracuni, atau diberi obat. Orang dengan waham ini mungkin berulang-ulang menuntut tindakan pengadilan, bahkan mungkin melakukan tindakan kekerasan, melawan orang-orang yang mereka anggap bertanggung jawab dalam melakukan perlakuan yang salah ini.

e. Tipe Somatik

Keyakinan palsu yang melibatkan kerusakan, penyakit, atau gangguan fisik. Misal, orang-orang dengan waham ini mungkin meyakini bahwa bau busuk keluar dari tubuh mereka, keyakinan bahwa parasit-parasit di dalam tubuh memakan tubuh mereka, atau bagian tertentu dari tubuh memiliki bentuk yang tidak lazim, atau tidak berfungsi secara tepat meskipun terdapat bukti kebalikannya.

f. Tipe Campuran

Gangguan delusi tipe ini biasanya melibatkan lebih dari satu tipe; dan tidak ada tema tunggal yang mendominasi.

B. Wirid

1. Pengertian Wirid

Secara etimologi wirid berarti minum. Sedangkan menurut terminologi wirid berarti zikir dan ibadah yang telah ditetapkan oleh seorang hamba untuk dirinya sendiri, atau zikir yang telah ditetapkan oleh seorang guru kepada muridnya (al-Hasani: 2007). Shihab (2008) menambahkan, wirid dapat berarti kehadiran seseorang pada sumber air, baik kehadirannya tersebut sebatas berada di sekitar sumber air maupun keadaannya sampai memasuki atau bercelup di dalamnya. Sementara itu menurut Fadhl bin

‘Alwi bin Muhammad bin Sahl al-Husaini (w. 1900 M) menyatakan bahwa wirid adalah kumpulan dari zikir, doa, dan kegiatan yang mengarah kepada Allah, yang disusun untuk memohon perlindungan-Nya dari segala keburukan dan meraih segala kebaikan.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), wirid adalah kutipan-kutipan Alquran yang ditetapkan untuk dibaca; zikir yang dibaca sesudah salat; dan pelajaran (ilmu keagamaan). Kata wirid diambil dari bahasa Arab, dan memiliki banyak arti sesuai dengan konteks kalimatnya. Sebagaimana yang ditemukan pada *Kamus Bahasa Arab Al-Bisri* (Bisri & Fatah, 1999) bahwa wirid dapat berarti hadir, datang, dan sampai.

Kata wirid di dalam Alquran dapat ditemukan pada beberapa ayat berikut ini:

- a. Kata wirid pada surat Al-Qashas [28]: 23 berarti “sampai”

ولما ورد ماء مدين وجد عليه أمة من الناس يسقون ووجد من دونهم امرأتين تذودان قال ما
خطبكما قالتا لا نسقي حتى يصدر الرعاء و ابونا شيخ كبير

"Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yg sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yg sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya) sedang bapak kami adalah orang tua yg telah lanjut umurnya."

- b. Kata wirid pada surat Yusuf [12]: 19 berarti “datang.”

وجاءت سيارة فارسوا واردهم فادلى دلوه قال يا بشرى هذا غلام واسروه بضاعة والله عليم بما
يعملون

"Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya, dia berkata : "Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda !" Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yg mereka kerjakan."

c. Pada surat Qâf [50]: 16, kata wirid berarti "dekat."

ولقد خلقنا الانسان ونعلم ما توسوس به نفسه ونحن اقرب اليه من حبل الوريد

"Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yg di bisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya."

d. Pada surat Ar-Rahmân [55]: 37, wirid berarti bunga mawar

فاذا انشقت السماء فكانت وردة كالدهان

"Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak."

Istilah wirid lebih dikenal oleh agamawan atau pengamal tasawuf.

Sedangkan masyarakat awam lebih akrab menggunakan istilah "zikir" untuk penyebutan kegiatan ini. Jika ditelaah lebih jauh antara wirid dengan zikir tetap terdapat perbedaan.

Perbedaan pertama terletak pada waktu pelaksanaan. Wirid dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Misalnya, pembacaan wirid al-lathîf yang dibaca selepas salat shubuh. Sedangkan zikir dapat dilakukan setiap saat, yakni pada berbagai situasi dan kondisi. Sebagaimana firman Allah pada surat QS. Al-Insân [76]: 25

واذكر اسم ربك بكرة واصيلا

"Dan sebutlah nama Tuhanmu di waktu pagi dan petang"

Perbedaan kedua terletak pada bilangan wirid. Apabila wirid ditentukan jumlah/bilangan bacaannya, maka dalam zikir tidak terdapat ketentuan tersebut. zikir dapat dibaca tanpa terbatas oleh bilangan bacaan. Sebagaimana firman Allah pada surat QS. Al-Aḥzâb [33]: 41

يا ايها الذين امنوا اذكروا الله ذكرا كثيرا

“Wahai orang-orang yang beriman, berzikir(sebut-sebutlah nama Allah dan renungkanlah kebesaran-Nya) dengan zikir yang banyak.”

Perbedaan ketiga terletak pada tujuan atau hajat dalam berwirid. Zikir dilakukan semata-mata untuk mengingat Allah. Sebagaimana asal kata zikir yang diambil dari bahasa Arab yang berarti mengingat. Sedangkan wirid biasanya dikaitkan dengan tujuan-tujuan khusus seperti *hizb nasr* (karya Habib ‘Abdullah bin ‘Alwi al-Haddad) untuk mendapatkan pertolongan dari Allah, *hizb bahr* (karya Imam Abi al-Ḥasan asy-Syadzili) untuk mendapatkan ketentraman hidup di dunia dan akhirat, dan untuk memudahkan urusan, serta masih banyak lagi. Semua tujuan tersebut dapat diperoleh apabila wirid dibaca secara rutin.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan wirid adalah rutinitas zikir, doa, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada waktu tertentu dan dalam jumlah yang telah ditetapkan, serta memiliki tujuan khusus. Sehingga seorang pengamal wirid adalah seseorang yang melakukan kegiatan rutinitas zikir, doa, ataupun kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada waktu tertentu dan dalam jumlah yang telah ditetapkan, serta memiliki tujuan khusus

2. Bilangan Wirid

Alquran berkali-kali memerintahkan kepada manusia agar memperbanyak zikir. Namun perintah tersebut tanpa disertai penetapan bilangan tertentu dalam membacanya. Para ahli bahasa menetapkan jumlah yang melebihi angka dua sebagai angka yang banyak. Almarhum Syekh Abdul Halim Mahmud—mantan pemimpin tertinggi al-Azhar dan pengamal tasawuf—sebagaimana yang dikutip oleh Shihab (2008) menyatakan bahwa angka tujuh puluh adalah angka yang telah memenuhi bilangan banyak.

Nabi Muhammad saw. sering mengajarkan untuk mengucapkan kalimat-kalimat tertentu sebanyak tiga, tujuh, tiga puluh tiga, tujuh puluh dan maksimal seratus kali. Ketentuan bilangan tersebut tentu memiliki maksud atau makna tertentu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Ghazali dalam *kitab al-Munqidz min adh-Dhalal*, yakni ketentuan bilangan seperti halnya komposisi obat serta kadar dan jumlah yang harus diminum (Shihab, 2008).

Terkait kebiasaan tersebut, terdapat perbedaan pendapat diantara para ulama mengenai penambahan bilangan dalam berwirid (misalnya tiga puluh tiga ditambah menjadi tiga puluh empat). Sebagian ulama menilai hal ini *makruh*, karena dianggap kurang sopan. Sebagian lainnya menganggap penambahan bilangan dalam berwirid bukan sebagai halangan, namun sebagai kelebihan dari tuntutan yang ada. Terlepas dari perbedaan pendapat dalam bilangan wirid, alangkah tepatnya ketika seorang berwirid sesuai dengan kemampuannya.

3. Wirid Pagi dan Petang

Hal penting yang perlu diperhatikan tentang zikir/ wirid yang sedikit berbeda dari Rasulullah saw. adalah dikumpulkannya aneka zikir dan doa-doa Nabi Muhammad. Kemudian kumpulan dari aneka zikir dan doa tersebut dibaca pada waktu-waktu tertentu atau dijadikan sebagai wirid (Shihab, 2008).

Dalam Alquran, terdapat tuntunan untuk melakukan zikir, istighfar, tasbih, tahmid di waktu pagi dan petang. Perintah tersebut terdapat pada banyak ayat dengan bermacam-macam bentuk redaksi. Misalnya pada beberapa ayat berikut ini:

a. QS. Ghâfir [40]: 55

فاصبر ان وعد الله حق واستغفر لذنبك وسبح بحمد ربك بالعشي والابكار

“Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampun untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu pagi dan petang.”

b. QS. Thâhâ [20]: 130

فاصبر على ما يقولون وسبح بحمد ربك قبل طلوع الشمس وقبل غروبها

“Maka bersabarlah engkau (Muhammad) atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam, ... “

c. QS. At-Thûr [52]: 49

ومن الليل فسبحه وادبار النجوم

“Dan pada sebagian malam, bertasbihlah kepada-Nya dan (juga) pada waktu terbenamnya bintang-bintang (pada waktu fajar).”

Waktu pagi dan petang menurut sebagian ulama berarti sepanjang masa. Di Indonesia, salah satu tarekat sufi yang banyak diikuti adalah *Ath-thariqah al-'Alawiyah*. Tarekat ini menganjurkan pengikutnya untuk membaca *Râtib al-Haddâd* yang disusun oleh al-Habib Abdullah al-Haddad. Ratib ini dianjurkan untuk dibaca setelah shalat Maghrib atau sebelum tidur. Selain menyusun ratib, beliau juga menyusun *al-Wird al-Lathîf*, yang dibaca setelah shalat shubuh, atau boleh dibaca sore hari namun harus disertai dengan membaca *al-Wird al-Kabîr* yang isinya lebih panjang.

Di samping *Râtib al-Haddâd*, juga terdapat Ratib al-Habib Umar bin Abdurrahman al-'Aththas yang dikenal dengan nama 'Aziz al-Manâl wa Fath Bâb al-Wishâl yang dibaca pada waktu pagi dan petang. Kemudian wirid yang disusun oleh al-Habib 'Ali bin Hasan al-'Aththâs, yang dibaca setiap hari-hari tertentu dalam seminggu. Dimulai dari wirid untuk hari ahad sampai hari sabtu. Wirid-wirid tersebut umumnya terdiri dari ayat-ayat tertentu serta zikir yang diajarkan Nabi Muhammad saw (dalam Shihab, 2008).

4. Etika dalam Berwirid

Allah memerintahkan umat manusia agar senantiasa berzikir kepada-Nya. Alloh berfirman dalam Alquran surat Al-baqarah [2]: 125 “... *Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku akan ingat kepadamu*”. Pada ayat ini Alloh menyuruh manusia untuk mendekatkan diri kepada-Nya sehingga Allah pun juga akan dekat dengan diri manusia. Dengan mendekatkan diri pada Allah, manusia terbebas dari kegelisahan, ketakutan,

maupun kecemasan. Karena Allah telah menjamin bahwa dengan mengingat-Nya maka hati akan senantiasa dalam keadaan tenteram. Sebagaimana dalam QS. Ar-ra'd [13]: 28 Allah berfirman:

الذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”

Adapun tiap-tiap perkara memiliki etika pelaksanaan, begitupun dalam berwirid. Ibn ‘Athâillâh mengatakan bahwa *“Yang penting bukan sekadar memohon, tetapi melakukan sesuai dengan etika yang baik.”* Etika sebagai kewajiban yang harus dipenuhi sebelum seseorang menuntut hak dari apa yang telah diusahakannya. Al-Hasani (2007) juga menambahkan dalam bukunya bahwa, *“Amal yang patut untuk diterima adalah amal yang memenuhi persyaratan, yakni ikhlas, menghadirkan hati dalam amal tersebut, membebaskannya dari daya dan kekuatan”*.

Etika-etika dalam berwirid adalah sebagai berikut:

a. Niat

Niat merupakan komitmen dalam hati untuk melaksanakan suatu kegiatan. Nilai dan kualitas amal seseorang di hadapan Allah bergantung pada niat dalam mengerjakannya (Amin & Al-Fandi, 2011). Niat juga sebagai penentu keberhasilan perbuatan seseorang. Rasulullah saw. bersabda:

إنما الأعمال با انيات و إنما لكل امرئ ما نوى

“Segala amal yang dilakukan oleh seseorang sangat tergantung dari niatnya, dan balasan bagi setiap amal manusia adalah sesuai dengan apa yang diniatkan. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).”

Dasar dalam berwirid adalah ikhlas dalam berniat. Sehingga meskipun wirid-wirid yang diamalkan berkhasiat untuk tujuan tertentu, namun hal tersebut tidak menggoyahkan niat yang tulus. Oleh karenanya, dalam berwirid seseorang harus berhati-hati dalam berniat. Ketika niat dinilai benar, maka manfaatkan yang diperoleh bukan *mudharat*.

b. Sikap Tenang dan Tidak Tergesa-gesa

Dalam mengerjakan suatu urusan hendaknya disertai dengan hati yang tenang, sabar dan tidak tergesa-gesa. Begitu pun dalam berwirid. Pengamal wirid seyogyanya mengamalkan wirid sebagaimana mestinya, sesuai dengan apa yang diperoleh dari guru pembimbing. Misal karena berharap cepat mendapatkan apa yang diinginkan, *fulan* menambah jumlah bilangan wirid dari apa yang telah ditetapkan. Pengamal wirid tidak patut untuk bersikap terburu-buru apalagi sampai memaksakan keinginannya. Karena ketenangan berasal dari Allah, sedangkan ketergesaan berasal dari setan. *Syekh al-Majdzûb al-Wâli al-‘Ârif Sayyid Aḥmad Abû Salhâm*, sebagaimana yang dikutip oleh al-Hasani (2007) sering melantunkan bait sebagai berikut:

“Tenang, jangan tergesa-gesa untuk sesuatu yang kau inginkan, jadilah orang yang mengasihi makhluk, maka kau akan diuji oleh Yang Mengasihi.”

c. Berguru pada Ahlinya

Wirid membutuhkan ijazah atau akad perizinan untuk mengamalkannya. Adapun ijazah umumnya diberikan oleh guru atau pembimbing yang telah terbukti memiliki kapasitas dalam pengamalan wirid. Dalam berwirid, keberadaan seorang guru pembimbing sangat dibutuhkan. Guru diasumsikan mengetahui kemampuan murid (pengamal wirid) secara lahir dan batin. Dengan berguru, maka murid akan mendapatkan amalan wirid yang sesuai dengan kebutuhan dirinya.

Guru merupakan komponen penting dalam berilmu, sebagaimana dalam berwirid. Syekh az-zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-muta'allim* menuliskan syair tentang syarat dalam mencari ilmu yakni ada enam perkara.

الالا تتال العلم الا بستة سأنبيك عن مجموعها ببيان

ذكاء و حرص واصطبار وبلغة وارشاد أستاذ وطول زمان

"Ingatlah! Engkau tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan memenuhi 6 syarat. Saya akan beritahukan keseluruhannya secara rinci. Yaitu: Kecerdasan, kemauan (rakus akan ilmu), sabar, biaya (pengorbanan materi/ waktu), petunjuk (bimbingan) guru dan dalam tempo waktu yang lama." (Ta'lim muta'allim)

Syair di atas menunjukkan bahwa guru menjadi salah satu syarat dalam mencari ilmu. Guru sangat dibutuhkan dalam memberi petunjuk dan pengajaran kepada murid, sehingga murid tidak belajar sendiri tanpa arahan. Karena hal tersebut dikhawatirkan akan terjadi kesalahan dalam memahami atau mengamalkan ilmunya. Sedangkan

bagi murid hendaknya mendengarkan perkataan sang guru, mematuhi perintahnya, mematuhi nasihat dan anjurannya (Amin & Al-Fandi, 2011). Dalam kitab *Khozinatul Asrar* disebutkan bahaya murid yang mempelajari ilmu tanpa bimbingan seorang guru sebagai berikut:

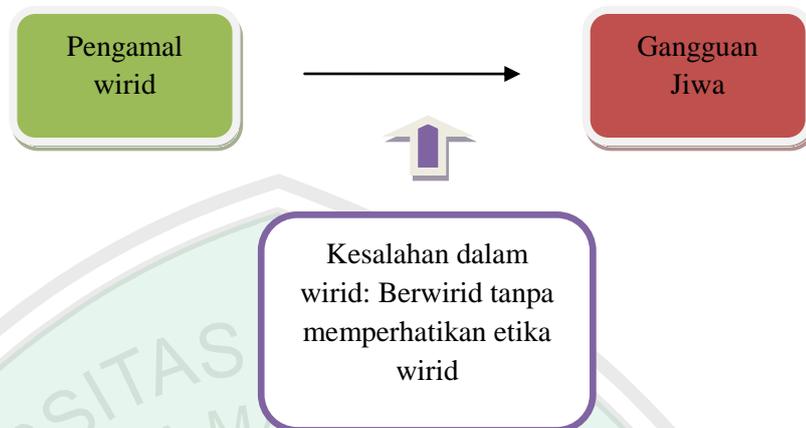
من تعلم علما بغير شيخ فشيوخه شيطان

“Barang siapa tidak mempunyai guru pembimbing, maka setanlah gurunya.”

Kesimpulannya, dalam berwirid, doa, zikir, atau ibadah-ibadah ritual lainnya mutlak membutuhkan guru pembimbing. Guru/ ulama’ diibaratkan seorang dokter yang diberikan wewenang untuk memberikan resep berupa doa dan wirid kepada umat. Dengan berguru, maka murid (pengamal wirid) bisa memperoleh manfaat (Asrâr) dan terhindar dari salah resep atau over dosis karena hal tersebut dapat berakibat fatal bagi pengamalnya. Oleh karena itu, berilmu kepada ahlinya merupakan salah satu etika dalam berwirid.

Kasus pengamal wirid yang kemudian mengalami gangguan jiwa banyak terjadi di masyarakat. Kasus ini kemudian dihubungkan oleh masyarakat dengan pengamalan wirid. Mereka beranggapan bahwa gangguan jiwa yang terjaid dikarenakan kesalahannya dalam prosedur pengamalan wirid.

Skema 2.1 Gangguan Jiwa pada Pengamal Wirid



C. Gangguan Delusi dalam Perspektif Islam

1. Telaah Teks Psikologi tentang Gangguan Delusi

a. Sampel Teks

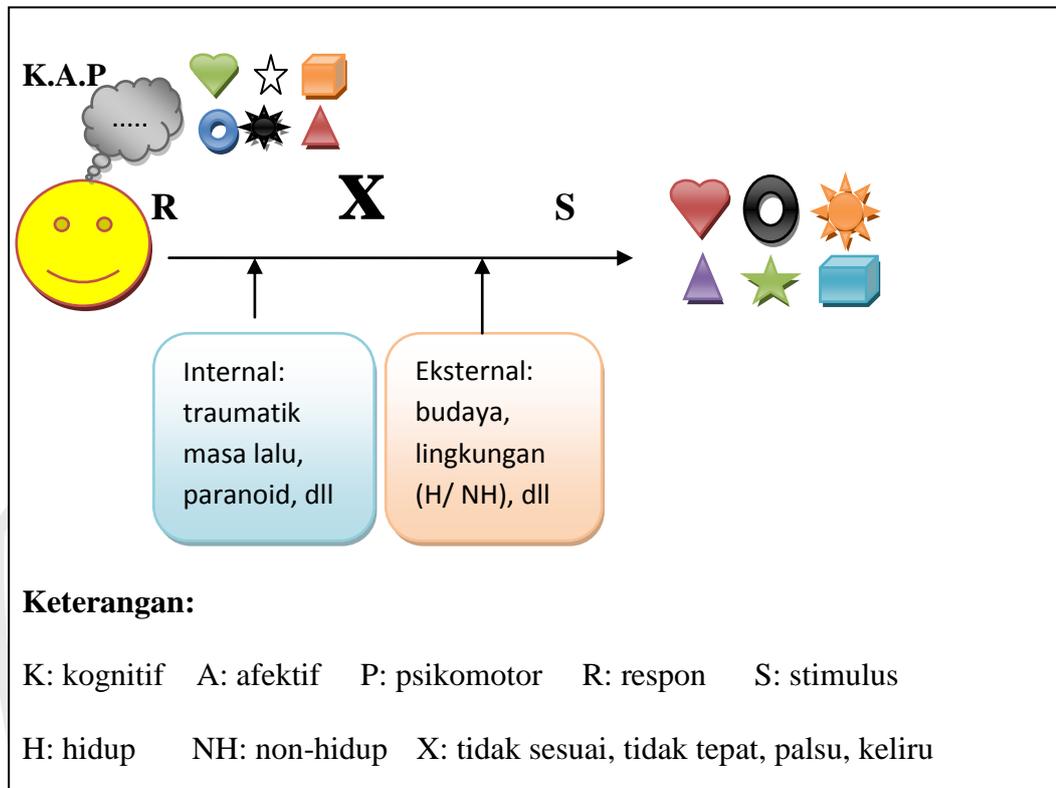
Definisi gangguan delusi menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Maramis (1990) menyebutkan bahwa gangguan delusi adalah keyakinan tentang suatu isi pikiran yang tidak sesuai dengan kenyataan, inteligensi, dan latar belakang kebudayaan seseorang.
2. Nevid, Rathus & Greene (2005) menyebutkan bahwa delusi ditandai dengan waham yang terus-menerus ada dan seringkali bersifat paranoid, serta memiliki kualitas yang jelas.
3. Baihaqi dkk. (2005) menjelaskan bahwa delusi merupakan keyakinan tentang suatu isi pikiran yang tidak sesuai dengan kenyataannya.
4. Purba, dkk (2008) menjelaskan bahwa delusi merupakan suatu keyakinan kokoh yang salah dan tidak sesuai dengan fakta, keyakinan tersebut mungkin bersifat “aneh” seperti pengakuan

sebagai nabi atau “tidak aneh” seperti anggapan selalu diikuti orang yang tetap dipertahankan meskipun telah ada bukti jelas akan kekeliruannya.

5. Gangguan delusi adalah gangguan pada isi pikiran atau keyakinan palsu yang tetap dipertahankan meskipun terdapat cukup bukti tentang kekeliruannya, dan tidak serasi dengan latar belakang pendidikan dan sosial budaya orang yang bersangkutan (Fausiah & Widury, 2008; Halgin & Withbourne, 2010; Durand & Barlow, 2007).
6. Menurut Kaplan, Sadock & Greb (2010) Gangguan delusi didefinisikan sebagai suatu gangguan psikiatrik yang ditandai dengan gejala utama waham. waham pada gangguan ini dapat bersifat kebesaran, erotik, cemburu, somatik, dan campuran.
7. Chaplin (2014: 128) menyebutkan gangguan delusi adalah satu perasaan keyakinan atau kepercayaan yang keliru, yang tidak bisa diubah melalui penalaran dan penyajian fakta.

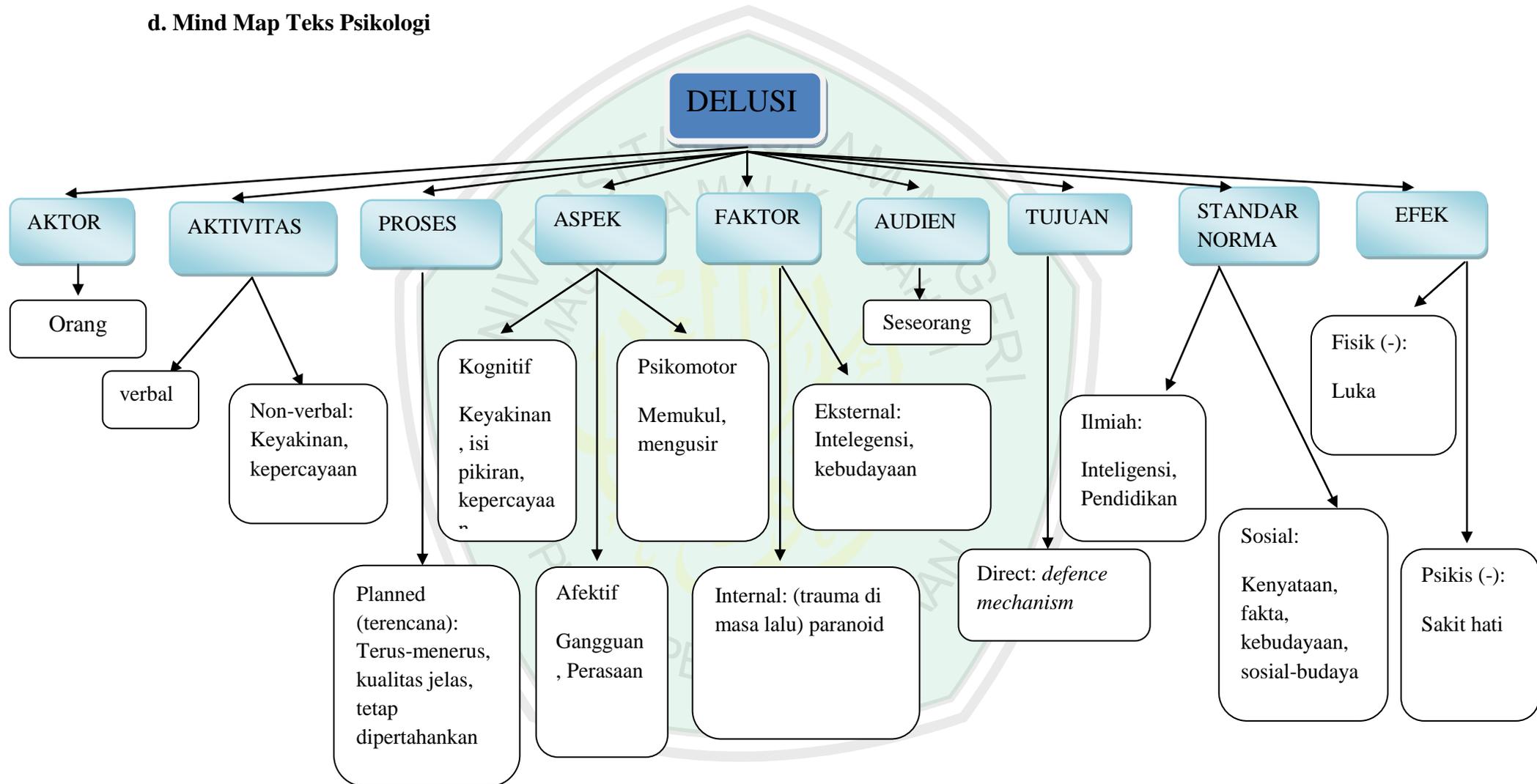
b. Pola Teks Psikologi



c. Analisis Komponen Teks Psikologi tentang Delusi

No	Komponen	Kategori	Deskripsi	Sampel
1.	Aktor	Individu	Orang	
		Partner	-	
		Komunitas	-	
2.	Aktivitas	Verbal	-	
		Non-verbal	Keyakinan palsu, keyakinan kokoh yang salah, kepercayaan yang keliru	Pengakuan sebagai nabi, pengakuan selalu diikuti oleh sekelompok orang
3.	Proses	Planning	Terus-menerus, kualitas jelas, tetap dipertahankan, aneh, tidak aneh	
		Unplanning	-	
4.	Aspek	Kognitif	Keyakinan, isi pikiran, kepercayaan	
		Afektif	Gangguan, Perasaan	Kebesaran, erotik, cemburu, somatik, dan campuran
		Motorik	Memukul, mengusir	
5.	Faktor	Internal	(Trauma di masa lalu) Paranoid,	
		Eksternal	Intelegensi, kebudayaan	
6.	Audien	Individu	Seseorang	
		Partner	-	
		Komunitas	-	
7.	Tujuan	Direct	Pertahanan diri (<i>defence</i>)	
		Indirect	-	
8.	Standar norma	Sosial	Kenyataan, fakta, kebudayaan, sosial-budaya	
		Ilmiah	Inteligensi, Pendidikan	
		Agama	-	
9.	Efek	Fisik (-)	Luka	
		Psikis (-)	Sakit hati	

d. Mind Map Teks Psikologi



e. Rumusan Konseptual tentang Delusi sebagai Kesimpulan

Global: Seseorang yang mengalami gangguan pada isi pikirannya berupa kepemilikan atas keyakinan-keyakinan palsu yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, dan tetap akan mempertahankannya walaupun secara jelas terdapat bukti kekeliruan.

Partikular: Seseorang yang mengalami gangguan pada isi pikirannya berupa kepemilikan atas keyakinan-keyakinan palsu (seperti pengakuan sebagai seorang nabi, perasaan selalu diikuti oleh orang, dan sebagainya) yang disebabkan oleh faktor internal (seperti traumatik di masa lalu) ataupun faktor eksternal (seperti lingkungan sosial), dan tetap akan mempertahankannya walaupun secara jelas terdapat bukti kekeliruan (tidak sesuai fakta, latar belakang pendidikan, kebudayaan).

2. Telaah Teks Islam tentang Gangguan Delusi

a. Takabbur

1). Sampel Teks Takabbur (1)

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ

مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir (QS. Al-Baqarah [2]: 34)

2). Analisis Komponen Teks Takabbur (1)

No	Teks	Sinonim	Makna	Perspektif Psikologi
1	قلنا	قال الله تعالى	Allah berfirman	Verbal, norma agama
2	الملككة	الرسول	Malaikat, utusan	Audien
3	اسجدوا	التواضع الطاعة	Taat, tunduk	Aktivitas
4	ابليس	مخلوق السيئة	Ciptaan (-)	Audien
5	أبى	بعيد	Jauh	Perilaku (-)
6	استكبر	تكبر	Sombong	Perilaku (-)
7	كافرين	كافر	Ingkar	Efek (-)

3). Sampel Teks Takabbur (2)

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ تَعَاظَمَ فِي نَفْسِهِ وَاجْتَالَ فِي مَشِيئَتِهِ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضَبَانٌ) أَخْرَجَهُ الْحَاكِمُ وَرِجَالُهُ ثَقَاتٌ

Dari Ibnu Umar Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Barangsiapa menganggap besar dirinya dan bersikap sombong dalam berjalan ia akan menemui Allah dalam keadaan amat marah kepadanya." (Riwayat Hakim dan para perawinya dapat dipercaya) (bulughul maram: 1271)

4). Analisis Komponen Teks Takabbur (2)

No	Teks	Sinonim	Makna	Perspektif psikologi
1	قال رسول الله	قال رسول الله	Nabi bersabda	Aktivitas verbal, norma agama
2	من	شخص	Orang	Aktor
3	تعاضم	تكبر	Sombong	Perilaku (-), aspek afektif
4	اجتال	استنكف	Sombong	Perilaku (-)
5	مشيئته	حياة	Kehidupan	Proses
6	الله	رب	Allah	Audien
7	غضبان	غضب شديد	Sangat marah, murka	Efek (-)

b. Ghadhab/ Amarah

1). Sampel Teks Ghadhab (1)

للنار باب لا يدخله الا من شفى غيظه بسخط الله (رواه الترمذي)

Di neraka ada pintu yang tidak dimasuki kecuali oleh orang yang memuaskannya, dalam suatu hal yang memurkakan Allah (HR. Tirmidzi) (dalam terjemahan Irsyadul Ibad: 469)

2). Analisis Komponen Teks Ghadhab (1)

No	Teks	Sinonim	Makna	Perspektif psikologi
1	للنار	نار	Neraka	Efek (-)
2	من شفى غيظه	غاضب	Pemarah	Aktor (-)
3	بسخط الله	سخط الله, غضب الله	Murka Allah	Efek (-)

3). Sampel Teks Ghadhab (2)

من دفع غيظه دفع الله عنه عذابه (رواه الطبرني)

Barang siapa yang dapat menahan amarahnya karena Allah, maka Allah akan menghindarkan dari siksaNya (HR. Thabrani) (dalam Irsyadul Ibad: 469)

4). Analisis Komponen Teks Ghadhab (2)

No	Teks	Sinonim	Makna	Perspektif psikologi
1	من	شخص	Orang	Aktor
2	دفع غيظه	صبر, حلم	(Menahan amarah) sabar	Perilaku (+)
3	دفع الله عنه عذابه	سلامة	Selamat (dari siksa)	Efek (+)

c. Kadzib/ Berbohong

1). Sampel Teks Kadzib (1)

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْكَذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta (QS. An-Nahl [16]: 105)

2). Analisis Komponen Teks Kadzib (1)

No	Teks	Sinonim	Makna	Perspektif psikologi
1	الذين	ناس	Orang-orang	Aktor
2	لا يؤمنون	كفر	Ingkar	Perilaku (-)
3	بآية الله	-	Ayat-ayat Allah	Norma agama
4	كاذبون	كاذب	Pembohong/ pendusta	Aktor (-), aspek kognitif

3). Sampel Teks Kadzib (2)

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ ۗ أَلَيْسَ
فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ ﴿٦٨﴾

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang hak tatkala yang hak itu datang kepadanya? Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir (QS. Al-Ankabut [29]: 68)

4). Analisis Komponen Teks Kadzib (2)

No	Teks	Sinonim	Makna	Perspektif psikologi
1	من اظلم	الذين ظلموا	Orang-orang zalim	Aktor (-)
2	افتري على الله كذبا	كذب	Berbohong/ berdusta	Perilaku (-), aspek kognitif
3	كذب بالحق	دفع الحق	Mengingkari/ menolak kebenaran	Perilaku (-)
4	جهنم	نار	Neraka	Efek (-)
5	للكافرين	كافر	Orang-orang ingkar	Audien (-)

d. Hasad/ Dengki

1). Sampel Teks Hasad (1)

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ
نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا^ط وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ^ن وَسَأَلُوا اللَّهَ مِن
فَضْلِهِ^ط إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (QS. An-Nisa [4]: 32)

2). Analisis Komponen Teks Hasad (1)

No	Teks	Sinonim	Makna	Perspektif psikologi
1	ولا تمنوا	ولا تحاسدوا	Janganlah dengki	Norma agama
2	الله	الله	Alloh	Aktor
3	بعضكم على بعض	شخص اخر	Orang lain	Audien
4	للرجال	رجل	Laki-laki	Audien
5	للنساء	نساء	Perempuan	Audien
6	نصيب	اجر, حصل	Upah, hasil	Efek
7	اكتسبوا	عمل, فعل	Beramal, bekerja	Aktivitas
8	واسئلو	سئل, دعاء	Minta, doa	Aktivitas
9	الله	الله	Alloh	Audien

3). Sampel Teks Hasad (2)

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ
إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar (QS. An-Nisa [4]: 54)

4). Analisis Komponen Teks Hasad (2)

No	Teks	Sinonim	Makna	Perspektif psikologi
1	يَحْسُدُونَ	حسد	Iri/ dengki	Perilaku (-), aspek kognitif
2	الناس	الذين	Orang-orang	Audien
3	على ما اتهم	نعمة	Kenikmatan (orang lain)	Faktor eksternal
4	الله	الله	Alloh	Aktor
5	ال ابراهيم	الصالحون	Orang-orang yang shalih	Aktor (+)
6	الكتاب, الحكمة, ملكا	عطاء, فضل	Pemberian, karunia	Efek (+)

e. Riya' / Pamer

1). Sampel Teks Riya' (1)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالَّذِي كَأَلَّذِي يُنْفِقُ
 مَالَهُ رِيقَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ
 عَلَيْهِ نُرَاتٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَ كُفَّهُ صَلَدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا
 كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir[168]. (QS. Al-Baqarah [2]: 264).

2). Analisis Komponen Teks Riya' (1)

No	Teks	Sinonim	Makna	Perspektif Psikologi
1	الذين امنوا	مؤمنون	Orang yang beriman	Aktor
2	لا	نهى	Larangan	Norma agama
3	تبتلوا	بطل, ازالة	Membatalkan, menghilangkan	Perilaku (-)
4	بالمن	المن	Menyebut-nyebut	Aspek kognitif
5	الأذى	اذى	Menyakiti	Perilaku (-), aspek psikomotor
6	ينفق	انفاق	Berinfag	Perilaku (+)
7	رئاء	رياء	Pamer	Perilaku (-), aspek afektif
8	الناس	ناس	Manusia	Audien
9	لا يهدى	لا هدى له	Petunjuk	Efek (-)
10	القوم	فرقة	Kelompok, kaum	Audien
11	الكافرين	كافر	Orang yang ingkar	Audien (-)

3). Sampel Teks Riya' (2)

وَعَنْ مُحَمَّدِ بْنِ لَبِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشَّرْكَ الْأَصْغَرَ
الرِّيَاءَ) أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ بِسَنَدٍ حَسَنٍ

Dari Mahmud Ibnu Labid Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Sesungguhnya hal yang paling aku takuti menimpamu ialah syirik kecil: yaitu riya." Riwayat Ahmad dengan sanad hasan. (Bulughul Maram: 1246)

4). Analisis Komponen Teks Riya' (2)

No	Teks	Sinonim	Makna	Perspektif Psikologi
1	قال رسول الله	قال رسول الله	Nabi bersabda	Aktivitas verbal, norma agama
2	الشرك	شرك, كفر	Menyekutukan, ingkar	Perilaku (-), aspek afektif
3	الرياء	رياء	Pamer	Perilaku (-), aspek afektif

f. Ghurur/ Teperdaya

1). Sampel Teks Ghurur (1)

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَنْتَقُوا رَبَّكُمْ وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنِ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿٣٣﴾

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah

2). Analisis Komponen Teks Ghurur (1)

No	Teks	Sinonim	Makna	Perspektif Psikologi
1	يا ايها الناس	ناس , الذين	Manusia, orang-orang	Aktor
2	فلا تغرنكم	-	Janganlah sekali-kali teperdaya	Norma agama
3	الحياة الدنيا	-	Kehidupan dunia	Faktor eksternal
4	ولا يغرنكم	-	Jangan seali-kali teperdaya	Norma agama
5	بالله	في طاعة الله , الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر	Dalam mentaati perintah Allah, melakukan kebaikan dan mencegah laranganNya	Proses
6	الغرور	غر شديد	Tipu daya yang besar (setan)	Efek (-)

3). Sampel Teks Ghurur (2)

يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ
وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّكُمْ
بِاللَّهِ الْعَرُورُ ﴿١٤﴾

Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata: "Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?" Mereka menjawab: "Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syaitan) yang amat penipu (QS. Al-Hadîd [57]: 14)

4). Analisis Komponen Teks Ghurur (2)

No	Teks	Sinonim	Makna	Perspektif Psikologi
1	ينادونهم	نادى (المنافقون)	(Orang-orang munafik) memanggil	Aktor (-)
2	هم...	مؤمنون	Orang-orang mukmin	Audien (+)
3	فتنتم	فتنة	Celaka	Perilaku (-)
	تربصتم	تربص	Menunggu (kehancuran)	Perilaku (-), aspek psikomotor
	ارتبتم	ريب	Ragu-ragu	Perilaku (-), aspek afektif
4	وغرتكم الأمانى	تمنى	Angan-angan kosong	Perilaku (-), aspek kognitif
5	وغركم	(الشيطان) يغركم عليكم	(Setan) menipu kamu	Aktor (-)
6	بالله	في طاعة الله , الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر	Dalam mentaati perintah Allah, melakukan kebaikan dan mencegah laranganNya	Proses
7	الغرور	غر شيد	Tipuan yang besar	Efek (-)

g. Bathr/ Tidak Menerima Kebenaran dan Mensyukuri Nikmat

1). Sampel Teks Bathr (1)

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ
وَيَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٤٧﴾

Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan (QS. Al-anfal [8]: 47)

2). Analisis Komponen Teks Bathr (1)

No	Teks	Sinonim	Makna	Perspektif Psikologi
1	ولا تكون	النهي	Larangan	Norma agama
2	الذين	الناس	Manusia	Aktor
3	بطرا	تكبر , تفخر	Sombong, berbangga diri	Perilaku (-), aspek kognitif
4	رئاء	رياء	Pamer	Perilaku (-), aspek afektif
5	الناس	ناس	Manusia	Audien
6	يصدون عن سبيل الله	نهي عن المعروف	Mencegah dari kebaikan	Perilaku (-), aspek psikomotor

3). Sampel Teks Bathr (2)

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ بَطَرَتْ مَعِيشَتَهَا فَتِلْكَ مَسْكِنُهُمْ لَمْ تَنْسُكَنْ
مِنْ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا وَكُنَّا نَحْنُ الْوَارِثِينَ ﴿٥٨﴾

Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya; maka itulah tempat kediaman mereka yang tiada di diami (lagi) sesudah mereka, kecuali sebahagian kecil. Dan Kami adalah Pewaris(nya) (QS. Al-Qashash [28]: 58)

4). Analisis Komponen Teks Bathr (2)

No	Teks	Sinonim	Makna	Perspektif Psikologi
1	اهلكننا	هلك الله, عذب	Alloh menghancurkan, siksa	Aktor, efek (-)
2	قريبة	بلد	Negeri	Audien
3	بطرت	بطر, كبر, فخور	Bersikap bathr, sombong, berbangga diri	Perilaku (-), aspek afektif
4	معيشتها	حياة	Kehidupan	Proses

h. Buhtan/ pura-pura

1). Sampel Teks Buhtan (1)

وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ

بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا ﴿١١٢﴾

Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata (QS. An-Nisa [5]: 112).

2). Analisis Komponen Teks Buhtan (1)

No	Teks	Sinonim	Makna	Perspektif Psikologi
1	من	شخص	Orang	Aktor
2	يكسب خطيئة او اثما	يعمل سؤئا	Berbuat kejelekan	Perilaku (-)
3	يرمى	رمى	Melempar (tidak mengakui)	perilaku (-)
	بريئا	شخص اخر	Orang lain (tidak bersalah)	Audien
	فقد احتمل بهتاننا	كذب	Berbohong	Perilaku (-), aspek kognitif
	اثما	اثم	Dosa	Efek (-)

3). Sampel Teks Buhtan (2)

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغْيَرٍ مَا أَكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا
بُهْتَانَنَا وَإِنَّمَا مُبِينًا ﴿٥٨﴾

Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata (QS. Al-Ahzab [33]: 58)

4). Analisis Komponen Teks Buhtan (2)

No	Teks	Sinonim	Makna	Perspektif Psikologi
1	الذين	ناس	Manusia/ orang-orang	Aktor
2	يؤذون	اذي	Menyakiti	Perilaku (-), aspek psikomotor
3	المؤمنين والمؤمنات	-	Orang-orang mukmin	Audien
4	احتملوا بهتاننا	كذب	Berbuat bohong	Perilaku (-), aspek kognitif
5	اثما	اثم	Dosa	Efek (-)

i. Tamanna/ Berangan-angan

1). Sampel Teks Tamanna (1)

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ
وَأخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman (QS. Al-Hijr [15]:88)

2). Analisis Komponen Teks Tamanna (1)

No	Teks	Sinonim	Makna	Perspektif Psikologi
1	لا	نهى	Larangan	Norma agama
2	تمدن عينك	تمني	Berangan-angan	Aktivitas (-), aspek kognitif
3	ازواجا	فرقة	Golongan, kelompok	Audien

3). Sampel Teks Tamanna (2)



Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar"(QS. Al-Qashash [28]: 79)

4). Analisis Komponen Teks Tamanna (2)

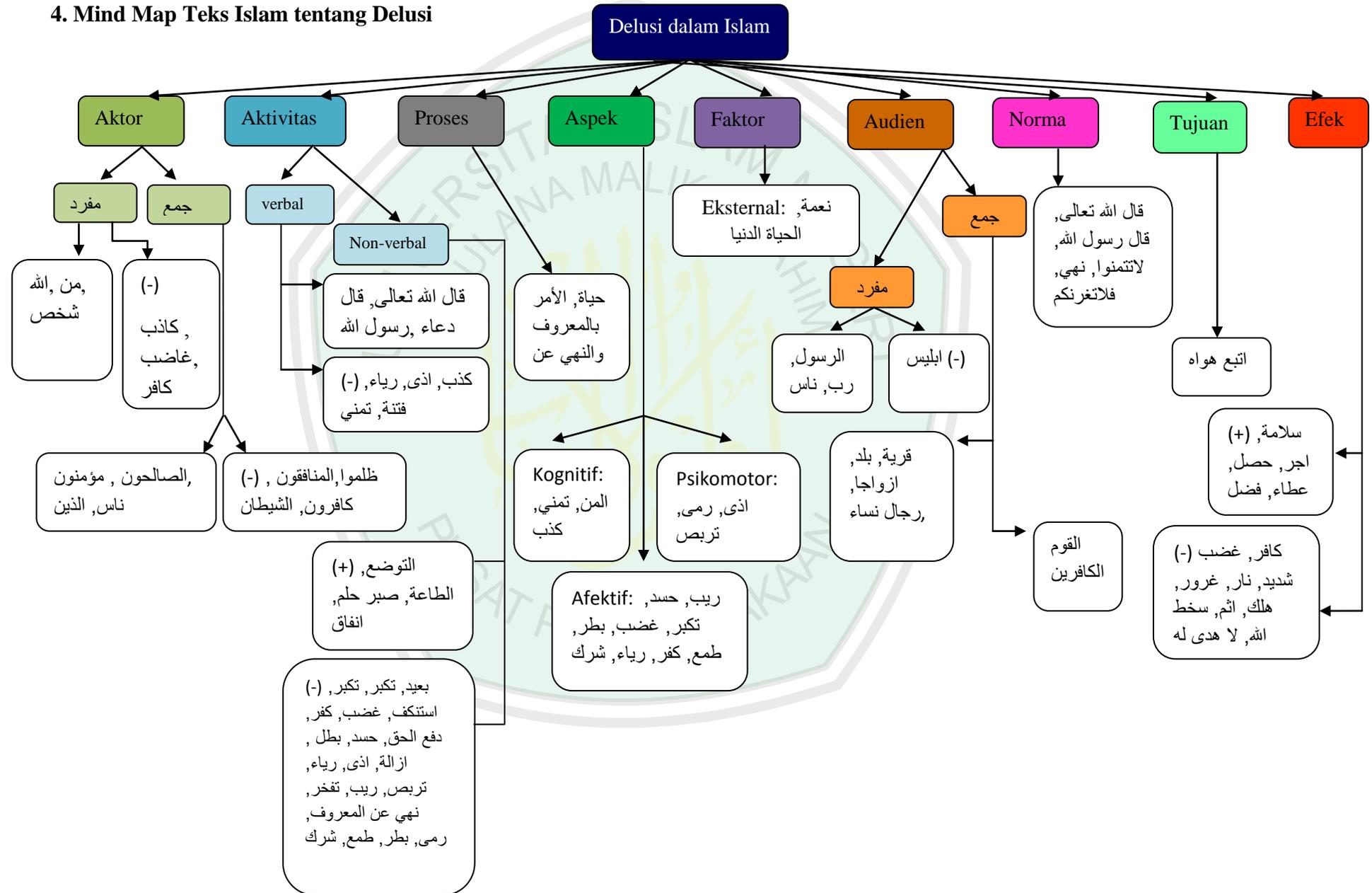
No	Teks	Sinonim	Makna	Perspektif Psikologi
1	قال	تكلم	Berkata/ berbicara	Aktivitas verbal
2	الذين	ناس	Orang-orang	Aktor
3	يريدون الحياة الدنيا	طمع	Serakah	Perilaku (-)
4	يا ليت لنا ...	تمنى	Berangan-angan, berandai-andai	Perilaku (-), aspek kognitif

3. Tabulasi Analisis Komponen Teks Islam

No	Komponen	Kategori	Deskripsi	Sampel
----	----------	----------	-----------	--------

1	Aktor	مفرد	شخص, من, الله	
		مفرد (-)	كافر, غاضب, كاذب	
		مثنى	-	
		مثنى (-)	-	
		جمع (+)	مؤمنون, الصالحون	
		جمع (-)	المنافقون, الذين ظلموا, ناس الشيطان, كافرون	
2	Aktivitas	Verbal (+)	دعاء, قال الله تعالى, قال رسول الله	
		Verbal (-)	تمني, فتنة, رياء, اذى, كذب	
		Non-verbal (+)	انفاق, صبر, حلم, التواضع, الطاعة	
		Non-verbal (-)	غضب, استكف, تكبر, بعيد, تكبر, ازالة, يطل, حسد, دفع الحق, كفر, تفخر, ريب, تريبص, رياء, اذى, بطر, رمى, نهى عن المعروف, شرك, طمع	
3	Proses		الأمر بالمعروف والنهي عن حياة المنكر	
4	Aspek	Kognitif	كذب, تمني, المن	
		Afektif	بطر, غضب, تكبر, حسد, ريب, شرك, رياء, كفر, طمع	
		Psikomotor	تريبص, رمى, اذى	
5	Faktor	Eksternal	الحياة الدنيا, نعمة	
6	Audien	مفرد	ناس, رب, الرسول	
		مفرد (-)	ابليس	
		مثنى	-	
		مثنى (-)	-	
		جمع	رجال نساء, ازواج, بلد, قرية	
		جمع (-)	القوم الكافرين	
7	Tujuan	Direct	اتبع هواه	
8	Standar norma	Norma agama (perintah dan larangan)	قال رسول الله, قال الله تعالى, فلا تغرنكم, نهى, لا تتمنوا	
9	Efek/ akibat	(+)	عطاء, فضل, اجر, حصل, سلامة	
		(-)	غرور, نار, غضب شديد, كافر, لا هدى له, سخط الله, اثم, هلك	

4. Mind Map Teks Islam tentang Delusi



5. Rumusan Konseptual tentang Delusi sebagai Temuan

Global: Delusi merupakan penyakit hati (امراض القلب) yang melanda seseorang yang dipengaruhi oleh faktor materi (دنياوية) sehingga mengakibatkan salah (بطر) dalam menilai kebenaran (الحق)

Partikular: Delusi merupakan penyakit hati (امراض القلب) yang melanda seseorang yang dipengaruhi oleh faktor materi (دنياوية) dalam bentuk aspek perilaku menyombongkan diri (تكبر), amarah (غضب), berbohong (كذب), iri (حسد), pamer (رياء), tertipu (غرور), berpura-pura (بهتان), senang berangan-angan/ harapan kosong (تمنى), sehingga mengakitkannya salah (بطر) dalam menilai kebenaran (الحق).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan strategi peneliti untuk memperoleh data yang tepat agar sesuai dengan karakteristik dan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud penelitian kualitatif menurut Creswell (2014) adalah penelitian yang diawali dari asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran yang membentuk atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset terkait individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia.

Desain penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus. Studi kasus menurut Moleong (2007: 135) adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya berusaha mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data secara detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi seperti wawancara, pengamatan, dokumen, berbagai laporan serta melaporkan deskripsi dari kasus dan tema kasus.

Studi kasus dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggali secara mendalam dan rinci mengenai suatu kasus. Adapun bentuk kasus dalam penelitian ini adalah terkait gangguan delusi yang dialami oleh penagmal wirid. Oleh karenanya peneliti berusaha menggali data sebanyak mungkin sehingga dapat

memetakan gambaran proses terjadinya gangguan delusi, menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan delusi, dan menemukan bentuk delusi pada pengamal wirid.

B. Batasan Istilah

Batasan istilah digunakan peneliti dalam menetapkan batasan-batasan penelitian dengan tujuan untuk menghindari terjadinya pembahasan-pembahasan yang menyimpang dari fokus masalah. Adapun batasan istilah dalam penelitian ini yaitu:

1. Gangguan delusi adalah gangguan yang terjadi pada isi pikiran sehingga seseorang memiliki keyakinan-keyakinan palsu yang disebabkan oleh faktor internal ataupun eksternal, yang tetap akan mempertahankannya walaupun secara jelas terdapat bukti kekeliruan.
2. Pengamal wirid adalah seseorang yang melakukan rutinitas zikir, doa, ataupun kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada waktu tertentu dan dalam jumlah yang telah ditetapkan, serta memiliki tujuan khusus

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Dalam hal ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Sebagai instrumen penelitian (*human instrument*) peneliti menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2009: 222).

D. Subyek penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah seorang pengamal wirid yang mengalami gangguan delusi. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat maka peneliti menambah subyek pendukung sebagai informan tambahan. Adapun informan ini merupakan orang yang berada tidak jauh dari ruang lingkup keseharian subyek dan orang yang berkaitan dengan masalah penelitian. Informan tersebut adalah keluarga subyek yang terdiri dari bapak, ibu, dan saudara, serta seorang agamawan.

E. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Kedung Bendo Desa Gemekan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

F. Tingkat Kehadiran Peneliti

Penelitian ini dilakukan selama tujuh bulan yakni sejak bulan Oktober 2015 sampai bulan April 2016.

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara diartikan sebagai suatu interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran/ *sharing* aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi (Stewart & Cash, 2008 dalam Herdiansyah, 2015). Wawancara kualitatif digunakan ketika peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna

subyektif yang dipahami individu berkaitan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi tentang isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Banister dkk., dalam Poerwandari, 1998:72).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur. Peneliti terlebih dahulu membuat *guide interview* untuk masing-masing responden penelitian. Pedoman ini digunakan peneliti untuk mengontrol jalannya wawancara sehingga tidak keluar dari tema sentral. Alasan peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur karena sifatnya yang fleksibel namun tetap terkontrol. Pada penelitian ini wawancara mendalam merupakan metode primer pengumpulan data.

Adapun kisi-kisi wawancara yang akan ditanyakan kepada responden penelitian adalah sebagai berikut:

- a. AR (Pengamal wirid yang mengalami gangguan delusi): menanyakan keadaan subyek di masa lalu dan kondisi saat ini.
- b. Keluarga (ibu, bapak, dan saudara kandung): menanyakan kronologi terjadinya gangguan delusi, perjalanan gangguan, dan kondisinya saat ini.
- c. Agamawan: menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan wirid dan pengamalannya serta kaitannya dengan kasus gila karena wirid.

2. **Observasi Partisipatif**

Observasi menurut Banister dkk (dalam Poerwandari, 1998: 62) selalu diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena-fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Pada penelitian ini observasi difokuskan pada pengamatan terhadap respon-respon non-verbal dari responden penelitian. Respon-respon non-verbal yang diamati oleh peneliti adalah ekspresi wajah, intonasi suara, dan gestur.

Adapun observasi partisipatif yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif. Pada observasi partisipasi pasif peneliti datang di lokasi penelitian, namun tidak terlibat dalam kegiatan mereka (Sugiyono, 2009: 2007).

3. **Dokumen pribadi**

Studi dokumen dalam penelitian ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumen pribadi merupakan bentuk dokumen yang dibuat dan dicatat sendiri oleh subyek penelitian, termasuk konten di dalamnya, keterikatan emosi, afeksi, dan pikiran yang secara natural dituangkan oleh subyek penelitian (Herdiansyah, 2015). Dokumen pribadi dalam penelitian ini berupa kumpulan kertas-kertas dan buku yang berisi tulisan subyek tentang isi hatinya.

H. Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti mengacu pada model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Herdiansyah, 2015). Adapun tahap-tahap dalam analisis data tersebut adalah:

1. Pengumpulan data

Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Pada penelitian ini, data-data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi berupa dokumen pribadi. Data-data tersebut merupakan data mentah yang kemudian akan diolah.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis. Pada tahap ini, peneliti akan memilih dan menentukan data mana yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sehingga peneliti akan mengambil data yang diperlukan dan akan mengabaikan data yang tidak diperlukan.

Hasil wawancara akan direduksi menjadi bentuk verbatim wawancara. Hasil observasi akan diolah menjadi lampiran hasil observasi. Hasil studi dokumentasi akan diformat menjadi tabel hasil analisis dokumen.

3. Display data

Display data terdiri dari tiga tahap yaitu:

- a. Kategori tema: proses pengelompokan tema-tema yang telah disusun dalam tabel akumulasi tema wawancara ke dalam suatu matriks kategorisasi.
- b. Sub-kategori tema: merupakan proses pemecahan kategori tema ke dalam bentuk yang lebih kecil, lebih sederhana, dan lebih praktis sehingga mudah dicerna.
- c. Proses pengodean: proses memasukkan pernyataan-pernyataan subyek dan atau informan sesuai dengan kategori tema dan sub-kategori temanya.

4. Penarikan Kesimpulan

Berisi uraian dari seluruh sub-kategorisasi tema yang tercantum pada tabel kategorisasi dan koding, yang disertai dengan quote verbatim wawancara.

I. Keabsahan Data

Teknik untuk memeriksa keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2009: 270-277):

1. Uji Kredibilitas

Pada penelitian ini uji kredibilitas yang dilakukan peneliti yakni berupa perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi. *Perpanjangan pengamatan*, dilakukan dengan tujuan

untuk mendapatkan sikap keterbukaan, meningkatkan keakraban dan kepercayaan sehingga diharapkan tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. *Peningkatan ketekunan*, yakni dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan sehingga diharapkan data dapat diperoleh secara pasti dan sistematis. *Triangulasi*, yakni melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yakni melakukan pengecekan data melalui beberapasumber dan triangulasi teknik yakni melakukan pengecekan data melalui sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

2. Uji *Transferability*

Untuk mendapatkan nilai transfer yang baik maka dalam membuat laporan penelitian, peneliti memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya sehingga pembaca memperoleh kejelasan atas hasil penelitian ini.

3. Uji *Dependability*

Uji dependability dilakukan peneliti dengan cara menunjukkan jejak aktivitas lapangan kepada auditor. Jejak penelitian tersebut diawali dari bagaimana peneliti menentukan fokusmasalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, sampai pada penarikan kesimpulan.

4. Uji *confirmability*

Uji *confirmability* dilakukan dengan cara menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses berjalannya penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Narasi

1. Gambaran Proses Terjadinya Gangguan Delusi

b. Periode Sebelum Gangguan

Gambaran Masa Kecil AR

AR lahir dalam kondisi yang normal, sehat, lengkap, dan sempurna (W.7.BS.13). Sejak kecil AR memiliki cita-cita menjadi seorang kiai (W.1.IJ.18). AR dikenal keluarga sebagai anak yang penurut dan suka membantu (W.7.BS.15). AR juga anak yang baik, dan tidak pernah bermusuhan dengan saudara-saudaranya (W.7.BS.11a).

c. Periode Gangguan

1). Melakukan Perubahan Perilaku

AR pernah mengalami kejang (W.7.BS.2) dan setelah kejang pembicaraan AR menjadi tidak terarah, isi pembicaraannya *ngelantur* dan tidak jelas maknanya. Hal ini membuat kaget keluarga, karena sebelumnya AR dalam kondisi yang baik-baik saja (W.7.BS.14). Ibu AR sebenarnya telah menyadari hal ini, namun dibiarkan saja karena menurutnya wajar apabila pada saat-saat tertentu seorang anak berbicara tidak semestinya, mungkin dia sedang mengikuti tren di kalangan teman-temannya (W.1.IJ.3). Adapun perubahan yang terjadi tidak hanya dalam pembicaraan saja, namun juga dalam perilaku sehari-hari. AR menjadi anak yang sangat rajin belajar dan seakan-akan tidak mau berhenti (W.1.IJ.1a). AR juga menjadi anak

yang rajin dalam beribadah (W.1.IJ.1b;W.3.IJ.5), seperti melakukan puasa-puasa sunnah dengan alasan meniru kebiasaan orang-orang zaman dahulu (W.3.IJ.1). AR berperilaku agamis dengan melakukan ibadah-ibadah yang belum pernah dilakukan sebelumnya seperti rajin mengaji, rajin shalat mengerjakan shalat Dhuha, dan sebagainya (W.3.IJ.6).

Tidak hanya itu, perubahan perilaku juga ditunjukkan dengan AR yang mengamalkan bacaan-bacaan wirid. Adapun bacaan-bacaan yang dibaca berupa primbon-primbon (DP.AR.9, DP.AR.20), atau bacaan-bacaan yang diambil dari kitab-kitab seperti kitab Mujarobat, Dalael, ilmu ghoib, kitab Jinayat dan lain sebagainya (DP.AR.27; DP.AR.40).

Wirid-wirid tersebut ada yang diamalkan pada waktu-waktu tertentu misalnya pada waktu tengah malam (DP.AR.2; DP.AR.5; DP.AR.14; DP.AR.18), ataupun pada tanggal dan hari berdasarkan penanggalan jawa (DP.AR.29; DP.AR.49; DP.AR.50).

Ada juga wirid yang diamalkan untuk memperoleh tujuan tertentu, seperti wirid agar bisa melakukan penjelmaan (DP.AR.4; DP.AR.7; DP.AR.8; DP.AR.16), berpuasa selama beberapa hari untuk tujuan tertentu (DP.AR.11; DP.AR.13; DP.AR.21; DP.AR.41; DP.AR.47; DP.AR.50; DP.AR.51; DP.AR.52). Membaca wirid dalam sekian jumlah yang telah ditetapkan seperti Yasin 3 kali, Syahadat 100 kali, Sholawat 100 kali, Tasbih 100 kali, ayat kursi

100 kali, *Ya Hayyu Ya Qoyyum* 100 kali, *Ya Batin* 100 kali, sholat Hajat (DP.AR.15).

2). **Kondisi Awal Gangguan AR**

Kondisi-kondisi di awal gangguan AR antara lain adalah merasa bahwa dirinya diolok-olok oleh teman-temannya, namun pada masa ini AR masih tetap berusaha untuk belajar (W.1.IJ.1c). selain itu AR menjadi anak yang mudah emosi, marah-marah, dan tidak selera makan (W.4.H.8). Seiring berjalannya waktu, AR mengalami kepanikan yang berlebihan, seperti orang linglung dan tidak mengerti apa yang sedang dirasakan oleh dirinya sendiri (W.3.IJ.2). AR juga meyakini bahwa ada sekelompok pasukan bersenjata yang sedang mengejanya dan mengancam untuk membunuhnya. Karena itu AR menjadi anak yang ketakutan, dan bertindak melukai diri. Bahkan AR pernah akan menjatuhkan badannya ke dalam sumur agar bisa bersembunyi dari suara-suara yang terus-menerus mengikutinya (W.4.H.24).

3). **Peristiwa yang Mengiringi di Awal Terjadinya Gangguan**

Kondisi AR semakin memburuk. Hal ini mendorong keluarga untuk melakukan pengobatan. Adapun pengobatan pertama yang dilakukan AR adalah di RS. Nganjuk. Setelah melakukan pengobatan pertama ini, kondisi AR tetap seperti semula hanya saja emosinya sedikit lebih tenang (W.5.H.10). Pada saat itu, AR tidak mau melanjutkan sekolahnya karena merasa *minder* dengan kondisi

yang dialaminya (W.7.IJ.4). Akan tetapi, dalam kondisi kejiwaan yang belum stabil ini, AR meminta kepada kedua orang tuanya untuk diantarkan belajar di pondok (W.1.IJ.19a; W.7.BS.16). Lalu, orang tua mengantarkannya ke pondok Tawar. AR *mondok* selama satu minggu (W.1.IJ.18c). Sepulang dari pondok, kondisi AR tetap dan tidak mengalami perubahan. Emosinya dapat dikendalikan dengan cara memenuhi segala permintaannya (W.1.IJ.21).

4). Keyakinan-keyakinan Palsu AR

Gangguan yang dimiliki AR berupa keyakinan-keyakinan palsu atas dirinya yang mana hal itu jelas berbeda dengan realitasnya. Keyakinan-keyakinan tersebut berupa keyakinan yang melambungkan harga dirinya, dan keyakinan seolah-olah dirinya berada dalam kondisi yang terancam.

Adapun keyakinan-keyakinan yang melambungkan harga dirinya contohnya seperti pengakuan atas keberaniannya mengikuti pertempuran 10 Nopember di Surabaya dan berhasil membunuh Jendral Mallaby (W.2.AR.8). AR mengaku mendapatkan perintah secara langsung dari KH. Hasyim Asy'ari untuk mengikuti pertempuran ini, dan dia berhasil menyelamatkan diri. Sehingga tidak mengalami cacat fisik maupun cacat mental (W.4.AR.7). Selanjutnya, pengakuan atas kehebatannya lolos dalam pertempuran G 30 S/PKI (W.2.AR.6; W.2.AR.11). Pengakuan akan betapa pentingnya kedudukan dia, sehingga dirinya diminta untuk

memimpin negara Indonesia (W.2.AR.4). Pengakuan akan kehebatannya dapat menguasai segala hal (W.2.AR.9) dan berteman baik dengan para negarawan seperti Jenderal Wiranto, Pak Harmoko, Pak Harto, dan Tri Sutrisno (W.2.AR.7b).

Keyakinan-keyakinan yang berisi peningkatan harga dirinya juga berupa pengakuan atas dipilihnya dia secara langsung oleh Tuhan untuk menjadi salah satu anggota walisongo yang menyebarkan agama di majapahit (W.2.AR.14; W.2.AR.15). AR mengatakan bahwa teman-temannya dia adalah para kiai, dan orang-orang alim (W.2.AR.3). sedangkan guru-gurunya adalah ulama se-Indonesia dan semua berasal dari kalangan Habaib (W.4.AR.3a). Keyakinan palsu lainnya ditunjukkan dengan pengakuannya bahwa usianya saat ini telah mencapai 1000 tahun (W.2.AR.7a).

Bukti lainnya tentang keyakinan yang membanggakan diri juga peneliti temukan di dokumen pribadi AR sebagai berikut:

(DP.AR.1) Sunan Arif Rohman, Embah sunan Arif Rohman, Sunan Kedung Bendo Arif Rochman.

(DP.AR.24) Makam R. Sahid Sunan Kalijogo, makam Sunan Murio R. Umar Said di rumah Bapa Sumali 7 Ibu Jazimah di sekitar kamarnya Arif Rohman.

(DP.AR.26) Nek Soekarno Putri tidak mengakui saya, saya sabdo dengan izin Alloh swt. republik Indonesia hancurkan ya Alloh

Keyakinan palsu lainnya ditunjukkan dengan perasaan seolah berada dalam kondisi yang terancam sehingga mendorongnya untuk bersembunyi dari kenyataan. AR tidak berani bertemu teman-temannya karena takut apabila persembunyiannya diketahui raja

(W.4.AR.6a). Karena menurutnya semua orang pintar termasuk dirinya pasti akan dikepong oleh raja (W.4.AR.6b). Adapun respon dari keyakinan ini adalah AR berusaha untuk menghilangkan jejak dirinya (W.4.AR.4).

5). Gambaran Klinis AR

Meskipun pembicaraan AR tidak terarah, namun ingatan AR tetap dalam keadaan yang utuh (W.4.H.16). AR masih mengenal semua sanak saudaranya meskipun jarang bertemu. Dia juga masih mengingat masa-masa belajarnya dahulu kala (W.1.IJ.6a), seperti nama dan wajah teman-teman SMP nya (W.4.H.20c). Adapun untuk kegiatan bersih diri, semuanya masih bisa dilakukan AR secara mandiri, kecuali untuk mengganti pakaian sehari-hari maka harus tetap diingatkan oleh keluarganya (W.5.H.1; W.5.H.8).

Kepada keluarga, AR tidak pernah bercerita mengenai pengalaman-pengalaman yang telah dilaluinya. Sekalipun bercerita isinya berupa anggapan bahwa dirinya sudah menjadi orang yang pintar dan berteman dengan para alim ulama (W.3.IJ.4b). AR senang sekali menasihati dan menceritakan kisah-kisah para nabi kepada anak-anak kecil (W.1.IJ.17). selain itu, AR juga sering membagikan uang kepada anak-anak kecil yang ditemuinya (W.4.H.20b). Perilaku-perilaku ini mungkin sebagai kompensasi AR atas kegagalannya menjadi kiai (guru agama), sehingga AR berperilaku

sebagaimana pemahamannya terhadap kiai, yakni mengajarkan ilmu agama dan suka memberi sedekah (W.1.IJ.19b; W.1.IJ.22b).

Adapun pembicaraan AR berupa cerita para nabi, nasihat-nasihat keagamaan, nasihat-nasihat tentang kehidupan (W.1.IJ.1d; W.1.IJ.8; W.1.IJ.15; W.7.BS.19). Pembicaraan AR juga terkadang berupa peristiwa-peristiwa yang belum terjadi (W.7.BS.10b). Contoh nasihat-nasihat keagamaan seperti dituliskannya dalam dokumen pribadinya. Tulisan tersebut adalah sebagai berikut:

(DP.AR.17) Taat kepada Alloh swt. supoyo selamat bahagia dunia akhirat

(DP.AR.22) Kalau ada apa-apa minta doa restu ibu bapa dan morotuwu supoyo Allah swt nyembadani

(DP.AR.25) Keajaiban di bulan suci romadhon panen ganjaran. Taat nang Alloh, bakti ibu bapa kandung dan morotuwu, taat nang guru jalan selamat dunia akhirat.

(DP.AR.30) Ngelarakno atine ibu bapa angkat kandung podo karo ngelarakno Alloh

(DP.AR.32) Sabar dan loman supoyo selamat dunia akhirat

(DP.AR.34) Ajine rogo songko busono, ajine ati songko latihan, ajine cocok songko wicoro

(DP.AR.36) Laku apik laku elek onok walesane deweh

(DP.AR.38) Sabar loman ojo nuruti howo nafsu

(DP.AR.39) Ibu Jazimah Bapa Sumali malati, nek Arif Rohman maneni Alloh murka nang Arif Rohman

(DP.AR.43) Di dunia apik moleh nang sorgo di dunia maksiat moleh nang neroko

(DP.AR.45) Seng apik atine, seng ati-ati nek ngomong supoyo selamat dunia akhirat

(DP.AR.55) Taat nang Alloh, bekti nang ibu bapa isya Alloh mulyo selamat dunia akhirat

d. Perjalanan Gangguan

1). Kondisi dan Kebiasaan Sehari-hari

Perilaku AR tidak bisa dikendalikan, semua dilakukan sesuai dengan keinginannya pada saat itu (W.3.IJ.11; W.5.H.4). AR bisa

saja sewaktu-waktu membaca tahlil dengan suara yang keras, atau membaca Alquran karena ingin menghafalkannya (W.1.IJ.9), ataupun keluar rumah mengunjungi sanak saudara (W.3.IJ.10). AR sering keluar rumah, karena merasa keluarganya tidak ada yang mau mendengarkan keluh kesahnya. Oleh karenanya dia akan mencari orang-orang yang mau mendengarkan perkataannya (W.5.H.6).

Kondisi AR tidak mengalami perubahan sejak awal sakit sampai sekarang ini (W.4.H.21a). Yang membedakan hanyalah tingkat emosi yang lebih tenang sehingga tidak mudah mengamuk (W.5.H.9). Adapun kegiatan sehari-hari AR saat ini lebih banyak di rumah, biasanya dia mengisi waktu dengan menulis (W.2.AR.5; W.3.IJ.7). AR menuliskan isi hatinya pada lembaran-lembaran kosong yang ditemukannya di jalanan.

2). Mengamuk

Terdapat tiga kondisi yang beresiko menyebabkan AR mengamuk. Faktor pertama adalah karena obat. Sampai saat ini AR harus tetap rutin mengkonsumsi obat setiap harinya, jika tidak maka dia akan terus-menerus mengomel (W.7.BS.5d). Bahkan karena tidak minum obat, AR bisa saja tidak tidur sama sekali (W.1.H.13; W.5.H.5). Hal ini biasa terjadi ketika obat AR habis (W.7.BS.22a).

Kondisi kedua adalah ketika AR mendengar kebisingan, maka emosinya akan mudah sekali terpancing (W.4.H.21e). AR membutuhkan ketenangan sehingga bisa beristirahat dengan cukup

(W.4.H.13) dan menurutnya ketenangan itu penting sekali karena dengan kondisi yang tenang dia bisa memulai untuk mengaji (W.2.AR.12). Ketenangan yang dibutuhkan AR tidak cukup hanya ketenangan lingkungan, tapi juga ketenangan hati. Karena apabila AR mendengar atau melihat sesuatu yang dapat melukai hatinya maka dia akan marah-marah (W.4.H.21c; W.1.H.12). Kondisi ini tentunya sulit, karena tidak semua anggota keluarga dapat mengendalikannya untuk tidak memarahi AR (W.4.H.21d).

Selanjutnya, kondisi ketiga yang menyebabkan AR mengamuk adalah ketika permintaannya tidak segera dituruti (W.1.IJ.5; W.3.IJ.8; W.3.IJ.13; W.4.H.20a; W.4.H.21b).

3). Sikap Keluarga

Keluarga menganggap kondisi AR yang mengalami gangguan sebagai takdir yang harus diterima (W.7.BS.7). Namun, bukan berarti sikap penerimaan tersebut tidak disertai dengan luapan-luapan emosi kejengkelan dari saudara-saudaranya atas sikap AR (W.7.BS.11b). Sampai saat ini, usaha penyembuhan tetap dilakukan, akan tetapi hanya melalui konsumsi obat saja (W.7.BS.18). Keluarga juga hanya memberikan obat kepada AR sehari sekali, hal tersebut dikarenakan keluarga merasa malu untuk meminta obat secara terus-menerus (W.7.BS.23). Dokter pernah menyarankan kepada keluarga untuk mengajari keterampilan-keterampilan dasar pada AR, namun AR menolak dan keluarga hanya bisa pasrah (W.7.BS.25).

4). Melakukan Pengobatan

Penyembuhan gangguan delusi AR diupayakan melalui pengobatan-pengobatan secara medis. Pengobatan pertama kali dilakukan di RS. Nganjuk dengan diagnosa dokter bahwa AR mengalami gangguan di pikirannya, karena mungkin kelebihan beban pikiran sehingga tidak kuat mental (W.1.IJ.16a; W.5.H.12; W.7.BS.6a). Pada saat ini kondisi AR parah sehingga harus rawat inap (W.4.H.23b). AR menjalani rawat inap di Nganjuk selama hampir satu bulan (W.4.BS.17; W.7.IJ.3a).

Pengobatan kedua dilakukan di RSUD Dr. Soetomo atau Rumah Sakit Karang Menjangan (W.7.BS.5a). Ketika berobat di Karang Menjangan, AR dapat menjalani rangkaian tes dengan baik. Sehingga dokter menyarankan AR untuk rawat jalan saja (W.1.IJ.10). Akan tetapi, obat yang diterima AR dari Rumah Sakit Karang Menjangan ini dirasa keluarga tidak memberikan efek yang positif terhadap AR. Keluarga pun kemudian membawa AR ke RSJ. Menur (W.7.BS.5c). Pada pengobatan kali ini, AR juga disarankan dokter untuk melakukan rawat jalan saja karena kondisinya yang baik. AR dapat menjawab semua pertanyaan dalam tes wawancara dengan baik (W.4.H.9; W.4.H.23a).

5). Konsumsi Obat

Obat-obat yang dikonsumsi AR dapat diperoleh di puskesmas sejak diadakannya program penanganan untuk gangguan jiwa. Hal ini tentunya memudahkan keluarga untuk memperoleh obat (W.4.H.10). Pengambilan obat ini dilakukan setiap 2 minggu sekali (W.5.H.3b). Karena kekhawatiran akan terjadinya penyalahgunaan obat, maka obat tersebut hanya dapat diambil menggunakan resep asli dari dokter dan yang berhak mengambil hanyalah orang tua (W.7.BS.24).

Obat yang dikonsumsi AR terdiri dari tiga macam, yakni haloperidol, promagtil, dan trihexyfenidyl (W.4.H.11). Sejak awal pengobatan sampai saat ini, obat yang diperoleh sama jenisnya (W.5.H.11), yang berbeda hanyalah dosisnya. Seperti haloperidol yang semula dosisnya 2,5 mg kemudian dinaikkan menjadi 5 mg (W.4.H.22a). Haloperidol ini adalah obat yang utama karena berfungsi sebagai penenang, sehingga harus tetap dikonsumsi (W.4.H.22b).

Adapun sikap AR terhadap obat adalah patuh dalam meminumnya. AR minum obat tanpa harus disuruh (W.4.H.12; W.5.H.3a). Sejak awal terjadinya gangguan sampai saat ini, AR terus mengonsumsi obat. Sedangkan kondisinya tidak mengalami perubahan yang berarti. Oleh karena itu, saat ini keluarga hanya memberi AR obat satu hari satu kali. Hal ini tentu melanggar aturan

dokter karena mengkonsumsi obat tidak sesuai dengan resep. AR seharusnya mengkonsumsi obat dua kali dalam sehari, bukan satu hari satu kali (W.7.BS.6b).

2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Gangguan Delusi

Gangguan delusi yang dialami AR mungkin disebabkan karena beberapa faktor. Adapun faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor biologis, psikologis, dan sosial-budaya.

a. Faktor Biologis

Pada faktor biologis, secara genetik tidak ditemukan adanya keluarga yang mengalami gangguan jiwa. AR adalah satu-satunya anggota keluarga yang mengalami gangguan kejiwaan (W.7.BS.8). BS mengungkapkan bahwa gangguan delusi yang dialami AR kemungkinan besar disebabkan karena adanya kerusakan pada bagian otaknya, mengingat AR pernah jatuh di kamar mandi sewaktu kecil (W.4.BS.18a; W.4.H.18b).

b. Faktor Psikologis

Pada faktor psikologis terdapat dua poin utama yang berperan menyebabkan terjadinya gangguan delusi pada AR. Kedua poin tersebut adalah kegagalan dalam meraih cita-cita dan ketidak-matangan konsep diri.

1). Kegagalan dalam Meraih Cita-cita

Adanya gangguan jiwa yang dimiliki AR kemungkinan besar berkaitan dengan cita-cita di masa kecilnya, karena tidak mampu dalam belajar sehingga cita-cita tersebut tidak dapat diwujudkan

(W.3.IJ.3). Keinginan AR sebenarnya adalah menjadi orang yang pintar. Karena menurutnya orang yang pintar hidupnya akan selalu diliputi kemuliaan (W.7.BS.20a). Adapun yang dimaksud AR tentang orang pintar adalah orang yang menguasai segala hal, orang yang berpengetahuan luas, orang yang memiliki banyak keahlian. Karena ekspektasi yang berlebihan inilah kemudian mendorong AR untuk mempelajari semua ilmu baik ilmu pengetahuan umum maupun agama sekaligus. Semua dilakukannya secara cepat tanpa melalui tahapan-tahapan, sehingga kemungkinan pikirannya tidak sanggup menerima semua ilmu yang dipelajari itu (W.7.BS.17).

2). Konsep Diri yang Tidak Matang

Konsep diri yang tidak matang dapat mengakibatkan kesalahan dalam mengartikan identitas diri, salah dalam memahami keunggulan dan kelemahan diri, salah dalam menilai diri dan orang lain. Sebagaimana AR yang menginginkan dirinya agar menjadi orang yang paling hebat, atau orang yang memiliki kedudukan paling tinggi, sehingga semua orang selain dirinya harus berada di bawah dia (W.4.H.14b). AR tidak menginginkan apabila posisi keilmuan yang dimilikinya berada di bawah orang lain (W.5.H.4b). Dia meyakini bahwa dirinya harus menjadi orang yang paling pintar dan tahu segalanya (W.7.IJ.1c).

Selain ingin mendapatkan kedudukan yang paling tinggi, AR juga meminta agar semua keinginannya dapat terwujud dengan segera

(W.7.BS.9), termasuk keinginan untuk menjadi orang pintar (W.1.IJ.16b; W.4.H.14a). AR tidak mengerti bahwa untuk menjadi orang yang pintar maka harus belajar secara terus-menerus (W.1.IJ.18b), anggapannya dengan sekali belajar maka seketika dia akan menjadi orang yang pintar. Padahal belajar haruslah dilakukan secara bertahap, karena menjadi orang yang pandai tidak dapat terjadi secara tiba-tiba (W.3.IJ.4c). Belajar yang benar hendaknya disertai sikap yang sabar dan taqwa kepada Allah (W.7.IJ.1b) bukan dengan menggebu-gebu agar cepat mendapatkan hasil yang diinginkan (W.7.BS.20b).

c. Faktor Sosial-budaya: Pola Keluarga yang Patogenik

Sejak kecil AR adalah anak yang tidak mudah putus asa dalam belajar. Dia memiliki semangat yang besar untuk bisa memahami pelajaran, meskipun biasanya harus dimarahi oleh saudaranya sampai menangis karena tidak kunjung dapat memahami pelajaran (W.1.IJ.14). Tapi, di samping itu AR adalah anak yang pendiam, dia tidak pernah bercerita kepada keluarga apabila memiliki masalah atau keinginan (W.3.IJ.4a; W.5.H.4a; W.7.BS.10a). AR pernah sekali mengungkapkan cita-citanya kepada ibunya yakni menjadi seorang kiai, namun ungkapan tersebut hanya didengarkan saja oleh IJ (W.1.IJ.20). IJ tidak menghiraukan ungkapan tersebut. Bahkan IJ tidak mengetahui mengapa AR memiliki cita-cita menjadi kiai (W.1.IJ.22a).

3. Pengamalan Wirid

a. Hal-hal yang Harus Diperhatikan Sebelum Pelaksanaan Wirid

1). Mengetahui Jenis Wirid

Sebelum mengamalkan wirid, untuk pertama kalinya seseorang harus mengetahui jenis wirid yang akan dibaca. Wirid terdiri dari dua macam, yakni wirid yang bersifat zikir dan wirid yang bersifat mencari tujuan tertentu di dunia (W.6.UF.1a). Adapun wirid yang bersifat zikir contohnya seperti wirid yang dibaca setelah shalat fardhu, misalnya berupa bacaan tasbih, tahmid, dan lain sebagainya. Wirid ini boleh diamalkan oleh siapapun (W.6.UF.1b). Sedangkan wirid yang bersifat mencari tujuan tertentu di dunia, tidak bisa diamalkan oleh sembarang orang (W.6.UF.1c). Wirid ini disebut juga sebagai wirid *ghairu ma'tsur*. Bentuk dari wirid ini biasanya berupa mantra-mantra. Orang yang mengamalkannya harus mengetahui dari mana asal wirid dan kepada siapa wirid tersebut ditujukan (W.6.UF.2a).

Salah satu dari jenis wirid disebut dengan *hizb*. *Hizb* merupakan sebuah perintah yang berisi zikir-zikir para ulama, yang diperoleh secara turun-temurun dari nabi, yang mana sumbernya tetap dari alquran dan hadis. *Hizb* ini bermacam-macam dan semuanya bersifat positif (W.6.UF.5).

2). Memperhatikan Tujuan wirid

Selain mengetahui jenis wirid, pengamal wirid juga harus mengetahui kemana arah tujuan wirid. Pengamal wirid harus berhati-hati dalam menentukannya, karena meskipun bentuknya wirid apabila ditujukan kepada selain Allah maka dapat menimbulkan perilaku-perilaku penyimpangan (W.6.UF.2b). Wirid dikatakan positif apabila ditujukan kepada Allah (W.6.UF.4e), sebaliknya wirid dikatakan negatif apabila ditujukan kepada setan (W.6.UF.4f). Karena ditujukan kepada setan inilah, sehingga wirid ini disebut sebagai wirid yang menyimpang (W.6.UF.3d).

b. Etika Berwirid

1). Melaksanakan Wirid Sesuai Aturannya

Pelaksanaan wirid memiliki tata cara khusus. Bagi pengamal wirid adalah wajib hukumnya untuk melaksanakan wirid sesuai dengan aturan. Karena mengamalkan wirid tanpa memenuhi persyaratan pengamalan, biasanya akan menimbulkan terjadinya penyimpangan perilaku (W.6.UF.10a). Adapun masing-masing wirid memiliki tata cara tertentu, tergantung dari mana asal wirid tersebut (W.6.UF.12a). Seperti *hizb* yang harus dilakukan sesuai dengan ijazah yang diterima (W.6.UF.6c), *hizb* yang harus diamalkan ketika seseorang telah mencapai batasan usia dan keilmuan tertentu (W.6.UF.6d). Apabila aturan-aturan tersebut diabaikan, sehingga

sesuatu tidak berada tepat pada tempatnya, maka akan menimbulkan bahaya (W.6.UF.1d).

2). Meyakini dengan Sepenuh Hati

Selama melaksanakan wirid, hendaknya memiliki keyakinan dalam hati bahwa segala sesuatu yang diusahakan pasti akan memberikan hasil. Karena Allah telah berjanji untuk hal ini (W.6.UF.4d). Wirid biasanya akan mendatangkan khodam yang bertugas membantu dan melayani manusia (W.6.UF.18). Khodam sebagai bentuk pertolongan Allah yang diberikan kepada manusia. Khodam ini terdiri dari dua macam, bisa berupa malaikat dan juga bisa berupa setan (W.6.UF.19a). Adapun khodam yang diberikan Allah kepada manusia bergantung kepada siapa wirid ditujukan, apabila wirid ditujukan kepada Allah maka khodamnya adalah malaikat. Sedangkan apabila wirid ditujukan kepada selain Allah maka khodamnya berupa setan (W.6.UF.19b).

3). Memiliki Guru Pembimbing

Keberadaan guru pembimbing merupakan salah satu etika yang harus diperhatikan murid dalam mengamalkan wirid. Karena, pada dasarnya wirid merupakan sebuah ilmu, sehingga membutuhkan seorang guru (W.6.UF.9b). Perlu diperhatikan bahwa orang yang mencari, mempelajari, dan mengamalkan ilmu tanpa berguru maka guru sebenarnya adalah setan (W.6.UF.9c). Sehingga mengamalkan

wirid tanpa bimbingan seorang guru adalah hal yang tidak dibenarkan (W.6.UF.9d).

Orang yang berilmu tanpa berguru adalah orang yang sombong, yang mana sikap tersebut adalah ciri utama dari setan (W.6.UF.10c). Sikap sombong inilah yang kemudian mengantarkan manusia memiliki penyimpangan-penyimpangan dalam perilakunya. Oleh karenanya, untuk menjaga diri dari terjadinya penyimpangan-penyimpangan maka harus senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dan mengikuti petunjuk-petunjuk sang guru (W.6.UF.11a). Dengan memiliki guru, kelak di akhirat murid tidak akan mempertanggungjawabkan ilmunya sendiri, melainkan gurunya lah yang harus mempertanggungjawabkan di hadapan Allah swt. (W.6.UF.11b).

c. Komponen-komponen dalam Wirid

1). Sanad Wirid

Komponen pertama wirid adalah sanad wirid. Bagi pengamal wirid, mengetahui sanad wirid adalah hal yang sangat penting. Karena sanad merupakan asal-usul wirid. Sanad ini diperoleh dari seorang guru pembimbing (W.6.UF.3a). Dari sanad, dapat menunjukkan latar belakang dan kualitas guru pembimbing (W.6.UF.3b). Sanad dinilai *shahih* apabila berasal dari para ulama' dan berujung pada Nabi Muhammad, kemudian Malaikat jibril, dan Allah swt. (W.6.UF.3e).

2). Ijazah

Komponen kedua wirid adalah ijazah. Ijazah merupakan prosedur atau tata cara pelaksanaan pengamalan wirid yang di dalamnya mencakup waktu pengamalan wirid, jumlah bacaan wirid, dan kegunaan wirid (W.6.UF.7). Ijazah terdiri dari dua macam, yakni ijazah yang bersifat umum dan ijazah yang bersifat khusus (W.6.UF.6a). Ijazah secara umum contohnya seperti anjuran untuk membaca ayat-ayat tertentu dari Alquran sebagaimana yang tertulis pada kitab-kitab (W.6.UF.6b). Misalnya, seperti apa yang tertulis pada kitab *adzkar nawawiy* (w.6.UF.8a). Sedangkan ijazah secara khusus biasanya dilakukan dengan cara tatap muka langsung dengan guru pembimbing. Proses ijazah secara khusus ditandai dengan adanya akad serah terima yang berbunyi “Ajztukum-Qobilna” (W.6.UF.6e).

d. Hal-hal yang Dikaitkan dengan Pengamalan Wirid: Kasus Gila karena Wirid

Anggapan masyarakat mengenai gangguan jiwa yang disebabkan wirid adalah tidak benar (W.6.Uf.16a). Orang yang mengalami gangguan tidak ada kaitannya dengan wirid (W.6.UF.4a). Terdapat dua macam orang yang mengalami gangguan. Pertama, yakni orang yang mengalami gangguan karena sangat cinta kepada Allah. Karena cinta yang berlebihan itu, mereka tidak mendengar apapun kecuali Allah. Seperti kisahnya Syekh Siti Jenar dan al-Hallaj yang keduanya sengaja dibunuh agar tidak menyesatkan orang lain. Kedua, orang yang mengalami

gangguan karena disesatkan oleh setan. Dia mengalami gangguan karena dampak dari keinginannya yang menggebu-gebu. Bahkan dia tidak paham dengan apa yang sedang terjadi pada dirinya (W.6.UF.4b).

Orang gila dikarenakan kondisi kejiwaannya yang lemah (W.6.UF.16b). Gila ini bisa disebabkan karena keinginan yang tidak tercapai, kehilangan sesuatu yang selama ini menjadi sumber kekuatan bagi dia, dan sebagainya. Contohnya gila karena kehilangan harta benda, gila karena cinta yang tak sampai (W.6.UF.16c). UF menegaskan kembali bahwa tidak ada orang yang mengamalkan wirid kemudian menjadi gila. Mereka gila karena disesatkan oleh setan, dan dia disesatkan karena keyakinan dirinya yang salah (W.6.UF.14). Bahkan, meskipun orang yang mengamalkan wirid itu mengalami kesalahan dalam prosedur pelaksanaannya, maka gangguan yang dialami tidak bisa dikaitkan dengan wirid secara langsung (W.6.UF.15).

B. Pembahasan

1. Gangguan Delusi

AR memiliki keyakinan-keyakinan palsu atas dirinya yang berbeda dengan kenyataannya. Pada dasarnya, keyakinan tersebut tidak aneh dan mungkin saja apabila terjadi. Akan tetapi, keyakinan ini bertolak belakang dengan realita, inteligensi dan latar belakang kebudayaannya.

Keyakinan-keyakinan palsu AR ditunjukkan dengan pengakuannya sebagai pahlawan pejuang kemerdekaan Indonesia yang berhasil melawan

penjajah dengan aksi-aksi heroiknya, sebagai seorang yang memiliki kemampuan dalam segala bidang ilmu pengetahuan, dan sebagai anggota walisongo yang berperan menyebarkan agama islam di Majapahit. AR meyakini dirinya sebagai orang yang berperan penting dalam kehidupan yang dijalaninya, baik pada masa lalu maupun masa sekarang, serta menganggap orang lain sangat membutuhkan perannya. Keyakinan palsu ini jelas mengada-ada dan tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi.

Selain mengaku sebagai orang yang berkedudukan penting, AR juga merasa bahwa dirinya dikejar-kejar oleh sekelompok pasukan bersenjata yang berniat buruk terhadapnya. AR mengaku sengaja menghilangkan jejak dirinya agar tidak diketahui oleh para musuh. Menurut AR orang yang pandai seperti dirinya menjadi incaran para pembesar negara, karena kepandaiannya dianggap membahayakan.

Gangguan yang dialami AR ini disebut sebagai ganggaun delusi sebagaimana yang ditetapkan oleh Maslim (2001) pada buku PPDGJ III. Gangguan ini dicirikan dengan adanya waham yang menonjol dan telah menetap minimal tiga bulan. Waham bersifat tidak aneh seperti keyakinan sedang dikejar-kejar oleh sekelompok orang. Waham juga bersifat pribadi yakni tidak sesuai dengan budaya setempat. Gangguan ini tidak disebabkan oleh adanya penyakit otak. Sesekali terjadi halusinasi auditorik namun hal tersebut hanya bersifat sementara.

Gangguan delusi dibedakan dari gangguan mood dan juga skizofrenia. Walaupun pasien delusional mungkin memiliki mood yang konsisten

dengan isi wahamnya, namun mereka tidak memiliki bukti meresapnya gejala afektif seperti yang terlihat pada gangguan mood. Demikian juga pasien dengan gangguan delusional berbeda dengan skizofrenia dalam hal tidak kacaunya isi waham mereka, seperti contoh, “dikejar-kejar oleh pasukan bersenjata” di mana pernyataan tersebut tidak dapat dipercaya tetapi mungkin saja terjadi. Pasien dengan gangguan delusional juga tidak memiliki gejala lain yang ditemukan pada skizofrenia, seperti halusinasi yang menonjol, pendataran afektif, dan gejala tambahan gangguan pikiran (Kaplan, Sadock & Greeb, 2010: 771).

Adapun tipe gangguan delusi yang dimiliki AR dibedakan menjadi dua macam, yakni delusi kebesaran dan delusi persekusi. Delusi kebesaran merupakan keyakinan palsu yang melambung tentang nilai, kepentingan, kekuasaan, pengetahuan, identitas diri, atau keyakinan diri. Sedangkan yang dimaksud dengan delusi persekusi merupakan keyakinan palsu tentang adanya konspirasi untuk menentang dirinya, diikuti, dikhianati, dimata-matai, diracuni, atau diberi obat (dalam Nevid, Rathus & Greene, 2005).

Gangguan delusi yang dialami oleh seseorang mungkin saja melibatkan lebih dari satu tipe delusi (dalam Kaplan, Sadock & Greeb, 2010). Meskipun seperti itu, namun antara keduanya terdapat salah satu tema yang menonjol. Sebagaimana kondisi delusi pada AR, bahwasanya dia mengalami gangguan delusi tipe kebesaran dan tipe persekusi. Antara kedua tipe ini, tema yang menonjol pada AR adalah delusi kebesaran. Sehingga di samping keyakinan palsunya bahwa dirinya sedang dikejar atau diikuti

sekelompok orang yang berniat jahat pada dirinya, tetapi di sisi lain ia meyakini bahwa itu semua terjadi semata-mata karena sekelompok orang tersebut iri dengan kedudukan yang dimilikinya.

Gangguan delusi merupakan salah satu dari gangguan isi pikiran (Maramis, 1990: 115). Sehingga pasien dengan gangguan delusi mengalami kekacauan pada isi pikirannya saja, sedangkan fungsi kognisi lain tidak terbukti mengalami penurunan. Pasien gangguan delusi memiliki ingatan yang tetap dan utuh (Kaplan, Sadock & Greeb, 2010). Oleh karenanya tidak heran ketika AR masih dapat mengingat peristiwa-peristiwa di masa lalunya, dapat mengenali obyek sekitarnya dengan baik, serta mampu melakukan tugas-tugas diri seperti membersihkan dirinya. Untuk perilakunya, terlepas dari waham dan akibatnya, adalah tidak aneh atau kacau. AR juga berpenampilan seperti orang normal pada umumnya, sehingga sebagian orang yang baru bertemu dengannya mungkin akan kesulitan memahami jika dia sebenarnya memiliki gangguan. Apalagi keyakinan palsu tersebut dijelaskan dengan baik dan seolah benar-benar terjadi.

a. Gambaran Proses Terjadinya Gangguan Delusi

1). Psikodinamika Gangguan Delusi AR

Psikodinamika meyakini bahwa masalah-masalah dalam kehidupan manusia ditentukan oleh lima tahun pertama kehidupannya (Corey, 2013). Meskipun seorang tersebut terlahir dalam kondisi yang normal dan sehat, akan tetapi apabila dalam perkembangannya kemudian

mengalami ketidakseimbangan maka hal tersebut dapat memicu terhadap munculnya masalah dalam kehidupannya di masa depan.

AR dilahirkan dalam keadaan yang normal, sehat secara fisik dan psikis. AR tumbuh dan berkembang menjadi anak yang penurut, dan suka membantu. Pada masa kanak-kanak AR pernah mengalami jatuh terpleset dan mengenai bagian kepalanya. Pada saat itu, keluarga tidak melakukan pemeriksaan pasca-traumatik (kondisi setelah mengalami jatuh) karena menganggap jatuhnya AR tidak membahayakan.

Selanjutnya, yakni pada tahap sekolah dasar. AR dapat menjalani masa sekolahnya dengan baik, bahkan dia termasuk murid yang berprestasi baik. Sejak berada di sekolah dasar ini AR memiliki cita-cita untuk menjadi seorang kiai. Keinginan ini ternyata tidak direspon dengan baik oleh orang tua. Orang tua hanya mendengarkan pernyataan AR tanpa memberikan dukungan, arahan, atau bimbingan terkait bagaimana cara yang tepat untuk mewujudkan cita-citanya. Sikap acuh orang tua ini dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa cita-cita tersebut diungkapkan oleh seorang anak kecil yang keinginannya dapat berubah-ubah seiring berjalannya waktu.

Setelah lulus dari sekolah dasar AR tiba-tiba mengalami kejang. Keluarga tidak mengetahui penyebab secara pasti, karena sebelumnya AR dalam kondisi yang baik-baik saja.

AR dikenal sebagai anak yang pendiam dalam keluarganya. Dia tidak pernah mengungkapkan perasaan hatinya, kemauan, bahkan

pengalaman sehari-hari baik kepada orang tua maupun keluarganya. Di samping itu, orang tua juga tidak merangsang bagaimana cara yang tepat untuk membangun komunikasi efektif antar anak-anaknya. Karena kondisi demikian, orang tua tidak dapat memahami keinginan AR sepenuhnya dan AR tidak dapat mengungkapkan keinginannya secara jelas.

Diskusi antar orang tua (BS dan IJ) dengan anak (AR) pun tidak pernah terjadi. Setelah lulus MI, AR telah didaftarkan orang tua di sekolah SMP Walisongo. Keputusan ini diambil tanpa ada kesepakatan dengan AR, sehingga boleh jadi terdapat perasaan kecewa dalam dirinya karena tidak dapat melanjutkan sekolah sesuai keinginannya.

Idealnya, dalam menanggapi cita-cita AR menjadi seorang kiai maka orang tua seharusnya mengarahkan anaknya untuk mendapatkan pendidikan keagamaan dengan porsi yang lebih besar daripada pendidikan umum. Misalnya dengan mengantarkan AR belajar di pesantren, memilih guru mengaji privat, dan sebagainya. Pilihan-pilihan tersebut tentunya akan lebih baik ketika didiskusikan antara orang tua dengan anak. Sehingga keinginan AR berjalan searah dengan kebijakan orang tua tanpa ada pihak yang merasa terbebani.

Sikap acuh orang tua membuat AR merasa tidak didukung oleh keluarganya. Hal ini bertolak belakang dengan dirinya, karena keinginannya untuk menjadi kiai sangat besar dan dia ingin untuk

segera mewujudkannya. Dalam diri AR terjadi konflik antara id, ego, dan super ego. Id secara terus-menerus mendorong AR untuk mewujudkan keinginannya. Sedangkan super ego menghalangi terwujudnya keinginan tersebut karena tidak sesuai dengan norma lingkungan sosialnya. Super ego menghalangi terealisasinya id karena apa yang diinginkan tidak realistis dan tidak dapat diterima oleh lingkungan.

Hendropuspito (1989: 105) menyebutkan bahwa cara seseorang memperoleh status sosial tertentu di dalam masyarakat dapat dilakukan melalui dua cara yakni *achieved status* dan *ascribed status*. *Achieved status* adalah status yang diperoleh atas usaha sendiri, sedangkan *ascribed status* adalah status yang diperoleh tanpa usaha sendiri melainkan karena keturunan. Merujuk pada pernyataan tersebut, super ego menilai bahwa keinginan AR untuk segera menjadi kiai adalah tidak realistis karena dari segi keturunan dia bukan berasal dari keluarga kiai dan posisi keilmuannya juga masih sangat terbatas.

Ego mengalami konflik karena berada dalam kondisi yang bertentangan antara id dan super ego. Konflik ini kemudian mendorong timbulnya kecemasan. Karena tidak mampu mengendalikan kecemasannya melalui cara-cara yang rasional dan langsung, maka ego mengandalkan cara-cara yang tidak realistis yakni menggunakan mekanisme pertahanan ego (Corey, 2013).

Usaha yang dilakukan AR untuk mereduksi tegangan dalam dirinya adalah dengan melakukan identifikasi. Identifikasi merupakan mekanisme pertahanan yang bekerja dengan cara membawa kepribadian orang lain yang dianggap lebih berhasil masuk ke dalam diri (Zaviera, 2007: 106; Alwisol, 2009: 24). AR mengidentifikasi figur kiai dan kemudian membawa nilai-nilai atau ciri-ciri dari figur tersebut ke dalam dirinya. Identifikasi ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan harga dirinya sehingga ia dapat diterima oleh lingkungannya.

Adapun nilai-nilai yang diidentifikasi AR yakni dengan berperilaku seperti seorang kiai. Hal ini salah satunya ditunjukkan dengan mengamalkan berbagai macam wirid baik wirid berupa zikir, doa, maupun ibadah-ibadah amaliyah seperti puasa. Perubahan perilaku ini dilakukan AR sejak kelas 1 SMP. Keluarga pun menyadari adanya perubahan perilaku dari diri AR, namun mereka membiarkannya karena menganggap bahwa perilaku AR tidak mengarah pada perilaku destruktif.

Pembicaraan AR juga menjadi tidak jelas kandungan isinya. Terkadang berisi keyakinan-keyakinan atau anggapan-anggapan yang melambungkan harga diri dan kedudukannya, seperti pernyataan tentang aksi-aksi heroiknya melawan penjajahan, pernyataan yang menceritakan kehebatannya dalam menguasai segala ilmu pengetahuan, dan anggapan bahwa dirinya menjadi salah satu anggota

walisongo yang menyebarkan agama di Majapahit. Atau pernyataan AR lainnya yang menyatakan bahwa dirinya dikejar-kejar oleh sekelompok pasukan yang berniat jahat melukai dirinya.

Perubahan perilaku ini berlangsung sampai AR kelas 2 SMP. Pada masa ini AR mulai mengalami halusinasi pendengaran, dia merasa bahwa dirinya terus-menerus diolok-olok oleh teman-temannya. Hal ini mengakibatkannya sering mengurung diri, diam, dan murung. Tidak hanya itu, AR juga menjadi mudah marah, dan mengamuk. Seiring berjalannya waktu, halusinasi yang dialami AR bersifat mengancam dan mendorongnya untuk bertindak melukai diri.

Kondisi darurat ini kemudian mendorong keluarga untuk melakukan pemeriksaan terhadap kondisi AR. Pengobatan pertama kali dilakukan keluarga di RS. Nganjuk. AR dirawat selama kurang lebih 1 bulan lamanya. Dokter mengatakan bahwa AR mengalami “*over-thinking*,” terlalu banyak beban pikiran yang dialami sehingga menjadi sebuah tekanan. Oleh karenanya mengkonsumsi obat secara rutin akan dapat membantu proses penyembuhan.

AR pulang ke rumah dengan kondisi yang lebih baik, yakni emosi lebih mudah dikendalikan meskipun pembicaraannya masih tetap *ngelantur*. Kondisi yang membaik ini membuat keluarga mengabaikan aturan konsumsi obat sebagaimana mestinya. AR mengkonsumsi obat satu hari satu kali, sedangkan aturan semestinya adalah satu hari tiga kali. Pada kondisi kejiwaan yang belum stabil ini,

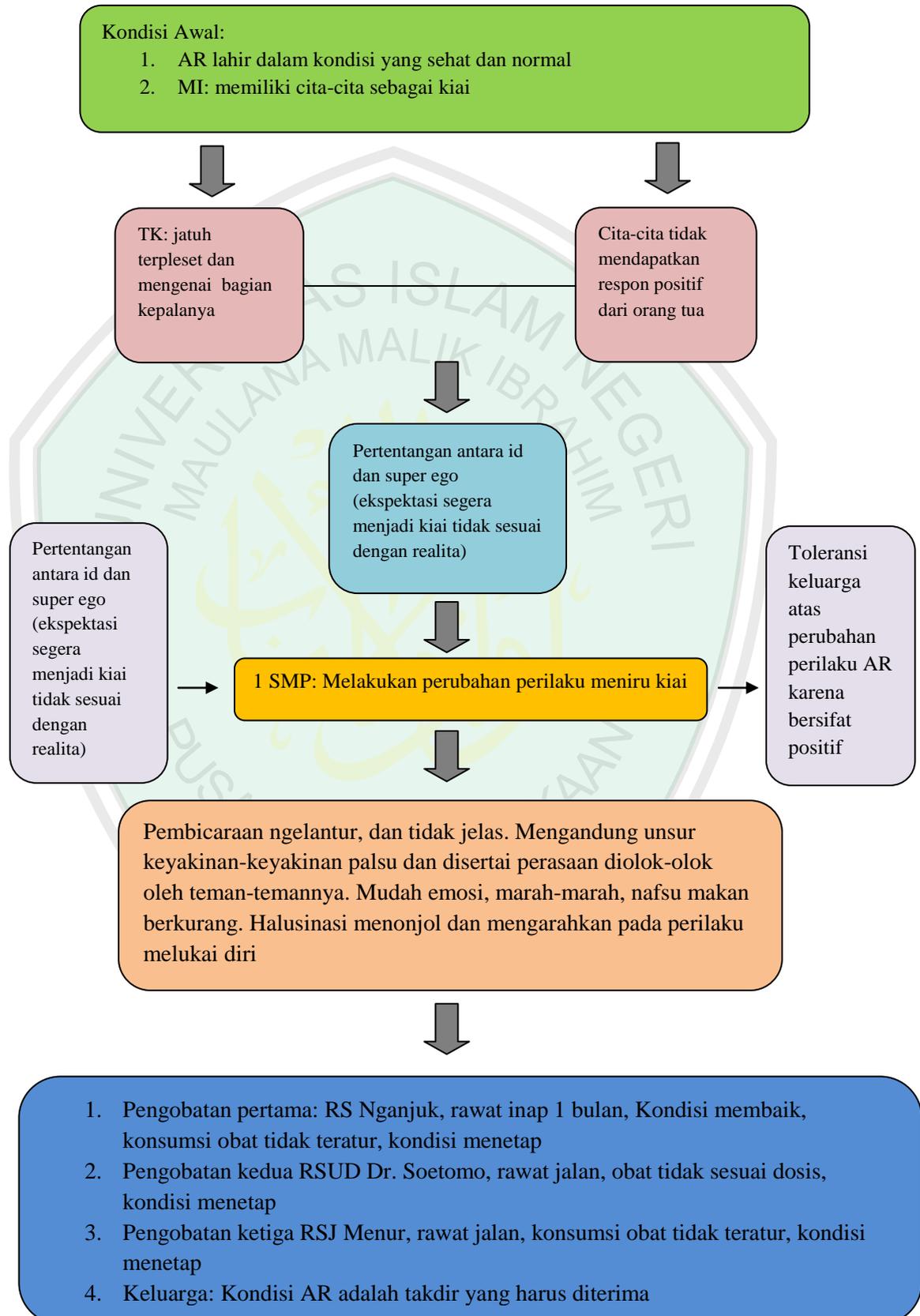
AR meminta untuk belajar di pesantren. Orang tua pun mengantarkannya ke salah satu pesantren di Mojokerto.

Selanjutnya AR melakukan pengobatan di RSUD. Dr. Soetomo Surabaya. Pada pemeriksaan kedua ini, dokter menyarankan AR untuk melakukan rawat jalan dengan catatan harus mengkonsumsi obat secara rutin. Namun, menurut pengakuan keluarga kondisi AR tidak menunjukkan perubahan setelah mengkonsumsi obat dari dokter. Menurut keluarga hal tersebut kemungkinan karena obatnya tidak sesuai dengan dosis.

Pengobatan ketiga dilakukan AR di RSJ Menur. Pada pemeriksaan ketiga ini, AR disarankan untuk melakukan rawat jalan saja. AR diminta untuk mengkonsumsi obat secara rutin setiap harinya. Akan tetapi pada kenyataannya, AR tidak mengkonsumsi obat secara teratur sesuai dengan anjuran dokter.

Gangguan pada AR berawal sejak usia 15 tahun dan berlangsung sampai saat ini. Keluarga menganggap keadaan ini sebagai takdir yang harus diterima. Karena, keluarga telah mengusahakan penyembuhan dengan melakukan beberapa kali pengobatan, namun tetap tidak mendapatkan perubahan. Sikap ini boleh jadi sebagai ekspresi atas lelah yang dirasakan. Berkali-kali melakukan pengobatan di rumah sakit namun tidak menunjukkan perubahan.

Skema 4.1 Psikodinamika Gangguan Delusi AR



2). Tahapan Gangguan Delusi

Gangguan delusi tidak terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi terdapat serangkaian proses yang terjadi sebelumnya. Adapun fase terjadinya gangguan delusi AR adalah sebagaimana model tahapan yang dikemukakan Yosep (2009) dalam Wirnata (2009), yakni sebagai berikut:

1). Fase *Lack of Human Need*

Terjadinya waham diawali dengan adanya keterbatasan-keterbatasan kebutuhan AR untuk mengembangkan dirinya baik secara fisik maupun psikis. Kebutuhan utama AR di sini adalah untuk mewujudkan cita-citanya menjadi kiai. AR menginginkan agar cita-citanya dapat segera terwujud, sedangkan untuk mendapatkan status sebagai kiai tidaklah mudah dan cepat, terlebih lagi bagi mereka yang tidak memiliki garis keturunan kiai di keluarganya. Karena mereka yang secara jelas memiliki garis keturunan kiai pun tidak dapat menjadi kiai sesaat setelah dilahirkan, tetapi harus menunggu sampai memiliki kemampuan yang memadai. Selain itu pengetahuan AR tentang agama juga masih sedikit.

Keterbatasan lainnya ditunjukkan dengan minimnya dukungan keluarga yang diberikan kepada AR. Dalam hal ini orang tua tidak memberikan bimbingan ataupun arahan yang tepat kepada AR tentang bagaimana solusi yang terbaik untuk perwujudan cita-

citanya sebagai kiai. Keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki AR ini kemudian menimbulkan kesenjangan yang tinggi antara *real self* (kenyataan yang dihadapi) dengan *ideal self* (harapan yang ingin dicapai) nya.

2). Fase *Lack of Self Esteem*

AR memiliki kesenjangan yang tinggi antara *ideal self* dengan *real self*. Keinginannya menjadi kiai terhambat dengan adanya keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki. Padahal di lain sisi dorongan untuk memenuhi kebutuhan semakin tinggi. Semakin tinggi ekspektasi AR untuk segera menjadi kiai mengakibatkan munculnya penilaian negatif yang semakin besar pula terhadap dirinya, yakni ketika harapan tersebut tidak sesuai dengan realita.

3). Fase Kontrol Internal Eksternal

AR mencoba berpikir rasional bahwa apa yang ia yakini atau apa-apa yang ia katakan adalah kebohongan, semata-mata menutupi kekurangan dan tidak sesuai dengan keyataannya. Tetapi menghadapi kenyataan baginya adalah suatu hal yang sangat berat, karena kebutuhan untuk diakui, kebutuhan untuk dianggap penting dan diterima di lingkungan menjadi prioritas dalam hidupnya, karena kebutuhan ini belum terpenuhi secara optimal sejak kecil. Lingkungan sekitar AR pun menyadari adanya perubahan perilaku dan mencoba untuk memberikan koreksi terhadap perilaku, perkataan, dan keyakinan AR bahwa hal tersebut tidak benar, tetapi

hal ini tidak dilakukan secara adekuat karena besarnya toleransi dan keinginan keluarga menjaga perasaan. Lingkungan (keluarga) hanya menjadi pendengar pasif tetapi tidak mau konfrontatif berkepanjangan dengan alasan pengakuan AR tidak merugikan orang lain.

4). Fase *Environment Support*

Sikap toleransi keluarga mengakibatkan AR beranggapan bahwa ada beberapa orang yang mempercayainya sehingga membuatnya merasa didukung. Hal ini terus berlanjut dan menjadikan AR menganggap sesuatu yang dikatakan sebagai suatu kebenaran karena seringnya diulang-ulang. Pada fase inilah mulai terjadinya kerusakan kontrol diri dan tidak berfungsinya norma (super ego), yang ditandai dengan tidak ada lagi perasaan dosa saat berbohong.

5). Fase *Comforting*

AR merasa nyaman dengan keyakinan dan kebohongannya serta menganggap bahwa semua orang sama yaitu akan mempercayai dan mendukungnya. Pada fase ini AR mulai mengalami halusinasi seperti merasa diolok-olok oleh teman-temannya, sehingga dia menutup diri dari lingkungannya (isolasi sosial). Seiring berjalannya waktu halusinasi pendengaran semakin meningkat dan mengarahkan pada perilaku melukai diri.

6). Fase *Improving*

Tidak adanya konfrontasi dan upaya-upaya koreksi dari lingkungan sosial, menyebabkan keyakinan yang salah pada AR meningkat dan berkembang setiap saat. Adapun tema waham yang muncul berkaitan dengan traumatik masa lalu atau kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi (rantai yang hilang). Sebagaimana waham kebesaran yang dimiliki AR sebagai akibat dari kegagalannya mewujudkan cita-cita sebagai kiai dan waham persekusi sebagai tuduhan AR kepada orang lain bahwa dirinya direndahkan karena tidak berhasil menggapai cita-citanya.

Pada setiap tahapan di atas, keluarga menyadari ada sesuatu yang berbeda dari diri AR, namun sebagaimana umumnya masyarakat bahwa mereka baru terdorong untuk melakukan pemeriksaan ketika sudah dalam kondisi yang parah. Terlebih untuk kasus gangguan kejiwaan. Hal tersebut dikarenakan orang tidak mau terlihat mengunjungi Rumah Sakit Jiwa dan/atau pelayanan konsultasi psikologi/ psikiatri. Adanya pemahaman yang salah mengenai gangguan jiwa yakni kepercayaan bahwa pasien gangguan jiwa adalah orang yang berbahaya dan tidak bisa diprediksi, kurang kompeten, tidak dapat bekerja, harus dirawat di RSJ, dan tidak akan pernah sembuh mendorong keluarga untuk menolak dan menghindari pengobatan sejak awal, padahal dengan

deteksi dini gejala gangguan jiwa maka penanganannya pun lebih mudah (Lestari & Wardhani, 2014).

Gangguan delusi AR telah berlangsung selama kurang lebih 20 tahun dan selama perjalanan gangguan ini AR dikendalikan oleh obat. Sedangkan untuk psikoterapi sendiri belum dapat dilakukan oleh keluarga.

Konsumsi obat merupakan terapi secara medis yang dilakukan oleh seorang pasien gangguan kejiwaan. Akan tetapi dukungan keluarga terhadap pasien juga merupakan terapi psikologis yang tidak kalah penting untuk dilakukan. Adapun bentuk dukungan tersebut pada intinya adalah tidak menganggap pasien sebagai orang yang berbeda, akan tetapi menganggapnya sebagai sesama manusia yang harus dihargai hak-haknya. Karena pada umumnya penderita gangguan kejiwaan menolak bahwa dirinya mengalami sakit, mereka akan menyatakan bahwa kondisinya baik-baik saja (dalam Lestari & Wardhani, 2014). Sehingga apabila keluarga bersikap “membedakan” maka hal tersebut dapat memperparah kondisi gangguan. Karena penderita akan merasa semakin terkucilkan, terisolasi, dan akhirnya menutup diri.

Upaya penyembuhan bagi penderita gangguan jiwa memang merupakan sebuah tantangan yang harus dilaksanakan secara berkelanjutan karena penderita sulit untuk memperoleh kesembuhan hanya dengan satu atau dua kali perawatan.

Penanganan pasca pengobatan di rumah sakit merupakan upaya penyembuhan yang menentukan terhadap perjalanan gangguan selanjutnya (dalam Lestari & Wardhani, 2014). Apabila penanganan dilakukan secara tepat, maka gangguan dapat diminimalisir bahkan pasien dapat kembali pada kondisi normal. Pasien dapat bersosialisasi kembali dengan masyarakat dan lingkungan sosialnya. Sebaliknya, apabila penanganan tidak dilakukan secara tepat maka dapat berakibat pada tetapnya gangguan.

b. Faktor Penyebab Terjadinya Gangguan Delusi

Manusia bereaksi secara holistik yaitu secara somato-psiko-sosial. Oleh karenanya, untuk mengetahui penyebab gangguan jiwa maka ketiga unsur ini haruslah diperhatikan. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan delusi AR akan peneliti uraikan sebagai berikut:

1). Faktor Biologis

Berbagai kondisi medis nonpsikiatrik dan zat dapat menyebabkan munculnya waham (Kaplan, Sadock & Greeb, 2010), serta kondisi genetik juga memiliki kontribusi terhadap kemunculannya (Srivastava et al, 2014; Kaplan, Sadock & Greeb, 2010; Grover, Gupta & Mattoo, 2006).

AR lahir dalam kondisi yang normal, sehat, lengkap, dan tidak ditemukan adanya penyakit ataupun kelainan lainnya dalam tubuhnya. Secara genetik juga tidak ditemukan adanya keluarga yang

mengalami gangguan jiwa dan dia berada dalam kondisi yang tidak terpengaruh dengan obat-obatan atau zat adiktif tertentu.

Dalam perjalanannya, AR pernah jatuh terpleset yang mengenai bagian kepalanya dan mengalami kejang beberapa tahun setelahnya. Adapun kemungkinan terjadinya kejang pasca trauma belum dapat dibuktikan secara medis, sehingga tidak ada bukti yang menunjukkan hubungan sebab akibat antara trauma kepala dengan kejang yang dialami. Hal ini dikarenakan tidak adanya riwayat pemeriksaan secara spesifik di bagian otak AR pasca trauma.

Dari bukti di atas, dapat diketahui bahwa adanya trauma kepala dan kejang yang dialami belum terbukti menyebabkan terjadinya waham/ delusi pada AR.

2). Faktor Psikologi

Psikodinamika meyakini bahwa masalah-masalah dalam kehidupan manusia ditentukan oleh lima tahun pertama kehidupannya. Fase pertama kali yang dilaluinya adalah fase oral yang dimulai sejak bayi baru lahir sampai usia satu tahun. Tugas utama dari fase ini adalah anak memperoleh rasa percaya yang ditujukan kepada orang lain, kepada dunia, dan juga pada diri sendiri. Anak-anak yang dicintai akan lebih mudah menerima diri sendiri, sebaliknya anak yang ditolak akan belajar untuk tidak mempercayai dunia, dan memandang dunia sebagai tempat yang mengancam. Efek yang ditimbulkan dari sikap penolakan ini

menjadikan anak berkembang sebagai individu yang penakut, tidak aman, memiliki harga diri yang rendah, isolasi dan penarikan diri, agresif, iri, benci, dan kesepian (Corey, 2013).

Perasaan tidak aman pada AR ditunjukkan dengan sikap tertutupnya. AR tidak pernah bercerita kepada orang lain ataupun keluarga karena tidak menemukan adanya keamanan dan kenyamanan dalam berhubungan dengan dunia luar. Adanya perasaan tidak aman ini menunjukkan gaya kelekatan yang tidak aman (*unsecure attachment*) pula antar AR dengan figur lekat.

Menurut Helmi (1999), anak dengan gaya lekat tidak aman akan mengembangkan skema diri yang negatif. Sebaliknya anak yang memiliki gaya lekat aman akan mengembangkan skema diri yang positif. Dalam skema diri ini, anak akan mengumpulkan informasi tentang dirinya secara keseluruhan atau disebut sebagai konsep diri.

Konsep diri berisi tentang persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang terhadap dirinya. Konsep diri juga menentukan kualitas pensifatan individu terhadap dirinya (dalam Yusuf & Nurihasan, 2011). Konsep diri positif ditunjukkan dengan penghargaan terhadap diri sendiri baik dari segi kelemahan maupun keunggulannya. Sedangkan konsep diri negatif memunculkan pandangan yang buruk terhadap diri dan berfokus pada kekurangannya saja. Singkatnya, konsep diri yang *mature* ditandai dengan adanya pemahaman diri yang baik.

Adapun dimensi pemahaman diri remaja menurut Harter salah satunya adalah diri yang sebenarnya versus diri yang palsu (real self versus ideal self). Pada perkembangannya, remaja akan menyusun diri ideal yang hal ini dapat membingungkan mereka (Santrock, 2007: 179). Kebingungan yang dialami oleh remaja ini disebut Erikson sebagai *psychososial moratorium*. Pada masa ini mereka akan mencoba berbagai peran dan kepribadian sebelum menemukan kehidupan yang ingin ia jalani selanjutnya (Santrock, 2007: 191).

Kebingungan identitas remaja merupakan bagian dari perkembangan konsep dirinya. Remaja yang tidak mampu melewati masa moratorium akan mengalami kekaburan identitas sehingga menyebabkannya salah dalam memahami peran yang sedang dijalankan. Dengan kata lain, konsep dirinya belum terbentuk secara matang (*mature*).

Ketidakmatangan konsep diri AR ditunjukkan dengan kepemilikannya atas pemahaman-pemahaman diri yang salah. AR menginginkan agar dirinya menjadi orang yang pandai (dalam ilmu agama atau disebut sebagai kiai) dalam waktu singkat, dia memahmai bahwa setelah mempelajari suatu ilmu maka akan menjadikannya sebagai seorang yang *alim* (berpengetahuan), dan dia pun tidak menghendaki orang lain memiliki kualitas keilmuan di atasnya.

AR menetapkan diri idealnya sebagai seorang kiai. akan tetapi, diri ideal ini tidak didukung oleh diri riil yang sesuai sehingga menimbulkan munculnya kesenjangan yang tinggi antara keduanya. Rogers (1950) berpendapat bahwa kesenjangan yang tinggi antara *real self* dengan *ideal self* menunjukkan adanya indikator terhadap gangguan penyesuaian diri. kesenjangan yang tinggi ini mengakibatkan munculnya penghayatan diri sebagai seorang yang gagal sehingga dapat memicu munculnya depresi (dalam Santrock, 2007: 179).

Tuntutan untuk menjadi kiai tidak sesuai dengan kenyataannya. Hal tersebut menyebabkan munculnya penghargaan diri yang semakin buruk pada diri AR. Dia mengalami konflik dalam dirinya, dan kemudian melahirkan kecemasan. Karena tidak mampu mengendalikan kecemasannya melalui cara-cara yang rasional dan langsung, maka ego mengandalkan cara-cara yang tidak realistis yakni menggunakan mekanisme pertahanan ego (Corey, 2013).

Menurut teori psikodinamika bahwasanya individu dengan gangguan delusi seringkali menggunakan mekanisme pertahanan ego berupa formasi rekasi, penyangkalan, dan proyeksi (Kaplan, Sadock & Greeb, 2010). Pada penelitian ini ditemukan bahwa mekanisme pertahanan yang digunakan AR adalah penyangkalan, dan proyeksi. Penyangkalan digunakan AR untuk menolak kenyataan yang menyakitkan, yakni dengan melakukan tindakan yang berkebalikan

dengan keinginannya. Kegagalan AR mewujudkan cita-cita sebagai kiai disangkal dengan ucapan bahwa dia sama sekali tidak ingin menjadi guru agama apalagi menjadi seorang kiai.

Proyeksi digunakan AR untuk melindungi diri dari impuls-impuls yang tidak dapat diterima oleh dirinya sendiri. Proyeksi dilakukan dengan cara mengalamatkan sifat-sifat tertentu yang tidak bisa diterima oleh ego kepada orang lain. Sebagaimana pernyataan AR yang mengaku bahwa kedudukannya sebagai salah satu wali Allah adalah karena pilihan langsung dari-Nya, sedangkan dirinya sama sekali tidak berkeinginan untuk mendapatkannya, atau pernyataannya yang menyatakan bahwa dirinya dikejar-kejar oleh sekelompok pasukan bersenjata karena mereka benci dan iri terhadap kedudukan AR, ataupun pernyataan AR yang mengatakan bahwa orang-orang sekitarnya sangat membutuhkan kontribusi dirinya dalam menjalankan pemerintahan sedangkan dirinya menolak hal tersebut.

Delusi kebesaran yang dimiliki AR dimungkinkan sebagai suatu regresi kepada perasaan mahakuasa dari masa kanak-kanaknya. Kebutuhan untuk dipuji, dihargai, dan dilindungi kemungkinan tidak didapatkan secara sempurna di masa kecil. Hal inilah yang kemudian mendorong AR mengakui dirinya sebagai orang yang berpengaruh dan memiliki kedudukan tinggi. Delusi persekusi yang dimiliki AR dimungkinkan melibatkan perasaan adanya tuduhan direndahkan

dari orang-orang sekitarnya karena tidak dapat mewujudkan cita-cita.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa faktor psikologis berperan terhadap munculnya gangguan delusi yakni karena ketidakmatangan konsep diri dan kegagalan dalam mewujudkan cita-cita sebagai kiai.

3). Faktor Sosial Budaya

Individu dengan gangguan delusi seringkali mengalami ketidakpercayaan dalam hubungan mereka khususnya dalam lingkungan keluarga yang terus-menerus bermusuhan (Kaplan, Sadock & Greeb, 2010: 774). AR dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang keras dan bermusuhan. Masing-masing anggota keluarga tidak bersikap hangat terhadap satu sama lain sehingga tidak tercipta pola komunikasi yang interaktif. Di masa kecilnya, AR seringkali harus menerima pukulan dan amarah dari saudaranya ketika tidak kunjung memahami pelajaran. Sedangkan orang tua membiarkan hal ini terjadi karena menganggap penyebab munculnya amarah tersebut adalah kesalahan AR. Meskipun seperti itu AR tetap bersemangat untuk belajar.

Pada masa kanak-kanak, orang tua memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian. Terjadinya hubungan orang tua dan anak yang salah atau interaksi patogenik dalam keluarga seringkali merupakan sumber terjadinya gangguan penyesuaian

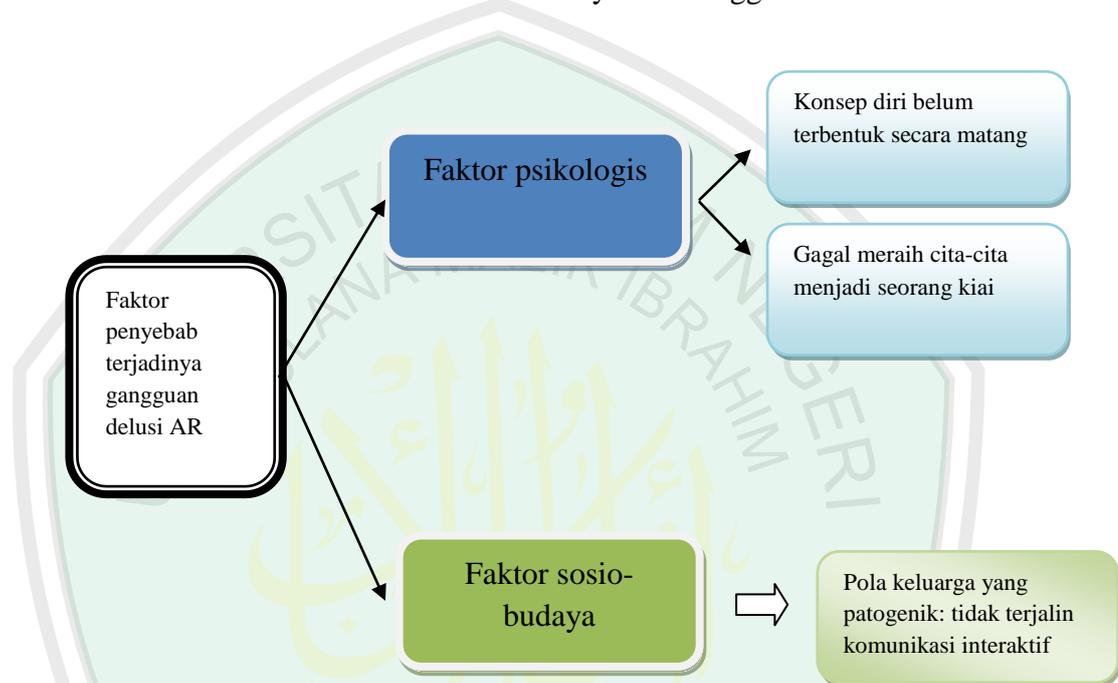
diri. Maramis (190: 139-140) menggambarkan bahwa keluarga yang patogenik ditandai dengan adanya sikap penolakan, perlindungan yang berlebihan, tuntutan perfeksionistik, penetapan standar moral yang kaku dan tidak realistis, disiplin yang salah, persaingan antar saudara.

Keinginan AR menjadi kiai tidak mendapatkan respon positif dari orang tua sebagaimana yang diharapkan AR. Orang tua hanya mendengarkan keinginannya sambil berlalu. AR dan orang tua juga tidak pernah melakukan komunikasi yang baik, orang tua bertindak sebagai pengambil keputusan untuk anak-anaknya sehingga anak hanya perlu menjalani. Orang tua melibatkan diri secara berlebihan sehingga anak tidak dapat mengembangkan potensi dirinya dengan baik.

Berkaitan dengan cita-cita AR orang tua tidak memberikan arahan atau bimbingan yang tepat bagaimana solusi terbaik untuk membantu AR mewujudkan cita-citanya. Di lain sisi, AR tidak mau mengungkapkan pendapatnya dengan baik. Hal ini menunjukkan adanya pola komunikasi yang buruk antar orang tua dan anak. Padahal hubungan antara orang tua dan anak merupakan hubungan interaksi (saling mempengaruhi), dan bukan berupa hubungan pengaruh atau satu arah saja (dalam Maramis, 1990).

Berdasarkan bukti di atas dapat diketahui bahwa faktor sosial-budaya yang ditunjukkan dengan kondisi keluarga patogenik juga berperan terhadap munculnya gangguan delusi AR.

Skema 4.2 Faktor Penyebab Gangguan Delusi AR



2. Gangguan Delusi pada Pengamal Wirid

AR melakukan perubahan perilaku meniru kiai sebagai bentuk pertahanan dirinya karena gagal mewujudkan cita-cita sebagai kiai. AR melakukan berbagai macam bentuk ibadah baik berupa zikir, doa, puasa maupun shalat-shalat dengan kadar (jumlah) tertentu, pada waktu yang telah ditetapkan dan dengan tujuan tertentu. Hal ini berlangsung sejak kelas 1 SMP sampai kelas 2 SMP sebelum akhirnya dia mengalami gangguan delusi.

Perilaku yang dilakukan AR adalah disebut sebagai wirid. Sebagaimana penjelasan Syekh Fadhl bin ‘Alwi bin Muhammad bin Sahl al-Husaini (w. 1900 M) bahwa wirid adalah kumpulan dari zikir, doa, dan kegiatan yang mengarah kepada Allah, yang disusun untuk memohon perlindungan-Nya dari segala keburukan dan meraih segala kebaikan (dalam Shihab, 2008). Oleh karena itu AR disebut sebagai pengamal wirid.

Bacaan wirid yang diamalkan AR bermacam-macam. Ada yang berbentuk primbon-primbon seperti primbon karangan Sunan Bonang, primbon *Aji Montro Woro*, primbon *Aji Jopo Montro*, primbon *Adamakno*, primbon aji tenaga dalam, primbon *imam dundin*. Ada yang berbentuk doa-doa dengan bilangan tertentu seperti membaca ayat kursi 100 kali, membaca sholawat 100 kali, tasbih 100 kali, dan lain sebagainya. Selain itu ada juga yang berbentuk hizb yang terdapat dalam kitab *Dalail Khairat*.

Wirid –wirid yang diamalkan AR termasuk wirid *ghairu ma'tsur*. Artinya, wirid ini dibuat oleh para ulama yang mana esensinya tetap mengacu kepada Alquran dan hadis Nabi. Karena disusun oleh para ulama, sehingga masing-masing wirid memiliki aturan dalam pelaksanaannya sebagaimana kehendak sang ulama' seperti waktu pengamalan wirid, kadar (jumlah) pembacaan wirid, dan prosedur pelaksanaan wirid. Termasuk dalam wirid ini adalah hizb yaitu hizb nashr, hizb bahr, hizb hirzul jauzan, dalail khairat dan lain sebagainya.

Contohnya ada wirid yang dibaca di pagi hari seperti *wird al-lathîf*, ada wirid yang harus dibaca bersamaan dengan wirid lainnya seperti *wird lathîf* dan *wird kabîr* jika dibaca di sore hari (dalam Shihab, 2008). Selain itu ada juga wirid yang boleh diamalkan ketika pengamal wirid telah mencapai batasan usia tertentu. Sebagaimana dawuh Gus Ma'sum Almaghfurlah kiai Lirboyo kepada para santrinya "*Kang, sakdurunge umur patlikur ora usah wiridan hizb nashor.*" Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa wirid *ghairu ma'tsur* terikat dengan aturan-aturan pengamalan. Sehingga, untuk mengamalkan wirid ini seorang murid harus berada di bawah bimbingan guru.

Pada kenyataannya, AR mengamalkan wirid tanpa bimbingan guru. Wirid yang diamalkan berasal dari buku-buku, dan pengamalannya tidak disahkan terlebih dahulu kepada ahlinya. Padahal menurut al-Hasani (2007) wirid yang benar ialah zikir yang ditetapkan oleh guru kepada muridnya. Guru sangat dibutuhkan dalam memberi petunjuk dan pengajaran kepada murid, sehingga murid tidak belajar sendiri tanpa arahan. Sedangkan bagi murid hendaknya mendengarkan perkataan sang guru, mematuhi perintahnya, mematuhi nasihat dan anjurannya (Amin & Al-Fandi, 2011).

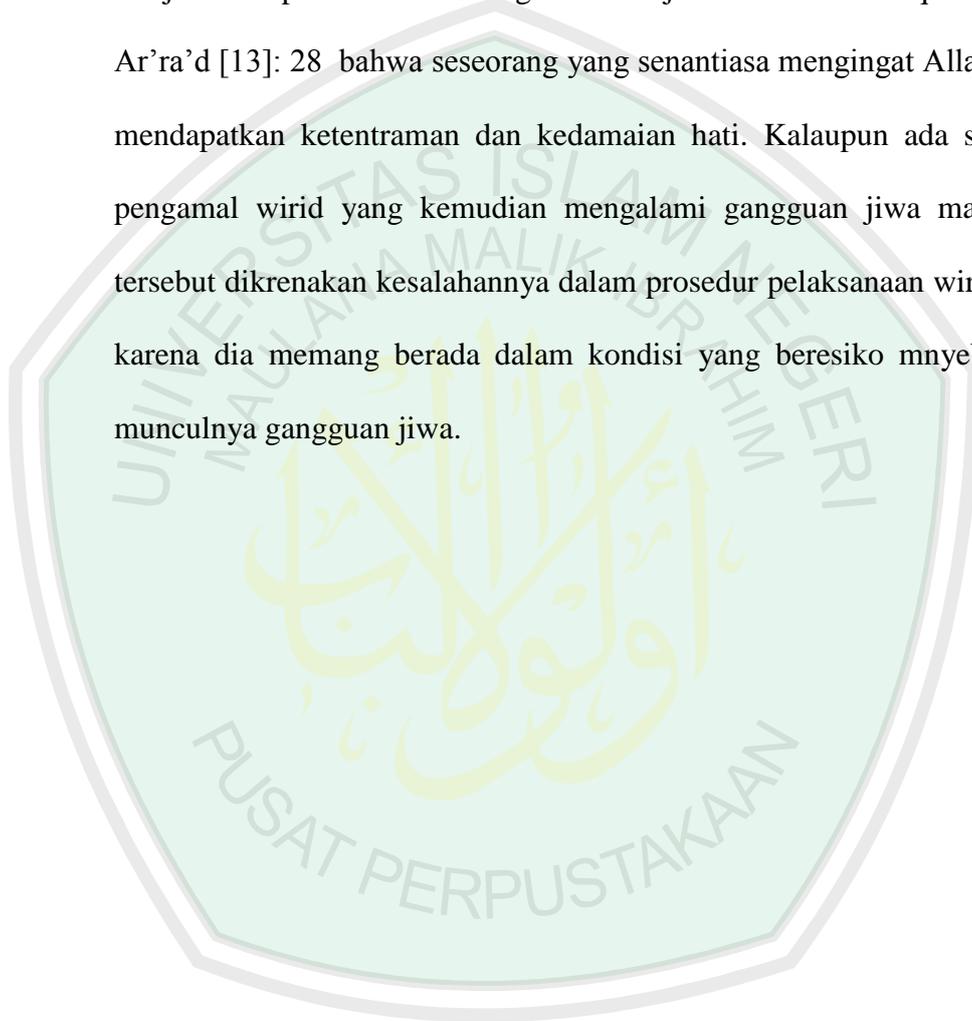
Berilmu tanpa berguru kepada ahlinya adalah melanggar etika. Murid tidak mendapatkan bimbingan yang tepat sehingga dikhawatirkan terjadi banyak kesalahan dalam memahami atau mengamalkan ilmu. Dalam kitab *Khozinatul Asrâr* karangan Al-Ustadz as-sayyid Muhammad Haqqi

an-Nazili (1286 H) dijelaskan bahwa seseorang yang mencari ilmu tanpa berguru maka guru sesungguhnya adalah setan. Oleh karenanya setan akan menyelewengkan murid dari kebenaran yang mengakitkannya tersesat. Setan merayu manusia dengan cara mengubah harapan yang benar (tarajji) menjadi harapan yang kosong (tamanna).

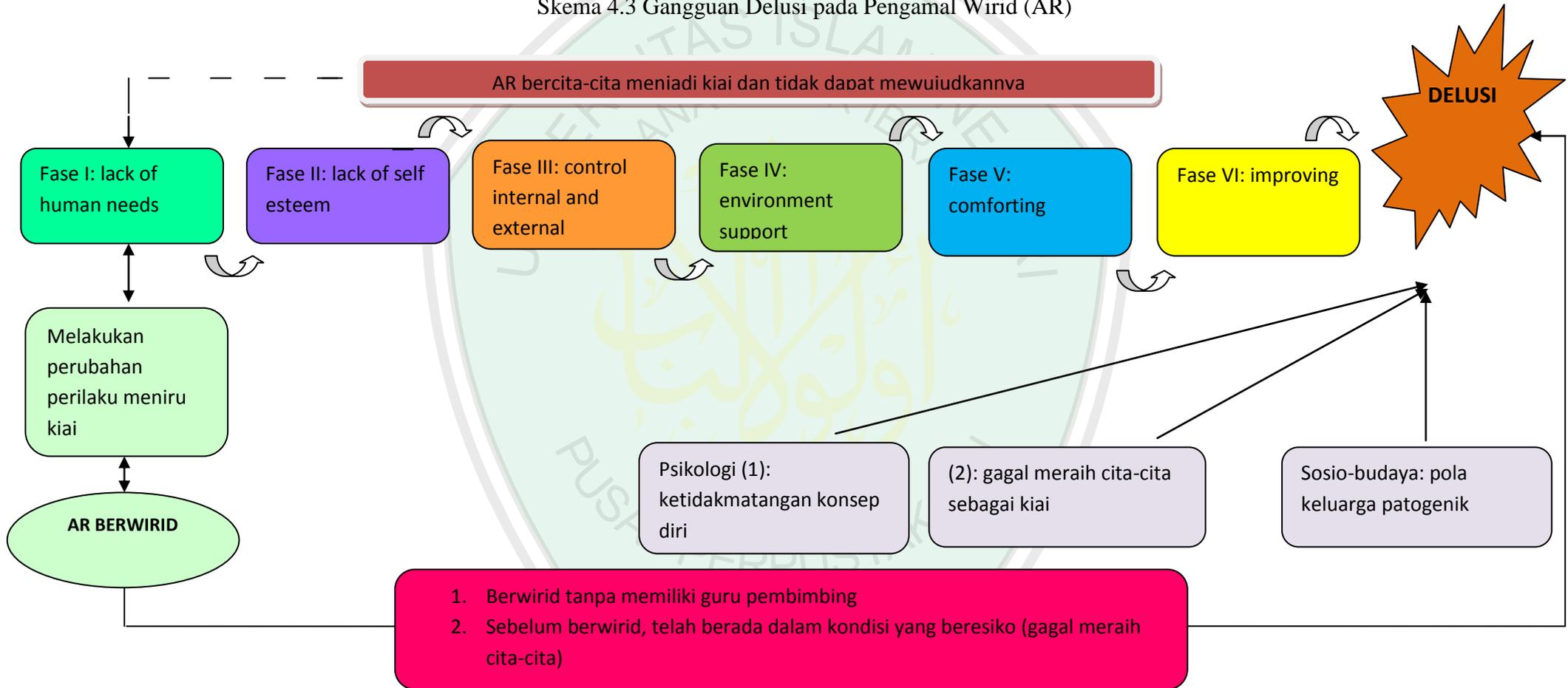
Adapun gangguan delusi pada AR yang ditandai dengan pengakuannya sebagai salah satu anggota walisongo, pengakuannya sebagai seorang negarawan yang berjasa dalam memperjuangkan kemerdekaan negara Indonesia, pengakuan akan kehebatannya dalam menguasai semua ilmu pengetahuan, dan pengakuan bahwa dirinya sedang dikejar-kejar oleh sekelompok orang yang berniat jahat padanya, adalah efek dari harapan kosongnya. AR disesatkan oleh keinginannya sendiri. Dia telah teperdaya dengan rayuan setan.

Gangguan delusi pada AR bukan disebabkan (isi) wiridnya, namun dikarenakan kesalahannya dalam prosedur berwirid. AR tidak memenuhi etika dalam wirid berupa ketiadaan guru pembimbing. Hal inilah yang kemudian mengakibatkan AR mengalami kesalahan-kesalahan seperti tidak mengetahui jenis (kadar) wirid yang sesuai untuk dirinya, salah dalam berniat, tidak mengetahui sanad wirid, tidak mengetahui prosedur pengamalan wirid, dan salah dalam menetapkan tujuan. Di samping, itu AR mengamalkan wirid karena keinginannya yang tidak tercapai yakni menjadi seorang kiai.

Kasus gangguan jiwa yang disebabkan karena wirid hanyalah anggapan masyarakat awam. Tidak ada orang yang gila disebabkan mengamalkan wirid karena wirid berisi zikir, doa-doa, serta ibadah yang ditujukan kepada Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam Alquran surat Ar'ra'd [13]: 28 bahwa seseorang yang senantiasa mengingat Allah akan mendapatkan ketentraman dan kedamaian hati. Kalaupun ada seorang pengamal wirid yang kemudian mengalami gangguan jiwa maka hal tersebut dikrenakan kesalahannya dalam prosedur pelaksanaan wirid atau karena dia memang berada dalam kondisi yang beresiko mnyebabkan munculnya gangguan jiwa.



Skema 4.3 Gangguan Delusi pada Pengamal Wirid (AR)



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Gangguan delusi yang dialami AR diawali dengan adanya keterbatasan-keterbatasan AR dalam mewujudkan cita-cita sebagai kiai. Kondisi ini mendorongnya melakukan perubahan perilaku meniru sosok kiai, yang mana hal ini sesungguhnya mengakibatkan munculnya kesenjangan yang semakin tinggi antara harapan dengan kenyataan. Keluarga menyadari adanya perubahan perilaku namun tidak melakukan konfrontasi secara adekuat karena perilaku baru yang muncul dianggap tidak membahayakan. Sikap keluarga menjadikan AR merasa didukung, sehingga kenyamanan meliputi dirinya dan delusi semakin berkembang.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan delusi pada AR dibedakan menjadi dua yakni faktor psikologis dan faktor sosio-budaya. Pada faktor psikologis ditemukan adanya kegagalan AR dalam meraih cita-cita sebagai kiai dan ketidakmatangan konsep diri. Sedangkan pada faktor sosio-budaya dikarenakan kondisi keluarga yang patogenik.

Gangguan jiwa yang disebabkan karena wirid adalah tidak benar adanya. Gangguan delusi pada AR bukan karena wirid yang diamalkan, akan tetapi karena kesalahannya dalam prosedur pengamalan wirid yakni tidak memiliki guru pembimbing sehingga menyebabkannya terjadi banyak kesalahan saat berwirid. Selain itu sebelum mengamalkan wirid AR telah

berada dalam kondisi yang beresiko memunculkan gangguan jiwa yakni kegagalannya dalam meraih cita-cita.

B. Saran

1. Bagi keluarga hendaknya tetap mengusahakan penanganan yang terbaik untuk AR dan mulai membangun komunikasi yang efektif antar masing-masing anggota keluarga.
2. Bagi pengamal wirid hendaknya memperhatikan etika pelaksanaan wirid dan melaksanakan wirid sesuai dengan aturannya.
3. Bagi agamawan hendaknya memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang wirid dan pengamalannya khususnya terkait dengan anggapan adanya gangguan jiwa yang disebabkan karena wirid melalui dakwah-dakwah yang dilakukannya.
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji tema ini lebih jauh dengan menggunakan teori kepribadian perspektif tokoh lainnya, atau mengembangkan hasil penelitian dengan memfokuskan pada terapi dan dampak sosial gangguan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alquran al-Karim. (2006). Menara Kudus
- Abul Laits Nashr bin Muhammad bin Ibrahim as-Samarqandi. *Tanbîhul Ghâfilîn*. Semarang: Toha Putera
- Ahmadi, Rulam. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Al-Hasani, Ahmad bin Muhammad bin ‘Ajibah. (2007). *Lebih Dekat kepada Allah: Jangan Asal Beriman*. Bandung: Pustaka Hidayah
- American Psychiatric Association. (1994). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fourth Edition*. Retrieved from <https://justines2010blog.files.wordpress.com/2011/03/dsm-iv.pdf>
- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press
- Amin, Samsul Munir & Al-Fandi. (2011). *Etika Berdzikir Berdasarkan Alquran & Sunnah*. Jakarta: Amzah
- Ardani, Rahayu, & Sholichatun. (2007). *Psikologi Klinis*. Yogyakarta: Graha ilmu
- Al-Ustadz as-sayyid Muhammad Haqqi an-Nazili. (1286 H). *Khozînatul Asrâr*. Surabaya: Al-Haramain
- Az-Zarnuji. (1989). *Ta’lîm muta’allim*. Diterjemahkan oleh: Ahmad Sunarto. Surabaya: Maktabah al-Hidayah
- Baihaqi, dkk., (2005). *Psikiatri Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan*. Bandung: Refika Aditama
- Bisri & Fatah. (1999). *Kamus Al-Bisri Indonesia-Arab dan Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Chaplin, J.P. (2014). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press
- Creswell, John W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Corey, Gerald. (2013). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: PT. Reika Aditama

- Delusional Disorder (2014, 3 Juni). Clevelandclinic [on-line]. 22 Desember 2015. Retrieved from https://my.clevelandclinic.org/services/neurological_institute/center-for-behavioral-health/disease-conditions/hic-delusional-disorder
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Retrieved from http://files.indowebster.com/download/files/_blogmejabelajar_blogspot_com_kamus_besar_b_indo
- Durand & Barlow. (2007). *Intisari psikologi abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fausiah & Widury. (2008). *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*. Jakarta: UI-press
- Grover, Gupta & Mattoo (2006). Delusional Disorder: An Overview. *German Journal of Psychiatry*. 9. 62-73. Retrieved from <http://www.gjpsy.uni-goettingen.de>
- Halgin & Wihtbourne. (2010). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Salemba Humanika
- Helmi, Avin Fadilla. (1999). Gaya Kelekatan dan Konsep Diri. *Jurnal Psikologi*. No. 1, 9 – 17. Universitas Gajah Mada
- Hendropuspito. (1989). *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius
- Herdiansyah, Haris. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika
- _____. *Irsyadul Ibad Ila Sabilirrasayad*. (terjemahan). Surabaya: Darussagaf
- Jauhari, Januardi. (2014). Pengaruh Terapi Psikoreligius : *Doa Dan Dzikir Terhadap Penurunan Tingkat Depresi Pada Penderita Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Kota Semarang*. Skripsi. STIKES Ngudi Waluyo Ungaran.
- Kaplan, Sadock & Greeb. (2010). *Sinopsis Psikiatri*. Diterjemahkan oleh: Dr. Widjaja Kusuma. Tangerang: Binarupa Aksara
- Lestari, dan Wardhani. (2014). Stigma dan Penanganan Pasien Gangguan Jiwa Berat yang Dipasung. Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, Badan Litbang Kemenkes RI Surabaya.
- Maramis. (1990). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga university press
- Maslim, Rusdi. (2001). *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDG- III*. Jakarta: FK-Unika Atmajaya

- Nevid, Rathus & Greene. (2005). *Psikologi Abnormal Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Poerwandari, E. Kristi. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Purba, dkk. (2008). *Asuhan Keperawatan pada Klien dengan Masalah Psikososial dan Gangguan Jiwa*. Medan: USU Press
- Riskesdas. (2013). Riset Kesehatan Dasar. Retrieved from https://www.google.co.id/?gws_rd=cr,ssl&ei=FhzBVoyTAcW6uASbxba oCA#q=riskesdas+2013
- Ristiningrum, Lisa Deni. (2012). *Kontribusi Dzikir dalam Pembentukan Kepribadian Muslim (Studi terhadap Pengikut Dzikir Thariqah Syadziliyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Sa'id, Ridlwan Qoyyum. (2007). *Asror para Wali*. Kediri: Mitra Gayatri
- Santrock, John W. (2007). *Remaja Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Sayyid 'Abdur Rahman bin Muhammad bin Husain bin Umar. *Bughyatul Musytarsyidîn*. Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah Indonesia
- Shihab, M. Quraish. (2008). *Wawasan Alquran tentang Zikir dan Doa*. Jakarta: Lentera Hati
- Subandi. (2007). .Kaget, Bingung, Dan Teror: Dimensi Psikokultural Dalam Pengalaman Psikotik. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*. Volume 34, No. 1, 40 – 54. Retrieved from <http://jurnal.ugm.ac.id/index.php/jpsi/issue/view/1177>
- Srivastava, et al. (2014). Current understanding of Organic Delusional Disorder- A Recent Update. *Delhi Psychiatry Journal*. Vol. 17 No. 1
- Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Varamitha, Akbar, dan Erlyani. (2014). Stigma Sosial pada Keluarga Miskin dari Pasien Gangguan Jiwa. *Jurnal Ecopsy*. Volume 1, Nomor 3, Agustus 2014
- Vicens et al. (2016). Structural and functional brain changes in delusional disorder. *The British Journal of Psychiatry*. 208, 153–159. Retrieved from <http://bjp.rcpsych.org/content/bjprpsych/208/2/153.full.pdf>

Wirnata, Made. (2009). *Asuhan Keperawatan pada Klien dengan Gangguan Proses Pikir : Waham*. Retrieved from <http://wir-nursing.blogspot.co.id/2009/07/askep-jiwa-waham.html>

Yusuf dan Nurihasan. (2011). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Zafiera, Ferdinand. (2007). *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Jogjakarta: Prismashopie



PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	a	ط	th
ب	b	ظ	zh
ت	t	ع	'
ث	ts	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dz	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	sh	ي	y
ض	dh		

â : a panjang

î : i panjang

û : u panjang

PUSAT PERPUSTAKAAN

PEDOMAN WAWANCARA

I. Pengamal Wirid dengan Gangguan Delusi

1. Siapa anda? (identitas diri)
2. Bagaimana kisah masa lalu anda?
3. Apa kegiatan anda sekarang?
4. Apa yang anda pikirkan mengenai diri anda?

II. Keluarga

1. Bagaimana awal mula terjadinya gangguan pada subyek?
2. Bagaimana respon keluarga pertama kali ketika menyadari perilaku subyek berbeda/ “aneh”?
3. Bagaimana pengobatan subyek?
4. Bagaimana hasil dari pemeriksaan yang telah dilakukan?
5. Bagaimana respon keluarga setelah mengetahui hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh subyek?
6. Selain subyek, apakah anda memiliki keluarga yang mengalami kondisi serupa?
7. Bagaimana kondisi subyek ketika lahir?
8. Bagaimana masa kecil subyek?
9. Apakah subyek pernah mengalami kegagalan sebelumnya?
10. Apakah subyek memiliki keinginan yang belum terwujudkan?
11. Bagaimana karakter kepribadian subyek?
12. Bagaimana hubungan subyek dengan teman-teman sebayanya sebagaimana yang anda ketahui?
13. Bagaimana hubungan subyek dengan saudara-saudaranya?
14. Sebagai keluarga, usaha apa yang anda lakukan untuk membantu proses penyembuhan subyek?

III. Agamawan

1. Hal apa saja yang perlu diperhatikan bagi seseorang yang akan mengamalkan wirid?
2. Hal-hal apa yang perlu diperhatikan bagi seorang *mujiz* sebelum memberi *ijazah* wirid?
3. Syarat apa yang harus dipenuhi oleh guru sebelum memberikan ijazah wirid kepada muridnya?
4. Apa unsur-unsur dari ijazah?
5. Apakah masing-masing wirid memiliki tata cara tertentu dalam pengamalannya?

6. Bagaimana tanggapan anda mengenai kasus orang yang mengalami gangguan jiwa karena mengamalkan wirid?
7. Mengapa orang yang mengamalkan wirid dapat mengalami gangguan jiwa?
8. Apa kesalahan-kesalahan dalam berwirid selalu berujung pada terjadinya gangguan jiwa?
9. Upaya-upaya apa yang harus dilakukan oleh pengamal wirid agar memperoleh buah dari wirid?



Verbatim Wawancara 1

Nama: Ibu Jazimah

Tempat: Rumah Ibu Jazimah

Waktu: 4 Oktober 2015, 07.00 WIB – selesai

Observasi	Pernyataan	Koding	Pemadatan Fakta
<p>N dan IJ berada di sebuah ruangan kecil di belakang rumah. Ruangannya itu berisi gerden (tempat kasur yang terbuat dari besi). IJ mempersilahkan N untuk duduk berdampingan di gerden tersebut. IJ menjelaskan kronologi terjadinya gangguan pada anaknya dengan suara yang pelan, dan terkesan berhati-hati. Kemungkinan IJ sambil mengingat-ingat awal mula</p>	<p>N: Enggeh ngeten, dos pundi awal milane AR dados ngoten ?</p>		
	<p>IJ: Iku awale ngene lo Dif, munggo ngunu kan awal masuk sekolah taun pelajaran awal. Maringunu <u>sinaune areke lak koyok muempeng ngunu se</u>. Nek sinau iku sampe bengi-bengi. La mumpeng iku maeng suwe-suwe sianune koyok <u>ga gelem leren</u>. Yo tak kandani nek pegel iku leren, sinaune leren. Terus suwe-suwe areke iku <u>reaksine koyok bersih ngunu, koyok kudu sembayang ae</u>. Maringunu Kelas loro, kelas loro iku yo ejek biasa, yo sianune mumpeng ngunu. Munggo ngunu apik bijine. Maringunu <u>mancik kuartal ketiga kelas telu wes kate ujian, rumangsane iku koyok diilokno koncone ae, q sampak ga ngerti</u>. Sampe aku ngandani koncone ojok diwadani seng nggak2 talah anakku. Tapi masio ngroso ngunu areke yo tetep <u>ejek tetep belajar</u>, sekolah yo ngaji. Belajar sembarang ae ijik an. Tulisan pegu iku yo iso, gedrek yo iso, latin yo</p>	<p>W.1.IJ.1a</p>	<p>Awal masuk kelas satu SMP, AR belajar dengan sangat tekun, dan seakan-akan tidak mau berhenti.</p>
		<p>W.1.IJ.1b</p>	<p>AR menjadi anak yang rajin beribadah.</p>
		<p>W.1.IJ.1c</p>	<p>Menginjak akhir kelas 3 SMP, AR merasa bahwa dirinya diolok-olok oleh teman-temannya. Meskipun seperti itu, AR tetap berusaha melanjutkan belajarnya.</p>

<p>kejadian ini. Sesekali IJ menatap N, dengan mata sayu dan tanpa senyum.</p>	<p>iso, encene asale belajar eh. Suwe-suwe iku yo emboh kok malah dadi koyok ngunu iku, yo ga ngerti, wes ditambakno barang kok ejek pancet. Saiki yo nada-nadae yo ngunu iku pisan pindo ping telu yo wes <u>nyelindrung omonge</u>.</p> <p>N: Dadose nilai kelas tigo SMP nggeh?</p> <p>IJ: Iyo, yo <u>kelas telu SMP kate ujian</u></p> <p>N: Nderek ujian semester?</p> <p>IJ: <u>Gag sampe, wong ejek kuartal kedua e, munggo ngunu wes kelas telu kurang telung wulanan wis an.</u></p>	<p>W.1.IJ.1d</p> <p>W.1.IJ.1e</p>	<p>Saat ini, pembicaraan AR sudah ngelantur, tidak terarah.</p> <p>AR tidak bisa mengikuti ujian sekolah karena sudah sakit.</p>
	<p>N: Riyeu niku ngaose ten pundi?</p> <p>IJ: Biyen iku <u>ngajine yo nang Yai Nur</u>, mari ngunu Yai Nur loro, Yai Nur sing loro ya, tak arakno nang <u>Yai Mus</u> iku emoh. Melok grudak-gruduk, encene arek cilik. Maringunu tak sereng trus nang Yai Mus. Maringunu Yai Nur loro iku yo ejek ngaji ae nang Yai Nur, maringunu ngaleh nang Yai mus. Yo mari khatam yoan nang Yai Nur kunu. Nang Yai Mus iku yo melok ngaji Sulam Safinah titik-titik.</p>	<p>W.1.IJ.2</p>	<p>AR mengaji di Yai Nur dan Yai Mus</p>
	<p>N: Oh dadose ten Yai Mus natos ngaos kitab nggeh?</p>		

IJ menengadakan kepala ke atas sebentar	IJ: <u>Iyo, diluk wes ga nutut pikirane.</u> Maringunu yo dolen-dolen nang Cak San kono.	W.1.IJ.3	Ketika di Yai Mus AR pernah mengaji kitab namun hanya sebentar, setelah itu dihentikan karena sudah sakit.
IJ menjawab dengan suara yang meninggi, dan tatapan mata yang tegas.	N: Biasane ngoten dulin ten pundi? IJ: <u>Yo dulin nang wong-wong ngerti ngunu Dif.</u> Duline iku nang <u>Cak San, Din</u> pas omahe ejek Masjid, nek ga ngunu yo nang <u>Cak Ipin.</u> <u>Dolene iku ngunu-ngunu</u>	W.1.IJ.4	AR senang berkunjung ke rumah tetua dusun: Cak San, Din, atau Cak Ipin.
	N: Sering kumat ngamuk-ngamuk ten griyo? IJ: Nek kumate seh ga, pokoke <u>jaluk opo-opo kuduk langsung onok.</u> Pokoke yo kudu onok	W.1.IJ.5	Tidak mengamuk, asalkan permintaannya dituruti.
Di awal, IJ menjawab dengan intonasi yang meninggi, tatapan mata yang tegas, dan suara yang jelas, seakan menjelaskan kalau kondisi anaknya masih baik. terakhir, IJ menirukan gaya bicara AR kemudian mengakhiri jawaban dengan tertawa.	N: Tasik kenal sederekipun nggeh? IJ: Halah yo <u>ejek kenal kabeh ambek dulure</u> , masi belajare cilik-cilik yo ejek iling. <u>Masio ambek dulur sing gak tau ketemu yo ejek iling ae.</u> <u>Pangan-panganan iku maeng yo, yo ngerti jaluk opo ngunu maeng, tapi yo gak ngerti musime iku maeng jaluk sing masakane ruwet, wong mak ne keadaane ejek repot ngunu yo gak ngerti.</u> Aku mene isuk gawekno sarapan sego rujak, lah waktu yamene iku waktu sing yo opo.	W.1.IJ.6a	AR masih mengenal semua sanak saudaranya meskipun jarang bertemu. Dia juga masih mengingat masa belajarnya dahulu kala.

<p>IJ meletakkan kedua tangannya yang mengepal di antara kedua lututnya</p>	<p>N: Menawi mboten dituruti dos pundi?</p> <p>IJ: <u>Nek suwe lali, kadang yo jualuk terus, tak turuti Dif, mboh sak wayah-wayah, sak koberku. Gaekno iko lo mak momoh kek ono daging cilik-cilik, lodeh, terong, cecek. Wong sak piturute iku yo nyambung lo Dif.</u></p>		<p>Jika tidak segera dipenuhi, AR akan terus-menerus meminta tapi terkadang dia juga lupa.</p>
<p>IJ berbicara dengan semangat</p>	<p>IJ: Kadang bengi iku yo koyok <u>sembayang</u>, mboh bener mboh ga bener iku <u>waktu gak atek dilambatlambatno</u>.</p> <p>N: dadose wancine solat nggeh solat ngoten?</p> <p>IJ: Heem, <u>masi udan dueres</u> yo opo ngenteni rodok terang titik, wes ga atek. Yo waktu udan, masio yo opo waktu iku maeng yo sembayang. Yo pokoke iku maeng nek jaluk opo-opo harus onok. <u>Jaluk iku kudu dikei. Semayanono yo opo yo gak kenek.</u> Yo njok panganan, rokok.</p>	<p>W.1.IJ.6b</p>	<p>AR tidak pernah mengakhirkan shalat</p>
<p>IJ memandang lurus ke arah depan.</p>	<p>N: Berarti AR ngrok nggeh?</p> <p>IJ: <u>Iyo rokok biasa.</u> Pas nang rumah sakit iko yo ditakoni <u>gejala obat-obatan ta? "Mboten"</u>. Malah sak iki iku munggo ngunu bayangane ejek tuku pen ae.</p> <p>N: Kados tasik sekolah?</p>	<p>W.1.IJ.7</p>	<p>AR suka membeli pen, anggapannya seakan dia masih sekolah.</p>

	IJ: Heem, encene sing di iku pelajaran. <u>Pen masi rong dino telung dino pisan, nek gak onok buku, yo tuku materai. Bayangane ejek koyok belajar belajar.</u>		
IJ bercerita sambil tertawa, dan menutupi mulutnya, kemudian memanggut-manggutkan kepala ke kanan dan kiri	N: Menawi gremeng-gremeng niku ngomong nopo? IJ: Gremeng-gremeng ngunu iku yo <u>nyritakno poro wali-wali sing opo</u> , kadang yo <u>nutur-nuturi</u> , nuturi Mei, <u>nuturi wong cek ga dadi wong ngene-wong ngunu.</u>	W.1.IJ.8	Isi pembicaraan AR biasanya berupa cerita para wali, atau nasihat-nasihat kehidupan.
	N: Ngge ngamalaken wiridan- wiridan ngoten?? IJ: Kadang yo mboh nek <u>mari sembahyang muni-muni opo ae, hasbunallah ta mboh moco opo. Aku ga patek ngreken.</u> Kadang iku yo <u>tahlil sak wayah-wayah buanter, nek dipengeng moreng-moreng.</u> Kadang terus moro-moro <u>pengen ngapalno quran</u> , maleh moco quran ngunu.	W.1.IJ.9	Perilaku AR tidak bisa ditebak, kadang membaca wirid selepas shalat, membaca tahlil sewaktu-waktu dengan suara keras, atau tiba-tiba ingin menghafal Alquran.
IJ memutar badannya ke arah N	IJ: Terakhir digowo bapakne nang <u>Karang Menjangan</u> iku doleki ruangan ket isuk jam 7 sampe sore gak ketemu. Tibane areke dewe sing nemokno ruangan kejiwaan. N: Ohh..dadose AR piyambak ingkang nemuaken ruangane?		
IJ menjawab dengan semangat	IJ: Iyo. Heem, areke dewe sing moco. Maringunu diterno Cak Farkhan. Lah ndok kono <u>dites tulisan</u>	W.1.IJ.10	

	<p><u>sembarang kaler yo ero areke, wong encene areke belajar. Masi arab, pegu, yo iso moco. Masi ditakoni familine yo ejek ero kabeh. Maringunu gak oleh rawat inap ndok kono.</u></p> <p>N: Rawat jalan?</p> <p>IJ: Heem. Dikongkon obat jalan ae.</p>		<p>Ketika berobat di Karang Menjangan, AR dapat menjalani rangkaian tes dengan baik. Sehingga tidak perlu rawat inap.</p>
<p>Di tengah wawancara, tiba-tiba Huda, putra bungsu IJ datang, dan menceritakan kondisi AR. Ketika H berbicara, IJ juga sesekali menimpali. Keduanya saling mengiyakan perkataan satu sama lainnya.</p> <p>(N meminta salah satu kertas yang berisi tulisan AR, kemudian H mengiyakan dan pergi meninggalkan kami berdua untuk</p>	<p>H: Pokoke reaksine areke iku koyok ejek masa belajar ae. Senengane nulis ae, doleki pulpen ambek buku. Dilumpukno ae</p> <p>N: Niku nulis nopo?</p> <p>H: Gak nulis opo-opo, yo unek-uneke atine iku, opo ae ditulis, ngomong-sak ngomong ditulis.</p>	<p>W.1.H.11</p>	<p>AR biasa menuliskan isi hatinya.</p>

<p>mengambilkan bukti tulisan tangan AR).</p>			
<p>H berkata ketus menirukan AR</p>	<p>N: Tulisane niku disimpen? H: <u>Heem disimpen, gak amot-amot yo tak buwaki Dif.</u> IJ: Wong iku Huda nek ngobong sak dus, <u>nek ero muring-muring, iku pelajaraku!</u> H: Tak gae sinau IJ: Ngunu ae Dif encene reaksi ne ngunu N: Enggeh, soale awale ket belajar niku ngge? IJ: Heem, gak koyok arek-arek ngombe ngunu gak.</p>	<p>W.1.H.12</p>	<p>Tulisan-tulisan AR terkadang harus dibuang karena menumpuk banyak, dan AR akan marah jika mengetahuinya.</p>
	<p>H: Tapi <u>areke yo ejek obatan Dif. Misale ga ngombe obat sedino yo gag turu. Iku lak obat gae nenangno a. Ngunu iku yo rodok nguamuk. Tapi nek ngombe</u></p>	<p>W.1.H.13</p>	<p>AR bergantung pada obat. Setiap hari harus minum obat agar bisa tenang dan tidur.</p>

	<p>obat yo gag. Nek iku oleh resep teko puskesmas. Nek gak ngombe obat yo wes ngono iko Dif, lali. Kuabeh yo ejek iling, gak atek gak iling.</p>		
IJ merendahkan suaranya.	<p>N: Pas alit niku larene emang sregep ngoten a ?</p> <p>IJ: <u>Sregep ket cilik</u>. Heem, cilik ejek TK-TK <u>njok wuruk masio dioreng-oreng nuangis</u> o iku sampak nangis yo <u>tetep gak ngadek putus asa, njok diwuruki terus</u>. Biyen iku yo gurung usum sinau-sinau kelompok-kelompok ngunu se Dif ya, sing muruki yo gak iso, yo pegel, mboh kejentok yo opo maeng atine yo gak ngerti. Biyen iku yo gak koyok saiki, misal gak iso muruki yo jaluk tulung sing iso-iso. Ket cilik maeng munggo ngunu pikirane sodok dukur dibanding liyane.</p>	W.1.IJ.14	Sejak kecil AR adalah anak yang tidak mudah putus asa dalam belajar, meskipun terkadang dimarahi sampai menangis.
(IJ menirukan gaya bicara AR yang suka menasihati orang, dengan nada yang ketus).	<p>N: Oh enggeh, biasane menawi AR ngomong piyambak nopo ketingal kados <i>ngobrol</i> kaleh tiyang?</p> <p>IJ: Yo nggak Dif, pekoro nek ngomong ngunu <u>nyeritakno nabi-nabi</u> sopo ngunu anggane nek gremeng-gremeng, <u>nek ga sembayang mene dadi opo</u>. Mboh ga patek tak reken omongane.</p>	W.1.IJ.15	Pembicaraan AR berupa cerita nabi-nabi, nasihat-nasihat keagamaan.

<p>IJ menatap langit-langit rumah sambil menyandarkan kepala di pundak kanan, mengingat-ingat pengobatan yang pernah dilakukan AR.</p> <p>IJ bercerita dengan raut wajah yang kesal.</p>	<p>N: Terakhir berobat niku kapan?</p> <p>IJ: Berobat terakhir yo wes suwe Dif. <u>Awal mula digowo nang nganjuk sak wulan</u>. Tahun piro se iko biyen?</p> <p>N: Dospundi sanjange doktere?</p> <p>Ij: Keluhane iku yo <u>ga kuat mental tah, ga kuat munggo ngunu saking akehe pikiran ngunu</u>, koyo bayangno nang kepingin isooo ae sekaligus, cepet-cepet iso, mungkin ngunu. Gak ngerti kok belajar iku bertahap, gar titik gar titik. <u>Opo-opo kudu nang langsung iso</u>. Masi awan yo gowo lempirane gae sinau ae, Sing nyinaoni biyen yo kurang teges ga koyok zaman sakiki. Munggo ngunu les-les lak akeh se Dif saiki gak koyok biyen.</p>	<p>W.1.IJ.16a</p> <p>W.1.IJ.16b</p>	<p>AR pertama kali berobat di Nganjuk selama sebulan. Dokter mengatakan bahwa AR terlalu banyak pikiran, tidak kuat mental.</p> <p>AR berharap agar menjadi pandai dalam waktu singkat, semua yang dipelajari harus langsung bisa.</p>
	<p>N: Sakniki usiane AR pinten?</p> <p>IJ: Saiki yo onok nek 39 an Dif</p>		<p>Usia AR sekitar 39</p>
	<p>N: Remen nutur-nuturi ngoten nggeh?</p> <p>IJ: Heem, iyo masi <u>onok arek</u> iku dulinan yo <u>grumbyuk-grumbyuk</u> ngunu <u>ditutur-tuturi</u>, <u>sing pinter sing ngaji ngunu</u>, <u>cerito-cerito nabi</u> ngunu nang arek-arek cilik nang ngrungokno, nang areke</p>	<p>W.1.IJ.17</p>	<p>AR senang menasihati dan menceritakan kisah-kisah nabi kepada kelompok anak kecil yang sedang bermian.</p>

	gak ngreken, nang anteng ngunu yo tuerus dikandani opo ae. Ndok ngarep arek sekolah-sekolah.		
IJ berbicara sambil menoleh ke N dengan tatapan sayu, kemudian melanjutkan pembicaraan dengan tegas dan lugas	<p>N: Menawi cita-citane AR niku popo?</p> <p>IJ: Owalah Cita-citane biyen a <u>pengen dadi guru, dadi pak yai ngunu iku</u>. Makane ngunu iku ya Dif. <u>Disamping iku belajar iku maeng koyok-koyok nang langsung iso</u>. Wong <u>nguejek njok mondok</u>. Tak terno ambek bapake nang Tawar tapi mek sak minggu, maringunu gak krasan.</p>	<p>W.1.IJ.18a</p> <p>W.1.IJ.18b</p> <p>W.1.IJ.18c</p>	<p>AR bercita-cita ingin menjadi seorang kyai/ guru agama.</p> <p>Ketika belajar dia beranggapan langsung menjadi pandai.</p> <p>AR merengek ingin belajar di pondok, kemudian saya antarkan ke pondok Tawar bersama bapaknya. Namun hanya satu minggu, setelah itu dia tidak betah.</p>
Di tengah-tengah pembicaraan IJ, H datang untuk memberikan tulisan tangan AR kepada N. (IJ pun tertawa tipis melihat kertas bertuliskan tulisan tangan AR).	<p>N: Mondo ke niku kelas pinten?</p> <p>IJ: Yo pas SMP, iku wes ditambahno ta durung yo biyen. Wes koyoke. Yo ditakoni ambek sopir kol arek endi Le? Arek Brangkal, Brangkal Dung Bendo. <u>Mulane saiki iku nek onok arek cilik-cilik dituturi terus, polae yo iku maeng pengen dadi wong sing tingkat-tingkat ngunu iku</u>, di samping iku belajare ga titik-titik. Dianggepe ngunu belajar sak jek sak nyek nang pinter. Saiki iku yo wes nulis ae areke iku, nek ga duwe materai ta icake kerdus-kerdus yo tuku nang gene Nafi'. Nek gak ngunu yo lurus ndok embong sing gurung onok tulisan-tulisane. Ngunu lo Dif ceritane.</p>	<p>W.1.IJ.19a</p> <p>W.1.IJ.19b</p>	<p>AR <i>mondok</i> ketika SMP, setelah melakukan pengobatan.</p> <p>AR ingin sekali menjadi seorang guru/ kyai. Karena itu dia senang memberi nasihat kepada anak-anak kecil.</p>

	<p>N: Jenengan tangglet alasane nopo nggada cita-cita dados ustad/kyai?</p> <p>IJ: <u>Ogak, aku yo wes tak rungokno ngunu ae, encene yo ngunu belajare njok kudu langsung.</u></p>	W.1.IJ.20	Saya hanya mendengarkan cita-cita AR.
	<p>N: Berarti mondoke niku wau namung setunggal minggu nggeh?</p> <p>IJ: Iyo, tak parani rono ambek bapake iku maeng pihak pondoke ngomong nek areke gak krasan njok muleh ae. Disamping iku maeng encene atine wes rodok ga tepak.</p>		
	<p>N: Oh ngoten, lah mantun mondok niku wonten perubahan?</p> <p>IJ: Mari mondok iku maeng wes rodok sadar, <u>ga kudu moreng-moreng ae munggo ngunu, yo wes belajar biasa, pokoke nek jaluk opo-opo yo kudu nang dituruti.</u></p>	W.1.IJ.21	Setelah <i>mondok</i> AR menjadi sedikit lebih tenang, tidak mudah marah-marah asalkan permintaannya terpenuhi.
IJ mengernyitkan dahi, mata sipit,	<p>N: Biasane lare alit niku kan tiron-tiron tiyang ageng a, la menawi cita-citane C.A niku nopo nggeh tiron nopo dos pundi?</p> <p>J: <u>Nggak i, emboh munggo ngunu iku kan wes ket cilik ya, pokoke duwe cita-cita ngunu maringunu mepeng oleh sinau. Saiki ngunu rekasine muruk-</u></p>	W.1.IJ.22a	Saya tidak tahu alasannya (alasan di balik cita-cita AR), intinya setelah memiliki cita-

sambil geleng-geleng.	<u>muruki arek, seneng ambek arek cilik nglompok, munggo ngunu istilahe koyo mulang, ngunu lo Dif nek kepetuk arek cilik-cilik.</u>	W.1.IJ.22b	cita menjadi kyai, kemudian AR belajar dengan rajin. AR senang dengan kerumunan anak kecil, kemudian mereka dinasihati. AR bersikap seperti guru.
	<p>N: Jenengan kale keluarga ngraos wonten hal sing beda saking AR niku sejak kapan?</p> <p>IJ: Yo <u>ket SMP</u> iku maeng. <u>Pikiraku iku maeng owalah be e omonge arek be'e anut-anuten ngunu lo Dif. Yo kaet SMP mancik kelas telu iku maeng, yo njok sekolah, owalah wong wes koyok ngunu, diparani Pak Toha barang.</u></p>	W.1.IJ.23	Saya merasa ada hal yang berbeda dari AR sejak SMP kelas 2 akhir, namun saya anggap pembicaraan AR hanya karena ikut-ikutan teman.

Verbatim Wawancara 2

Nama: AR

Tempat: Rumah

Waktu: 4 Oktober 2015, 7.35 WIB – selesai

Observasi	Pernyataan	Koding	Pemadatan Fakta
<p>(Wawancara dengan IJ selesai). AR datang, lalu masuk ke dalam rumah. AR menggunakan setelan baju koko lengkap dengan peci bundar di kepalanya, dan sandal jepit. AR berjalan dengan menyeret kedua kakinya, sehingga terdengar gesekan “srek, srek, srek.” Berada di ruangan yang sama dengan IJ, (belakang rumah) dengan N yang tetap pada posisi semula duduk di atas gerden (tempat kasur dari besi). AR kaget melihat N, H, dan IJ di ruangan tersebut.</p>	<p>H: Iki sopo cak? AR: Adikne Indah (H, IJ, dan N tertawa bersama) N: Saking pundi samean? AR: Tangi turu aku, mari sembayang subuh turu aku</p>		

<p>Kemudian AR duduk jongkok dan bersandar di tembok, berhadapan dengan N dan IJ. H bertanya kepada AR tentang siapa N.</p>			
<p>AR menjawab pertanyaan dengan suara serak. AR menjawab sambil bermain kuku tangan, dan menundukkan kepala.</p>	<p>N: Mari solat duha ta samean? AR: Gak, <u>gak atek sembayang sunnah pokoke ngelakoni wajib tok ae. Mben-mben ae nek wes tuwek ngelakoni sunnah.</u> Sing penting saiki ngelakoni wajib disek</p>	<p>W.2.AR.1</p>	<p>Saya hanya melakukan ibadah wajib, untuk ibadah sunnah baru dilakukan ketika sudah lanjut usia</p>
	<p>N: Lah sakniki dereng tuwek ta? AR: Gorong, ejek enom aku iki. Pokoke aku ngelakoni wajib ngunu ae. Nek sunnah iku besok-besok ae</p>		
	<p>N: Nek metu-metu omah ngunu iku biasane samean nang ndi ae? AR: <u>Gak tau metu-metu aku. Ndok omah tok turu</u></p>	<p>W.2.AR.2</p>	<p>Saya tidak pernah keluar rumah. Hanya tidur saja di rumah</p>
	<p>N: Nggak bosen nang omah terus? AR: Gag</p>		

	<p>N: Lapo ae samean nang omah? AR: Apalan</p> <p>N: Apalan opo samean? AR: Apalan Quran</p> <p>N: Wes oleh juz piro? AR: Kaet lancar oleh moco.</p> <p>N: Oleh piro apalane? AR: Yo lancar oleh moco, tapi gak apal. Pokok tak woco ae sak apale terus ngko apal dewe</p> <p>N: Wes suwe apalane? AR: Wes onok rong taun</p> <p>N: wes mari? AR: Gurung ejek suwe</p>		
<p>Kedua tangan AR mencekram satu sama lain dan diletakkan di dagu, dengan kepala sedikit terangkat, AR menatap kosong apa yang ada di depannya.</p>	<p>AR: <u>Gembulanku iku wong alim-alim</u>, wong temen-temen. Konco-koncoku iku wong alim-alim, wong temen-temen.</p> <p>N: Sopo ae koncone samean?</p> <p>AR: Yo <u>yai-yai ngunu iku koncoku</u>. Nek gumbul wong apik ngko katut. <u>Wong iku nontok gumbulane</u> wong opo jenenge wong biasa</p>	<p>W.2.AR.3</p>	<p>Temanku adalah orang-orang alim, para kyai. Karena baik buruknya seseorang itu bisa dilihat dari teman-temannya.</p>

	gumbul karo wong karomah ngko dadi duwe karomah, yo nontok gumbulane		
	N: Dikandani opo ae ambek konco-konco samean iku? AR: Yo <u>dikongkon sing temen</u> ngunu ae		
AR menatap N sekilas, kemudian bercerita dengan intonasi yang datar. AR memberi isyarat bintang 15 dengan jari-jarinya.	AR: <u>Aku biyen iku kate diperintah dadi jendral</u> karo sopo iku SBY, tapi aku emoh. <u>Negoro iku wes dibuwak karo Brawijoyo. Kongkon mimpin negoro aku emoh.</u> Padahal gelem o saiki lak aku wes pakaian ngene gae bintang limolas. Akhir-akhir-akhir dilebokno sumur. N: Sopo sing ngongkon samean? AR: Yo koramil Sooko N: Yopo olehe ngongkone samean? Samean ditekani ta? AR: Gak, aku disurati. Tapi aku emoh mimpin	W.2.AR.4	Saya pernah menjadi jenderal dan diminta untuk memimpin negara, namun saya menolak karena negara ini telah dibuang oleh Brawijaya.
AR menjawab dengan intonasi yang meninggi, kemudian menurun lagi.	N: Enak yo nek dadi jenderal? AR: Enake yo <u>enak, di elu-elu.</u> Enake iku dielu-elu, <u>akhir-akhir-akhir judir.</u> Aku emoh polahe negoro iki dibuwak karo Mojopahit		Menjadi Jendral itu enak di depan, sengsara di belakang.

	<p>N: La biasane samean nek nulis-nulis ngunu iku nulis opo?</p> <p>AR: Nulis Bahasa Indonesia</p> <p>N: Opo sing samean tulis?</p> <p>AR: Isine quran.</p>	<p>W.2.AR.5</p>	<p>Saya menulis isi Alquran</p>
<p>AR bercerita dengan datar.</p>	<p>AR: <u>Tas iki mari onok pertempuran G 30 S, tapi aku lolos. Masalaha aku lolos gara-garae aku gak melok melok mangan sego e, ga melok-melok mangan duwike.</u></p>	<p>W.2.AR.6</p>	<p>Baru-baru ini telah terjadi pertempuran G30 S/PKI, namun saya lolos karena tidak ikut makan bahan pangan dan uang mereka.</p>
<p>AR menatap N menyebutkan satu per satu temannya sambil berhitung menggunakan jari</p>	<p>AR: <u>Umurku asline wes onok nek sewu tahun.</u></p> <p>N: Jare maeng ejek enom?</p> <p>AR: Iyo ejek enom encene aku, koncoku biyen <u>Jenderal Wiranto, Jenderal Wiranto</u> koncoku sing ngejak ngejor istana Majapahit biyen, terus <u>Pak Harmoko, Pak Harto, ambek iku Tri sutrisno.</u> Umurku asline wes akeh wes sewu tahun</p> <p>N: Saiki umur piro samean?</p>	<p>W.2.AR.7a</p> <p>W.2.AR.7b</p>	<p>Usia saya sudah hampir mencapai 1000 tahun.</p> <p>Teman masa muda saya yaitu Jenderal Wiranto, Pak Harmoko, Pak Harto, dan Tri Sutrisno.</p>
<p>AR tertawa menceritakan umurnya yang sudah</p>	<p>AR: Wes onok nek sewuan. Ket jamane Majapahit bien. Wong jamane Majapahit iku aku</p>	<p>W.2.AR.7c</p>	<p>Pada zaman Majapahit, saya sudah berani melakukan serbuan.</p>

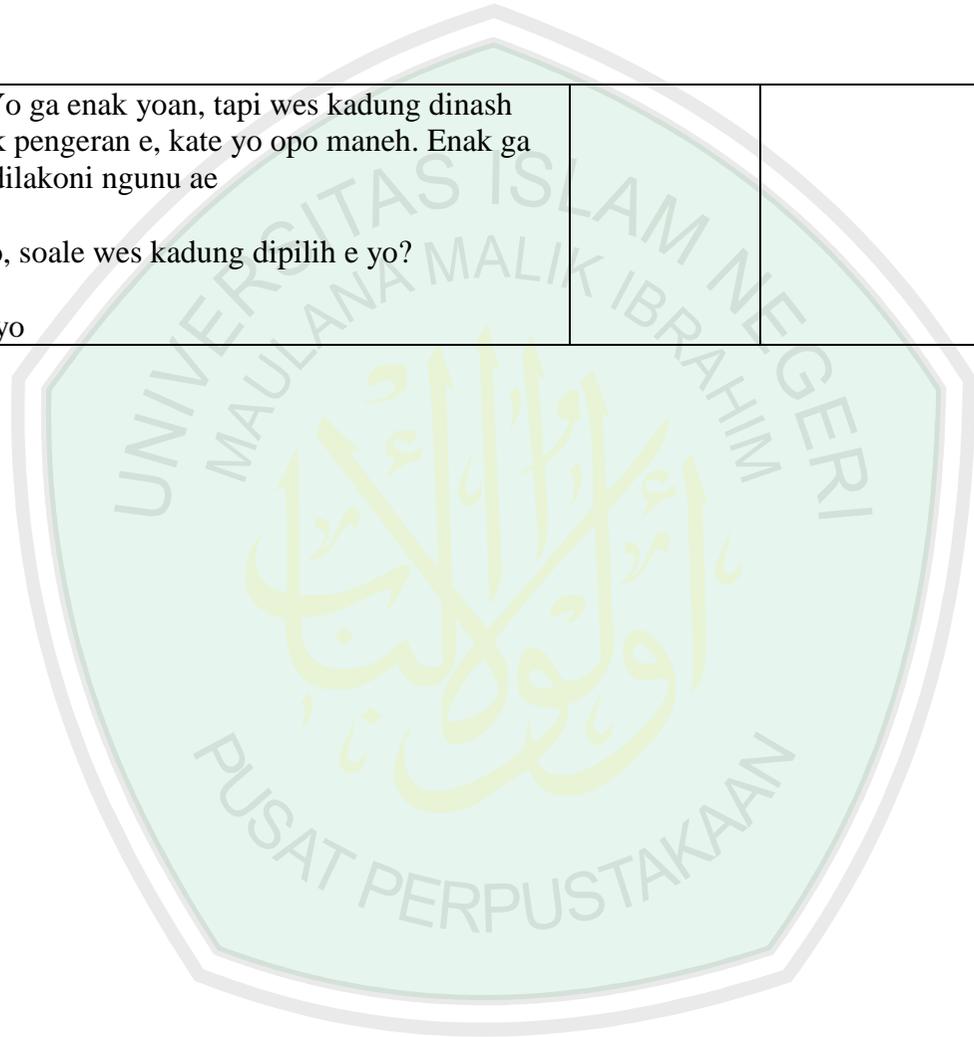
mencapai seribu tahun sambil mengeluarkan uang seribu dari saku bajunya.	wes wani nyerbu-nyerbu . Onok nek sewu, yo koyok ngene yo sewu.		
AR kembali bercerita dengan semangat menggebu-gebu.	AR: Jaman pertempuran 10 Nopember iku lo aku wani mbledosno, <u>pertempuran 10 Nopember ndok jembatan merah</u> aku lo wani mbledosno <u>ngelawan sekutu</u> , sampe <u>jenderal Mallaby lo tak tembak</u> . Aku iku biyen sing nembak.	W.2.AR.8	Saya berani meletuskan pertempuran 10 Nopember di Jembatan Merah, sampai-sampai Jenderal Mallaby tewas karena saya tembak.
	N: Kok iso nembak pean? Belajar teko ndi? AR: Diwuruki Nippon.		
AR berbicara sambil mengangkat kepala, kedua alis pun terangkat, seolah meyakinkan lawan bicara bahwa dia adalah orang yang hebat.	N: Enak laan iso sembarang kaler samean AR: <u>Iyo encene aku iku sembarang kaler iso</u> , Cuma aku angen-angen negoro iki lo wes dibuwak karo Mojopahit maringunu aku dikongkon mimpin aku emoh. Mangan hartane negoro ngkok tambah nyonyor akhire, aku ga wani mangan.	W.2.AR.9	Aku bisa segala hal.
	N: Luwih seneng nang omah ya? AR: Iyo, Enak ndok omah ngaji. Aku nek ngaji ga wani melok kumpulan, ijen, ndok omah. N: Nek ngaji, ngaji quran tok?		

	AR: Quran tok. Masalah Kitab wes mlaku dewe, masalah al hadis ngko lak mlaku dewe		
AR berbicara sambil mengangkat ketiga jari kanannya, kemudian menghitung guru-gurunya.	N: Sopo ae gurune samean? AR: Guruku iku <u>Pak Mudin Hasan, ambek yai Arif Efendi, ambek abah Soleh al-Hafid</u> . Guruku iku mek telu pak Mudin Hasan, abah Soleh al-Hafid, ambek yai Arif Efendi	W.2.AR.10	Guru saya ada tiga yaitu Bapak Mudin Hasan, Yai Arifin Ilham, dan Abah Sholeh al-Hafid
Suara AR meninggi	AR: Negoro iku mari onok <u>G30 S</u> . N: Kapan? AR: <u>Wingenane dowo. Sing lolos mek aku tok</u> . N: Samean tok? AR: Heem, masalahe aku lolos teko penculikan iku a <u>polae aku ga melok-melok mangan segone</u> . Ga melok-melok mangan berkate. Yo iku aku lolos. <u>Sing tak pangan iku donyane Bapak Sumali</u> . Yo <u>gara-gara iku aku lolos</u> .	W.2.AR.11	Di negara ini (Indonesia) baru saja terjadi pertempuran G 30 S dan yang selamat hanya saya, karena saya tidak ikut memakan persediaan makanan mereka.

<p>AR tiba-tiba berdiri, masuk ke dalam rumah, mengambil rokok.</p> <p>AR menggerakkan tangan kanannya lurus ke samping , sejajar dengan badannya, mencontohkan kondisi masyarakat yang tenang. Kemudian membolak-balikkan tangan kanannya ketika mengatakan kondisi lingkungan yang berisik.</p>	<p>N: Nang ndi bapak samean saiki? Kate ngaji ta samean saiki?</p> <p>AR: Nggak (kembali duduk dengan posisi semula, sambil merokok). <u>Aku nek ngaji iku ndolek tenange lingkungan.</u></p> <p>N: Kapan biasane lingkungane tenang?</p> <p>AR: <u>Nek masyarakat tenang aku baru apalan. Nek masyarakate umek ae yo ga sido apalan, tak dekek tok qurane.</u> Nek masyarakate tenang koyok banyu ngalir tenang yo iso apalan, nek umek ae qurane tak deleh ga tak demok. Tak tinggal ngrungokno nyanyian orkesan</p>	<p>W.2.AR.12</p>	<p>Saya butuh suasana yang tenang supaya bisa mengaji.</p>
<p>AR bercerita dengan tatapan lurus ke depan sambil tersenyum. AR</p>	<p>AR: <u>Aku biyen taun jamanku tau dadi kapten.</u> Klambiku kapten sakiki digae Huda.</p> <p>N: Warnane opo?</p>	<p>W.2.AR.13</p>	<p>Dahulu, saya pernah menjadi seorang kapten Kopasus tahun 45.</p>

<p>menggambar bintang di udara.</p>	<p>AR: Warna coklat, onok ngenene (memberi isyarat gambar bintang)</p> <p>N: Oh, iku klambine samean?</p> <p>AR: Iyo, klambiku. Klambi kapten.</p> <p>N: Dadi kapten opo samean?</p> <p>AR: Dadi kapten <u>kopasus jaman 45</u></p>		
	<p>N: Berarti samean tau dadi opo ae?</p> <p>AR: <u>Tahu dadi kapten, maringunu melok anggota walisongo. Nyebar agama</u></p> <p>N: Nyebar agama nok ndi?</p> <p>AR: Yo ndek kene nang <u>Mojopahit</u></p>	<p>W.2.AR.14</p>	<p>Selain pernah menjadi kapten, saya juga pernah menjadi anggota walisongo yang menyebarkan agama di daerah Majapahit.</p>
	<p>N: Yo opo pas dadi wali?</p> <p>AR: <u>Yo ga enak, tanggung jawab nang masyarakat. Nek onok salahe yo sak negoro iki manut kabeh.</u></p> <p>N: Seneng gak dadi wali?</p>	<p>W.2.AR.15</p>	<p>Sebenarnya tidak enak menjadi wali karena harus bertanggung jawab, akan tetapi saya sudah ditetapkan oleh Tuhan.</p>

	<p>AR: Yo ga enak yoan, tapi wes kadung dinash ambek pengeran e, kate yo opo maneh. Enak ga enak dilakoni ngunu ae</p> <p>N: Iyo, soale wes kadung dipilih e yo?</p> <p>AR: Iyo</p>	
--	---	--



Verbatim Wawancara 3

Nama: Ibu Jazimah

Tempat: Rumah Ibu Jazimah

Waktu: 14 Oktober 2015, 06.00 WIB – selesai

Observasi	Pernyataan	Koding	Pemadatan Fakta
N dan IJ duduk berdampingan di teras rumah	<p>N: Kebiasaan-kebiasaan nopo sing nate dilakukan AR sakderenge?</p> <p>IJ: Gak tau ngelakoni opo-opo i Dif. Cuma e <u>sakdurunge ngunu iku yo poso ae, poso senin kamis lah, poso opo ae ngunu barang tiron-tiron wong tuwek iku</u>. Maringunu sakiki wes koyok ngunu yo poso, poso romadhon ngunu mek poso bedug.</p>	W.3.IJ.1	Sebelumnya AR sering berpuasa, seperti puasa sunnah dan puasa-puasa lainnya meniru orang-orang tua zaman dahulu
IJ menjawab dengan suara yang pelan, sambil bersedekap	<p>N: Nopo sakderenge nate mengalami tekanan?</p> <p>IJ: Yo gak i, kaitane iku maeng koyok panik ngunu pikirane. <u>Panik ngunu iku terus jengkel gak iso dirasakno ngunu lo.</u></p>	W.3.IJ.2	Kondisi awal AR seperti panik dan tidak mengerti apa yang sedang dirasakan.
	<p>N: Nopo niku pengaruh saking cita-citane?</p> <p>IJ: <u>Iyo paling, pengaruh cita-citane iku maeng be e, saking jengkel e ngunu, mikire terlalu nemen. Ga</u></p>	W.3.IJ.3	

	<p><u>terlaksana, ga mampu belajare</u>, mboh kurang yo opo kok pikirane ejek ngunu ae Dif. <u>Kesalahane mungkin teko kunu maeng</u>.</p>		<p>Ada kemungkinan terdapat pengaruh dari cita-cita AR Karena <i>jengkel</i> merasa tidak mampu dalam belajar, dan cita-citanya tidak terlaksana.</p>
<p>IJ menganggukkan kepala dan badan secara bersamaan.</p>	<p>N: Terus dos pundi respon jenengan sekeluarga terkait cita-citanipun AR?</p> <p>IJ: Yo njok mondok iku tak terno mondok. Emoh sekolah njok mondok ae, tak terno nang pondok tapi mek sak minggu maringunu moleh maneh. Maringunu suwe-suwe koyok gak kuat ngunu wisan.</p>		
<p>(IJ menirukan gaya bicara AR sambil tertawa)</p>	<p>N: Oh nggeh, riyen menawi AR sedih nggada masalah niku nopo sanjang-sanjang ten jenengan nopo sederek lintune?</p> <p>IJ: <u>Yo gak tau</u>, aku iki pokoke gak duwe masalah ngunu. Munggone ceritone yo <u>rumangsane nek dek e wes pinter, rumangsane konco wong gede-gede</u>. Yai iko yai iku nek ceritone yo ngunu. Gremeng e iku ngunu. Yai jakarta, Yai sopo-sopo ngunu. <u>Gak eroh nek urut-urutane belajar iku maeng mari MI, SMP, SMA, trus kuliah</u>, ngunu iku lo mboh gurung ngerti, mboh koyok yo opo, adi belajar iku <u>maeng koyok-koyok o nang langsung dadi ngunu-ngunu</u>. Dadine judule kurang pinter eh kepengen pinter, kepingin koyok ustad-ustad ngunu. Sing</p>	<p>W.3.IJ.4a</p> <p>W.3.IJ.4b</p> <p>W.3.IJ.4c</p>	<p>AR tidak pernah bercerita tentang masalah yang sedang dihadapinya. Ceritanya hanya berupa anggapan bahwa dirinya sudah menjadi orang yang pintar, dan berteman dengan para alim ulama.</p> <p>Dia tidak mengerti bahwa belajar itu dilakukan secara bertahap, tidak secara tiba-tiba menjadi pintar.</p>

<p>IJ tertawa menceritakan perilaku AR</p>	<p>diomongno yo Yai-Yai ngunu, gak gelem wong ngene-ngene iki. Saben iku yo nek nang masjid jam 10 iku yo wes ndok nguarepan dewe, jumatan iku yo budal nguarep dewe. Durung jam 10 aku wingi gak patek ngreken, durung nguwasno klambi-klambine sing digae nang masjid, kadang yo klambi biasa. Trus diorek-orek adekne “ojo atek ndok ngarepan, ndok buri ae!”</p> <p>N: Purun?</p> <p>IJ: Kadang yo gelem, kadang yo gak gelem.</p> <p>N: Be e menawi nggada masalah cerito ngoten? Menawi mboten kan lintune mboten ngertos</p> <p>IJ: Heeh, iyo encene.</p>		
	<p>N: Menawi saking keluarga piyambak ngertos lek AR niku benten yok nopo, dos pundi reaksi?</p> <p>IJ: Yo ngunu meng Dif, <u>sembuayang ngaji</u>, sembuayang, diluk-diluk sembayang ngunu Dif. Awal mulae iku ngunu <u>diluk-diluk wudhu diluk-diluk sembayang</u>.</p>	<p>W.3.IJ.5</p>	<p>Saya merasa AR berbeda perilakunya karena menjadi giat dalam beribadah seperti shalat dan mengaji.</p>

<p>IJ bercerita dengan suara yang tegas, disertai dengan anggukan badan dan kepala yang bersamaan.</p>	<p>N: Dadose ketingale lebih agamis ngoten?</p> <p>IJ: Heem, iyo, kaitane iyo Dif. <u>kaitane iku biasa-biasa, terus moco qurannn ae, diluk-diluk wudhu, diluk-diluk wudhu, ejek SMP gurung ngerti iku, ngunu</u> lo Dif. Aku maeng ngerti iku owalah cita-citane iku maeng munggo, yo be'e anggetanku biasa-biasa saja, <u>sakdurunge gak tau</u>. Masi ustad iku lo gak kok sekaligus dadi, yo belajar, tujuane nang sekolah-sekolah ngunu, lah iku maeng yo mboh ga ngerti mboh yok opo. Kaitane yo ngunu. Jam 10 iku wes sembayang Dhuha, iku ejek kelas piro, ejek SMP, iku wes ngunu ae kaitane iku.</p>	<p>W.3.IJ.6</p>	<p>AR terlihat lebih agamis dengan melakukan ibadah-ibadah yang belum pernah dilakukan sebelumnya seperti sering mengaji, wudhu, shalat Dhuha dan sebagainya.</p>
	<p>N: Maos buku-buku kados tasawwuf ngoten a?</p> <p>IJ: <u>Gak tau e, yo mek ngaji iku</u>. Wong aku yo gak tau tumon, gak tau eroh, erohku yo quran ae. Ndok kamare iku yo quran tok, ngunu iku yo wes ditulisi ndok pinggire, akeh sing tak obongi. Nang nek onok komik-komik tuku, butuhe ditulisi pinggir-pinggire. <u>Moco-moco wes gak tawar, pokoke nulis ae</u>.</p>	<p>W.3.IJ.7</p>	<p>AR jarang membaca buku-buku, dia lebih sering menulis.</p>

	<p>N: Natos nggadah masalah kalih jenengan nopo derek-derek lintune?</p> <p>IJ: <u>Yo gak Dif. Pokoke jaluk opo-opo nang gak age diikuni, jaluk duwik gak nang dikei, wong ngene maeng onok dodoh lodeh, jaluk tahu lontong, ket maeng jaluk ae, tak semayani tak tinggal umbah-ubah. Yo gak. Yo nek jaluk opo-opo kesuwen, malih gremeng-gremeng, sembarang sekaligus kudu langsung onok.</u></p> <p>N: Berrarti nek pingin nopo-nopo niku kudu langsung onok nggeh?</p> <p>IJ: Heem, yo wes kudu onok, <u>gak perduli wong iki maeng ejek repot te ejek, tak selakno.</u></p>	W.3.IJ.8	AR tidak akan marah-marah jika semua permintaannya dipenuhi dengan segera.
Terlihat raut kekesalan di wajah IJ	IJ: Kuncine iku asal-usule maeng koyok <u>kepuingin dadi guru. Ngunu iku yo koyok gak telaten mboh gak srantan, anggitane iku maeng nang langsung dadi opo-opo ngunu tah yo opo.</u>	W.3.IJ.9	Kuncinya AR ingin menjadi seorang guru namun dia tidak sabar menjalani prosesnya.

	<p>N: Biasane kan AR niku ten tanggi-tanggi, sinten mawon niku sing diparani?</p> <p>IJ: Sing diparani iku anggene yo <u>Cak Ipin</u>, trus saiki rodok nggak, wes <u>pokeke bolo-bolo iku diparani</u>. Biasane iku nang Yu Du'a, marani bolo-bolone ngunu Dif. gak ngerti aku ngomong opo, teko iku yo ga kondo teko kene teko kono. Sing diparani iku anggene kondo aku.</p> <p>N: Bendinten?</p> <p>IJ: Ogak, kadang yo sepuluh dino pisan, sak minggu pisan. <u>Saiki wes gak tau nang ndi ndi, wes ndok omah.</u></p>	<p>W.3.IJ.10</p>	<p>Dahulu AR suka berkunjung ke rumah saudara-saudaranya, namun sekarang lebih banyak di rumah.</p>
	<p>N: Biasane nggeh maos-maos quran ngoten?</p> <p>IJ: Iyo, heem (hahaha)</p> <p>N: Hehehe, nggeh kolowingi kan sanjang nek apalan</p> <p>IJ: Heeh, iyo, tapi <u>ngunu sunggo dipengeng yo gak kenek dikongkon yo gak kenek</u></p> <p>N: Dadose tasik pengen banget</p>	<p>W.3.IJ.11</p>	<p>AR tidak bisa dilarang ataupun diperintah.</p>

<p>IJ mengepalkan tangan kanannya dan meletakkan di atas dadanya.</p> <p>IJ menangis tersedu-sedu.</p>	<p>IJ: Iyo ejek duwe cita-cita ae, gak ngerti nek iku dadi penyakit ta yo opo, gak ngerti. IJ: Masi adzan barang, <u>nek e pujian barang dipengeng moco sing aneh-aneh ngunu yo. Iku lo pujiane Dif jengkel aku</u></p> <p>N: Nopo o pujiane?</p> <p>IJ: Oleh pujian iku lo Dif yo koyok <u>ngabsen poro nabi-nabi iku, poro wali-wali</u> (tertawa kecil)</p> <p>N: Pujian kados yok nopo?</p> <p>IJ: Pujiane iku pokoke dekne <u>mendekatno koyok nang poro wali-wali poro nabi-nabi ngunu lo Dif.</u></p> <p>N: Enggeh, sing yok nopo nggeh niku?</p> <p>IJ: Yo mboh anggane iku, <u>kongkon moco selawat biasa ae wes, aku kadang sungkan ambek wong ko lo angetmu. Yo gak nyelindrung yo an wacana e, tapi yo mblakrak gak karuan.</u> Pujiane iku zikir, zikir iku maeng yo diselati... yo opo sih “<i>ya Alloh biha Ya Alloh biha Ya Alloh bihusnil khotimah.</i>” Ngunu iku, pujiane iku lo senengane ngunu ae areke, pokoke awake ngroso ngunu tapi munggone akhir hayate iku maeng ... (menangis), <u>ngroso nek awake iku maeng lo gak patek iso opo-opo adi pujiane ngunu koyok istilahe awake iku maeng mugo-mugo</u></p>	<p>W.3.IJ.12</p>	<p>Terkadang saya malu dengan tetangga atas perilaku AR</p>
--	--	------------------	---

	<u>dadi wong sing khusnul khotimah, duk dunyo iku maeng gak iso ngrasakno keistimewaane dunyo, mungkin pikirane ngunu.</u>		
	<p>N: Mboten tahu ngamuk a sakniki?</p> <p>IJ: Gak tau saiki, <u>pokoke jaluk opo langsung kudu onok,nek disemayani suwe-suwe muring-muring.</u> Saiki wes gak patek mblarah-mblarah, wes tenang dek omah. Intine atine iku maeng lo wes pokoke jaluk akhire sing husnul khotimah.</p>	W.3.IJ.13	Saat ini AR tidak pernah mengamuk asalkan permintaannya segera dipenuhi.

Verbatim Wawancara 4

Nama: AR

Tempat: Rumah

Waktu: 9 Nopember 2015, 9.20 WIB – selesai

Observasi	Pernyataan	Koding	Pemadatan Fakta
<p>AR duduk jongkok sambil merokok. AR memakai setelan baju koko berwarna merah kotak-kotak dengan sarung hitam, serta peci di kepalanya. Bertempat di samping rumahnya, AR menjawab pertanyaan N dengan membelakanginya. AR menjawab dengan suara yang datar.</p>	<p>N: Cak, jare samean biyen cita-citane pengen dadi guru, iyo ta, yopo iku?</p> <p>AR: Gak yo biasa ae</p> <p>N: Gak pengen dadi guru ngaji?</p> <p>AR: Yo ngaji dewe ngunu lo Dif, kudu iso ngunu ae lo.</p> <p>N: Gak pengen diwulangno nang arek-arek?</p> <p>AR: Yo kepingin yoan, <u>latihane abot</u>. Ejek latihan</p> <p>N: Latihan opo ae kok abot</p> <p>AR: <u>Latihan apalan</u></p> <p>N: Opo ae sing kudu diapalno?</p>	<p>W.4.AR.1</p>	<p>Saya ingin menjadi guru mengaji, tetapi tidak bisa karena latihannya berat yaitu harus hafal Alquran</p>

	AR: <u>yo quran iku kudu di apalno</u>		
	<p>N: Kitabe ta?</p> <p>AR: Iyo <u>golek tenange pikiran dilek, pikiran tenang maringunu apalan</u>. Nek apalan iku pikiran kudu sing tuenang</p> <p>N: Wes tau ngapalno samean?</p> <p>AR: Aku ejek nenangno ati nenangno pikiran, nek tenang yo langsung apalan. <u>Pikiranku ejek koyok ngene kok apalan. Leren.</u></p> <p>N: Be e diwoco sek ae, gak langsung diapalno cak</p> <p>AR: Iyo yo ngunu maeng, ndolek tenange pikrian ndolek tenange ati</p>	W.4.AR.2	Saya akan menghafal ketika pikiran saya sudah tenang. Saat ini pikiran saya masih kacau.
	<p>N: Gurune samean iku sopo ae cak?</p> <p>AR: <u>Guruku iku uakeh Dif. gak kenek diitung.</u></p> <p>N: Sing samean ilingi sopo cak?</p> <p>AR: Yo <u>ulama sak indonesia</u> tau tak guroni kok</p> <p>N: La nek sing ndek Jawa timur sopo cak?</p>	W.4.AR.3a	Guru saya adalah ulama se Indonesia tidak bisa dihitng, dan semuanya berasal dari kalangan Habib Syekh.

	<p>AR: Nang syekh Habib, habib syekh. Guruku iku <u>habib syekh</u></p> <p>N: Ngaji opo samean?</p> <p>AR: Yo hadis ambek alquran</p> <p>N: Akeh sing ngaji?</p> <p>AR: <u>mek aku tok, liyane wedi</u></p> <p>N: Opo o kok wedi?</p> <p>AR: Yo ngaji nang habib syekh iku wedi.</p>	W.4.AR.3b	Saya mengaji ke Habib Syekh sendiri, karena yang lain takut.
AR membalikkan badannya.	<p>AR: Aku iku dek pondok turu tok.</p> <p>N: Opo o?</p> <p>AR: Nek mari ngaji turu, aku ndek pondok iku turu tok, kerjaane turuuu ae. Liyane latian karate, aku tak tinggal turu. Ga melok karate gak melok pencak silat, aku turu. Wayahe yai ngaji tangi, ngrungokno yai. Mari Yai mari, melbu asrama turu. Dadi aku ndek pondok iku turu tok. Akeh turune timbang ngajine.</p> <p>N: Tangine mek ngaji tok?</p>		

<p>AR menganggukkan kepala.</p>	<p>AR: Tantine mek ngaji tok, mari ngaji turu maneh. Melek e nek ngaji tok. Mari melek ngaji turu neh. Mek ngunu tok nek aku.</p>		
<p>Tatapan AR kosong lurus ke depan, sambil tetap merokok.</p>	<p>AR: <u>Mari mondok ngunu biyen aku ngilangin jejak.</u></p> <p>N: Opo o?</p> <p>AR: <u>Soale nganut sejaraha negoro.</u> Nganut sejaraha negoro Indonesia</p> <p>N: Sejarah opo?</p> <p>AR:Indonesia iku negoro gede, peninggalan kerajaan, dadi ngaji iku aku nganut sejaraha negoro.</p>	<p>W.4.AR.4</p>	<p>Setelah <i>mondok</i>, saya berusaha menghilangkan jejak karena mengikuti sejarah negara Indonesia.</p>

<p>AR menjawab dengan suara yang datar.</p>	<p>N: Tau onok sing ngejak samean metu-metu a?</p> <p>AR: Gak tau. <u>Aku gak tau dolen kok, dijak aku emoh.</u></p> <p>N: Opo o kok emoh samean?</p> <p>AR: <u>Gak ilok</u></p> <p>N: Gak ilok, opo o?</p> <p>AR: <u>Nambah-nambahi duso</u></p> <p>N: Emang dijak dulen nang ndi samean?</p> <p>AR: Yo gak ero, pokok dijak dulen aku emoh, aku gak gelem.</p>		<p>Saya tidak pernah mau diajak keluar rumah oleh siapapun, karena hal itu tidak baik dan akan menambah dosa.</p>
	<p>AR: <u>Yai iku duwe peraturan dewe-dewe, gak podo.</u> Yai siji ambek sijine iku duwe peraturane gak onok sing podo, <u>mulane aku iki gak tau metuki yai.</u> Yai duwe sanad peraturan dewe-dewe, mulane aku gak ta marani. <u>Yo wedi yoan nek aku marani. sing tak wedeni iku sanade iku lo, peraturane maeng.</u> Yo wedi yoan</p> <p>S: Peraturan yo opo?</p>	<p>W.4.AR.5a</p>	<p>Setiap guru memiliki peraturan sendiri-sendiri dan semuanya bersifat rahasia. Saya takut menemui guru saya karena saya tidak pernah mematuhi peraturannya, saya hanya mengambil pelajarannya.</p>

	<p>AR: Gak tau tak parani</p> <p>S: Lapo samean mari nglanggar peraturane ta kok wedi?</p> <p>AR: Yo gak yo an, eroh aku yo an, tapi meneng ae aku</p> <p>N: Lah Yai ne gak ndoleki samean?</p> <p>AR: Gak, yo eroh aku meneng ae, dijarno. Aku lo dijarno, eroh aku meneng ae</p> <p>N: Emang peraturane opo?</p> <p>AR: <u>Aku gak wani ngomomgno Dif.</u></p> <p>N: Samean ejek ngelaksanakno peraturane iku maeng?</p> <p>AR: <u>Aku iku gak nganut peraturane, sing tak anut iku ngajine</u>, dawuh-dawuhe ngaji-ngajine</p>		
	<p>N: Opo o kok gak dinut peraturane?</p> <p>AR: Soale aku iki santri abangan. Santri abangan iku aku. Mulane aku iku gak nganut peraturane yai,</p>	W.4.AR.5b	Saya tidak perlu mematuhi peraturannya karena saya adalah santri <i>abangan</i> yang dulunya nakal dan sekarang insaf.

<p>AR menggerakkan tangan kanannya lurus ke depan.</p>	<p>soale aku santri abangan N: Dadi pokokane ngaji ae, gak atek nganut peraturan?</p> <p>AR: Iyo, peraturan iku gae santri putihan.</p> <p>N: Opo o kok samean dadi santri abangan?</p> <p>AR: Soale aku <u>awal mulae iku dablek, terus insaf.</u> Dadi aku santri abangan.</p> <p>N: Emang iku bedo yo?</p> <p>AR: Seje Dif, nek <u>putihan iku luruuus tok, gak onok bengkoke.</u> Nek aku awal mulae biyen bengkok terus kenceng, dadi aku santri abangan.</p>		
	<p>N: Ejek sering ketemu konco-konco pondok samean?</p> <p>AR: <u>Aku lo sengidan.</u> Sing sengidan iku aku, gak ngunu yo dikepung. <u>Nek gak sengidan iku dikepung karo rojo,</u> mulane aku sengidan gak wani ngetok arek-arek. <u>Arek-arek sing ngaji gak duwe prinsip, pinter dewe ya, dikepung, kepung presiden. Aku pinter iku yo ngilangi jejak ngunu.</u> Mari ngaji ngilangi jejak, gak ngunu yo dikepung karo presiden</p>	<p>W.4.AR.6a</p> <p>W.4.AR.6b</p>	<p>Saya tidak berani bertemu teman-teman karena takut dikepung raja, saya bersembunyi.</p> <p>Semua anak yang pintar akan dikepung oleh raja termasuk saya.</p>

<p>AR tertawa tipis sambil menganggukkan badan dan kepala secara bersamaan.</p> <p>Suara AR parau.</p>	<p>N: Opo o alasane?</p> <p>AR: Dikepung koyok nabi musa dikepung raja Firaun (hahah). Wong aku biyen gak tau dikepung kok.</p> <p>AR: Aku dikepung rojo iku wes blenger. Gelek, lagu lama.</p> <p>S: Samean ijen?</p> <p>AR: Yo gak, sing dikepung iku gak aku tok. Sak kota. Sak kota dikepung rojo biyen.</p>		
	<p>AR: <u>Awal mula biyen iku aku ngaji nang kiai Hasyim Asyari</u>, dadi santrine kyai Hasyim asyari. trus <u>dikongkong jihad</u> karo kyai Hasyim Asyari iku. Yo ngunu kyai Hasyim Asyari mulang jihad, <u>wayahe bledose pertempuran 10 Nopember</u> dek suraoboyo guruku, <u>kyai iku sing muruki aku ngaji anu mati syahid</u>, ndok suroboyo ndok jembatan merah.</p> <p>N: Samean yo onok dek kunu?</p> <p>AR: Iyo.</p>	<p>W.4.AR.7</p>	<p>Saya adalah santrinya Kiai Hasyim Asyari yang kemudian disuruh berjihad. Ketika pertempuran 10 Nopember, kiai saya KH. Hasyim Asyari wafat. Yang selamat lahir dan batin hanyalah saya. Karena saya mendapatkan syafaat Rasul dan karomah dari Syekh Abdul Qodir Jaelani.</p>

<p>AR bercerita dengan semangat.</p>	<p>N: Akeh sing mati?</p> <p>AR: Uakeh. <u>Sing slamet, sing lolos selamet, gak catu yo aku tok.</u> Liyane iku cacat, mboh cacat pikiran mboh cacat fisik. <u>Sing gak cacat pikiran gak cacat fisik yo aku tok.</u></p> <p>N: Alhamdulillah ya?</p> <p>AR: Iyo alhamdulillah aku yoan, berarti aku iku oleh syafaate Rosululloh, oleh karomahe Syekh <u>Qodir Jailani</u></p>		
<p>AR mempraktekkan peristiwa demo dengan mengepalkan jari-jarinya, mengangkat tangan kanannya tinggi-tinggi.</p>	<p>S: Mari nang Suroboyo trus nang ndi samean?</p> <p>J: Maringunu nang <u>Jakarta</u> limolas tahun. Melok <u>G30S</u>. Tahun 66 aku melok dadi demonstran. Bubarkan kabinet, turunkan harga. Tak labrak pak Harto ambek arek-arek. Turunkan harga, turunkan harga. Aku boleh numpak sepur, mari demo tahun 1966, muleh numpak sepur.</p>		<p>Setelah dari Surabaya, saya ke Jakarta ikut G30S/PKI.</p>
	<p>AR: <u>Aku ngaji iku ngaji apalan, gak ngaji deresan. Sistim ngajiku ngaji apalan, gak sistem deresan.</u> Yo abot yoan, luwih abot timbang ngaji deresan.</p> <p>N: Opo o kok ga dideres ae cak?</p> <p>AR: Yo cek mesisan</p>		<p>Cara mengaji saya adalah dengan menghafal, bukan sekadar membaca.</p>

<p>AR tiba-tiba berdiri dan menyudahi pembicaraan. AR mengatakan “cukup” sambil mengangkat kedua tangannya di atas kepala dan menggoyang-goyangkannya.</p>	<p>N: Cilikane samean iku lapo ae cak? AR: Aku berjuang, jihad.</p>		
<p>(AR masuk ke dalam rumah kemudian H datang. H berdiri di depan pintu, kemudian N bertanya kepadanya.)</p>	<p>N: Niku pas awal gejalane, keluarga niki semerape yok nopo? H: Yo <u>mangan gak dipangan, trus emosi, muring-muring ae</u>. Trus digowo nang rumah sakit jiwa Nganjuk</p>	<p>W.4.H.8</p>	<p>AR menjadi mudah emosi, marah-marah, tidak selera makan.</p>
<p>H berdiri dan menyandarkan tubuhnya di pintu dengan menyembunyikan kedua tangannya di belakang punggung.</p>	<p>N: Mboten ten Lawang mriki? H: Nang Lawang gurung tau. <u>Terakhir iko nang Menur</u>. Ngunu iku yo ngunu maeng di <u>interview takoni sembarang kaler iso, adi gak perlu rawat inap</u>.</p>	<p>W.4.H.9</p>	<p>Terakhir berobat ke Menur dan tidak perlu rawat inap karena ketika tes wawancara masih dapat menjawab semua pertanyaan dengan baik.</p>

	<p>H: Oleh resep Haloperidol. Trus maringunu gelem tuku obat, suwe-suwe diangel-angel, gak oleh resep gak oleh. Biyen iko oleh Dif masi gak oleh resep, contone obat diduduhno oleh, ngunu saiki gak oleh. Ndok <u>klirik kene onok program sakit jiwa iku onok Dif, adi saiki yo ndok kene jupuk obat</u>, dadine masi arek e gak digowo iku wes pokoke keluargane kongkon jupuk obat.</p>	W.4.H.10	Di puskesmas sudah tersedia pelayanan sakit jiwa, sehingga untuk mendapatkan obat lebih mudah.
	<p>H: Pertama iko yo dosis titik Dif, areke ejek cilik iko umur piro ejek 15 tahun ejek 2,5 mg. Saiki wes 5 mg.</p> <p>N: Niku cair ta?</p> <p>H: Iku maeng duduk, tablet, <u>onok telu pokoke</u>. Pokoke sing gak onok endi yo kongkon tuku dewe dikei resep, ndok kene gak nyediani, puskesmas iku sing <u>trihexyfenidyl gak onok adi kongkon tuku dewe</u>, lah sing <u>haloperidol</u> obat penenange ambek <u>promagtil</u> iku onok.</p>	W.4.H.11	Obat AR adalah haloperidol, promagtil, dan trihexyfenidyl. Untuk trihexyfenidyl harus membeli sendiri karena tidak disediakan di Puskesmas.

	<p>N: Nggeh purun minum obate?</p> <p>H: Heem, alhamdulillah lo <u>areke jaluk dewe</u> Dif, “Mak njuk obat” ngunu. Jaluk yoan. <u>Ket bien gelem</u> Dif. gak atek iku yoan, adi jaluk dewe.</p>	W.4.H.12	AR minum obat tanpa harus disuruh.
	<p>H: <u>Pokok onok istirahat ngunu yo wes ikune gak sepiro nemen</u> Dif, <u>labil ikune emosine</u>. Adi ngene iki yo mari turu tenang, takoni kenek, la nek iku yo gak kenek takoni Dif koyok ngono iko. Sedino gak turu blas nek gak diobati Dif. turune nek tenang tok turune.</p>	W.4.H.13	Hal penting adalah AR harus istirahat, sehingga tidak mudah terpancing emosinya.
<p>H diam sejenak sebelum memulai menjawab pertanyaan. H menjelaskan dengan ekspresi wajah sinis.</p>	<p>N: Jenengan ngertos sebabe?</p> <p>H: Yo ngunu maeng Dif <u>sembarang kaler njok sak jek sak nyet</u>. Kepingin pinter, ngunu tok. Njok opo ae sak jek sak nyet. <u>Pengen dadi wong sing dukur-dukur, kuabeh kudu nisore awake</u>. Tingkatane ngunu. Rupo kyai, rupo presiden lo guguk tingkat awake.</p>	<p>W.4.H.14a</p> <p>W.4.H.14b</p>	<p>Penyebabnya AR selalu meminta agar keinginannya dapat terpenuhi dengan segera, termasuk ingin menjadi orang yang pintar. AR ingin menjadi orang yang memiliki derajat paling tinggi, sehingga semua orang harus berada di bawahnya.</p>

	<p>N: Ngaose riyen nggeh sami kale samean?</p> <p>H: Heem podo, nang Yai Nur. Sampek khatam nang yai Nur, masi <u>wes loro jiwa yo sampe khatam</u> yoan Dif , tetep ejek iso ngaji. Wong <u>posisi khatam wes loro ngunu iku</u> yo an.</p> <p>N: Tapi nggeh tasik saget?</p> <p>H: Isok Dif, heeh.</p> <p>N: Ten Yai Nur niku ngaji nopo mawon?</p> <p>H: Ngaji quran tok, nang wes tambah parah iku gak tau ngaji wes, gak kenek diwuruki. Biyen ejek kenek diwuruki. Wes gak ngaji kitab, quran tok kok. Tapi sampe khatam yoan, <u>sampe khotmil quran</u> barang nang Yai Nur.</p>	W.4.H.15	Meskipun sudah dalam kondisi jiwa yang tidak sehat, AR masih sempat mengkhatamkan Alquran.
	<p>H: Tapi <u>kuabeh yo jek iling</u> Dif, sopo ae, jenenge sopo ae yo ejek iling kok. gak atek lali coro ngunu. <u>Tapi yo mblarahe omongane</u> iko maeng lo.</p>	W.4.H.16	AR masih mengingat semuanya dengan baik,hanya saja pembicaraannya yang ngelantur.

<p>BS datang dan kemudian langsung masuk ke dalam rumah. H menyusul BS dan bertanya kepadanya. BS keluar rumah dan membantu H menjawab.</p>	<p>H: Biyen nang <u>Nganjuk</u> pirang wulan pak? BS: Biyen iko <u>selawe dino</u> mboh piro iko H: Oh berarti sak wulan yo pak BS: Heeh N: Niku rawat inap? H: <u>Rawat inap</u></p>	<p>W.4.BS.17</p>	<p>Rawat inap di Nganjuk selama kurang lebih 25 hari</p>
<p>BS berada di tengah-tengah N dan H, menjelaskan penyebab kemungkinan terjadinya gangguan AR dengan suara yang pelan, dan terdengar parau.</p>	<p>BS: <u>Biyen iko yo mboh gara-gara mari tibo nang jedeng ngunu</u> H: Lo yo <u>gak eroh</u> lo BS: Iyo gak eroh, gak di opo iko Hud jenenge H: Di <u>scan</u> ta? BS: Gak, di opo iko? H: Di <u>rontgen</u>? BS: Heeh H: Ejek cuilik Dif, ejek <u>masa kanak-kanak</u>.</p>	<p>W.4.BS.18a</p> <p>W.4.H.18b</p>	<p>Kemungkinan gangguan pada AR disebabkan karena waktu kecil pernah jatuh di kamar kecil, dan cedera bagian kepala.</p> <p>Jatuh di kamar mandi ketika masih kanak-kanak</p>

	<p>H: <u>Nek gejala sakit jiwa yo remaja SMP kelas loro. Wes lepas gak sekolah wes.</u></p> <p>N: <u>Cilikane nggeh mboten nopo-nopo?</u></p> <p>H: <u>Loh yo gak popo, biasa</u></p> <p>N: <u>Nggeh mulai remaja?</u></p> <p>H: <u>Heem semenjak remaja umur 15 tahun, 14 mboh 15, gak salah tahun 94 paling, aku ejek cilik biyen, sekolah ndok walisongo kunu biyen</u></p>	<p>W.4.H.19</p>	<p>Gejala sakit jiwa AR dimulai sejak mulai kelas 2 SMP, kurang lebih tahun 94 sekitar usia 14-15</p>
	<p>H: <u>Pokoke sembarang kaler sing dikarepno yo kudu dituruti Dif, njok opo ae ngunu. Njok duwek yo gak dituruti yo tuerus jaluk sampe dikei ne. Njok opo ae ngunu. Pokok kemauane opo ngunu, njok rokok yo ngunu, njok rokok ae nek gak dikei yo tuerus jaluk sak dikeine. Njok duwek-duwek didumno arek-arek cilik-cilik ngunu. Shodaqoh-shodaqoh, gak tau gae jajan, didumno arek-arek terus. Masi kocomoto e barang ilang yo njok duwek, wes gak cocok yoan minus e koco motone iku, wes nambah, tapi yo mek digae lego-legoan ati ngunu. Maeng konco-koncane SMP ditakoni yo ejek iling kok, ijik iling kabeh.</u></p>	<p>W.4.H.20a</p> <p>W.4.H.20b</p> <p>W.4.H.20c</p>	<p>Semua permintaannya harus dipenuhi.</p> <p>AR sering minta uang untuk dibagikan kepada anak-anak kecil seperti melakukan shadaqah.</p> <p>AR masih ingat dengan teman-teman SMP nya</p>

	<p>H: <u>Yo wes ngunu maeng Dif gak nok perubahan, yo wes ngunu iku warase. Gak atek iku blas, gak nok perubahan. Njok opo-opo kudu keturutan, kemauane gak dituruti yo wes ngono iko, moreng-moreng ngono iko. Krungu omongan sing nggarakno ati tersinggung yo ngunu maneh, pokoke ati njok tenang. Pokok gak atek dioreng-oreng yo wes ati tenang, nek atek dioreng-oreng, diowos-owos ngunu maeng Dif, koyok muntab ngunu. Pokoke jaluk dielus tok pokoke Dif. Tapi yo gak iso Dif, ndok kene mongso uakeh, dulur siji gak ngoreng-ngoreng dulur liyane ngoreng-ngoreng, ngunu ae Dif yo opo katene, wong gembol dulur akeh. Terus ambek krungu suoro-suoro banter-banter koyok diesel-diesel, salon-salon duwe gawe, ngunu iku muntab Dif. koyok bising-bising ngunu iku muntab Dif. wes, wes omonge mbluakrak, moreng-moreng ae. Enek wong duwe-duwe gawe kiwo tengen yo wes, kan onok salon a, ngunu yo wes iku, krungu diesel e mesen sing dukudukuduk yo ngunu podo ae, ngamuk Dif. Pokok pikirane jaluk tenang tok sembarang kaler. Ngomong sak ngomong iku kudu gak dioreng-oreng, ati tersinggung titik yo...</u></p> <p>N: Tersinggunge biasane gara-gara nopo?</p>	<p>W.4.H.21a</p> <p>W.4.H.21b</p> <p>W.4.H.21c</p> <p>W.4.H.21d</p> <p>W.4.H.21e</p>	<p>Kondisi AR tidak mengalami perubahan.</p> <p>AR marah-marah jika permintaannya tidak dituruti.</p> <p>AR juga marah apabila mendengar perkataan yang menyinggung hatinya.</p> <p>Tidak semua anggota keluarga bisa mengendalikan emosinya untuk tidak memarahi AR.</p> <p>AR juga akan marah-marah ketika mendengar kebisingan. AR membutuhkan ketenangan.</p>
--	--	--	---

	H: Wes pokok sembarang kaler Dif, atine gak enak yo. Masalah koyok jaluk opo gak keturutan, terus ngomong-ngomong sing gak enak dioreng-oreng, yo ngunu maeng.pokok angger atine tersinggung pokoke.		
	H: Iso Dif masio moco Quran,tapi saiki masih salah yo gak diilingno Dif, kliru yo wes dituerusno ae. Modele ngaji koyok wong apal-apal quran, cuepet, diilingno gak kenek, kliru wes disasaki ae moco Quran. Nek moco genah-genah yo iso bener moco Quran, nek moco modele koyok wong jos-jos o, modele koyok luancar yo kliru kabeh.		
	N: Sakniki usiane pinten AR? H: Nek gak salah 38, pokok e lahir e 79 kok		AR lahir pada tahun 1979.
	H: Masi <u>obat</u> ket totok Menur sampek saiki <u>ket awal yo ejek pancet</u> Dif gak berubah, saking <u>biyen tok awale tok dosis rendah, areke ejek cilik se, ndelok ukuran tubehe, nek wes rodok gedhe wes 5 ml sing <u>Haloperidol</u> e. Sing utama <u>Haloperidol, masi liyane gak diumbekno iku tok gak popo.</u> Sing penting <u>Haloperidol</u> penenange iku maeng.</u>	W.4.H.22a W.4.H.22b	Sejak dulu sampai sekarang, obat AR tetap sama namun dengan dosis yang berbeda. Semula haloperidol 2,5 mg, namun sekarang menjadi haloperidol 5 mg. Haloperidol adalah obat utama sehingga harus diberikan karena sebagai penenang.

	<p>H: Nang Menur iko mek sedino yo pak?</p> <p>BS: Iyo, mek sedino, gak oleh ngamar</p> <p>H: Iyo, la yo <u>gak rawat inap</u>. Encene diinterview semaur terus, nyambung terus, adi gak perlu rawat inap. <u>Kongkon muleh digawani resep tok. Yo biyen tok sing nang Nganjuk iku rawat inap</u>, ejek permulaan iko, dicancang barang Dif. Jare bapak sih aku gak melok.</p> <p>N: Niku pas ngamuk ta kok sampek dicancang?</p> <p>H: Heeh, <u>pas ngamuk Dif, wes gak iling blas e iko yoan</u>.</p>	<p>W.4.H.23a</p> <p>W.4.H.23b</p>	<p>Ketika berobat di Menur, AR diminta untuk rawat jalan saja.</p> <p>Ketika berobat di Nganjuk diharuskan untuk rawat inap karena kondisinya yang tidak memungkinkan untuk sekadar rawat jalan.</p>
<p>H menirukan suara AR.</p>	<p>H: Pertama iko yo mboh koyok opo se <u>paranoid</u>, kaitane koyok wedi ngunu Dif, ngeroso diuber-uber wong ngunu, sampek tau kate nyebur sumur barang Dif biyen, <u>aku diuber tentara diuber tentara ngunu, wedi-wedi ngunu, malahan sumur tutupan kate dicemplungi kok, gae sengidan karepe</u>. Encene biyen <u>iko rumangsane koyok diuber-uber wong ae ngunu, wedi-wedi ngunu</u>. Tapi sak jek e iku yo wes gak tau kok wedi-wedi, sengidan-sengidan, biyen yo mlayu-mlayu Dif nggolek sengidanan rumangsane diuber-uber wong kate <u>dipateni, dicekel, dilebokno penjara, opo ae kunu,</u></p>	<p>W.4.H.24</p>	<p>Awal mulanya, AR merasa seperti dikejar-kejar oleh sekelompok pasukan bersenjata yang akan membunuhnya, dan memasukkan ke penjara. Bahkan AR terancam memasukkan dirinya ke dalam sumur untuk bersembunyi.</p>

	tapi sak iki yo wes gak waras, ngunu iku wes warase.		
	<p>N: Saking pundi ngoten niku wau?</p> <p>H: <u>Wes mblarah-mblarah</u> ngunu maeng, nek gak mari ngeke i arek duwek, njualok duwek mesti njaluk duwek didum-dumno arek cilik-cilik ngunu lo Dif, yo wes pokoke <u>tujuane gak terarah</u> Dif. <u>Pokoke ndolek wong sing dijak ngomong kenek, digae ngrungokno omongane</u>, mboh nang warung, mboh nang ndi ngunu, sing tujuane intine ngunu, ngetokno unek-uneke atine.</p>	W.4.H.25	AR biasa bepergian tanpa tujuan yang jelas. Dia mencari orang yang mau mendengarkan perkataannya.

Wawancara 5

Nama: Huda

Tempat: Rumah

Waktu: Tanggal 22 Nopember 2015, pukul 08.30

Observasi	Pernyataan	Koding	Pemadatan Fakta
<p>H menjawab pertanyaan N sambil memperbaiki alat elektronik yang rusak.</p>	<p>N: Nek masalah siram-siram, membersihkan diri niku mboten atek dikengken nggeh?</p> <p>H: <u>Ogak Dif</u>, tapi nek salin Dif iku ejek <u>dikongkon</u>. Nek gak dikongkon iku “Wes, iki wes salin maeng”. Leren ngongkon nek salin Dif. Nek wudhu tetep, sembayang ejek iling nek wudhu sek.</p>	<p>W.5.H.1</p>	<p>Kegiatan mandi dilakukan secara mandiri tanpa disuruh, sedangkan untuk masalah ganti baju harus diingatkan.</p>
	<p>N: Niku ket kelas tigo SMP nggeh?</p> <p>H: <u>Kelas loro Dif</u></p> <p>N: Dadose mboten sampek kelas tigo?</p> <p>H: Gurung, <u>kelas telu iku wes potel Dif</u>. wes loro jiwa iku wes, gak mungkin sekolah.</p> <p>N: Niki kelas kaleh awal nopo akhir?</p>		

<p>H berbicara dengan cepat.</p>	<p>N: Natos niku a cerito-cerito ten jenengan a nopo derek-derek liyane misale nggadah masalah?</p> <p>H: Yo gak onok Dif <u>nek masalah gak. Pokoke pingine awake iku luwih dukur teko wong-wong ngene</u>, rumangsane awake iku wes dadi wong wes hebat-hebat ngunu lo Dif, ulama-ulama hebat. <u>Pokoke gak onok sing dukure, kabeh dadi nisore.</u> Kan awale kan pingin pinter sak jek sak nyet. Sembuarang kaler pingin instan, pingin cepet.</p>	<p>W.5.H.3a W.5.H.3b</p>	<p>AR Tidak pernah bercerita tentang masalah pribadi. Keinginannya hanya menjadi seorang yang pandai ilmu agama tanpa ada yang menandingi.</p>
	<p>N: Sakderenge niko sering niku a poso-poso ngoten?</p> <p>H: Gak tau eroh aku, tapi nek romadhon iku poso, nek saiki yo wes gak kuat Dif. ejek poso-poso nek romadhon. Nek saiki yo wes gak kuat Dif. “gak, aku poso seket ae ngunu.” Kadang yo “gak, aku gak poso kate berobat” ngerti ngunu barang, “ejek obatan kok.”</p>		

<p>H menoleh ke kanan dan kiri mencari AR, kemudian kembali meneruskan aktivitasnya.</p>	<p>N: Sakniki tiyange ten pundi?</p> <p>H: Mboh nang ndi iku meng, mboh nang mburi mboh nang ngarep. <u>Gak kenek dipengeng gak kenek dokongkon, wes yo sak tiba-tibane</u>, sak bebase areke. Ngene iki maeng mari tuku gambar, terus muleh, gambar walisongo. Iki maeng mari tuku maneh gambare pak Karno. Senengane yo radio ngunu, tapi yo ngunu maeng di lah-leh, gak iso mandek ngunu. Ngrungokno pengajian, senengae ngunu encene.</p>	<p>W.5.H.4</p>	<p>Dia tidak bisa disuruh juga tidak bisa dikendalikan. Semua terserah dirinya.</p>
	<p>N: Nek dalu ngoten nggeh tangi-tangi ngoten?</p> <p>H: Heeh, pokok gak diobati yo gak turu blas, tapi yo ngunu maeng ngomong dewe terus.</p>	<p>W.5.H.5</p>	<p>Jika tidak minum obat, maka AR tidak bisa tidur, dan terus-menerus bicara.</p>
	<p>N: Oh ngleler terus ngomong-ngomong piyambak?</p> <p>H: Heeh, njok rokok. Yo njok rokok iku sing gak tau ketinggalan. Yo <u>metu-metu</u> Dif, <u>tapi yo ndolek wong seng gelem ngrungokno omongane ngunu maeng</u>. Nang ndi ae, sopo ae, bah wong cilik bah <u>wong gede</u>, pokok gelem ngrungokno omongane, koyok <u>tutur-tutur</u> ngunu ae Dif. yo muruki. Njok duwek tapi yo ngunu gak digae jajan, kekno arek cilik. Bendino gak ketong Dif didumno arek cilik, shodaqoh-shodaqoh, gak tau gelem jajan.</p>	<p>W.5.H.6</p>	<p>AR biasa keluar rumah mencari orang-orang yang mau mendengarkan perkataannya.</p>

<p>(F datang sambil menggendong putranya, menemani N dan H, dan sesekali ikut menjawab pertanyaan).</p> <p>H menjawab dengan suara meninggi.</p>	<p>N: Nek nedo niku jaluk piyambak nopo yok nopo?</p> <p>H: <u>Jaluk</u> dewe Dif, gak ukuran mangane, sak jam pisan paling, <u>doyani nek mangan</u>, gak atek iku, tambah mengeng-mengeng, gak ngerti hop e.</p> <p>F: <u>Masi tengah wengi yo jaluk sego</u></p> <p>N: La nek misal pas mboten enten yok nopo?</p> <p>F: Yo gak atek gak onok, maleh mesti nyediani</p> <p>H: Ngonok-ngonokno, adang uakeh yo mek digae AR Dif. piring iku sampak kora-koraan numpuk e</p> <p>F: <u>Opo maneh nek iwake cocok.</u></p>	<p>W.5.H.7</p>	<p>Untuk makan sehari-hari, AR tidak mengalami kesulitan. Bahkan tengah malam pun terkadang masih makan, apalagi dengan menu kesukaannya.</p>

	<p>N: Trus nek pas pipis, berak niku yok nopo?</p> <p>F: <u>Yo nang nggone</u></p> <p>H: Yo nang nggone Dif nang WC, <u>negrti cawik, perkoro ngunu ijik eleng</u>. Tapi nek adus iku yo mek jegar-jegur mari nang wes nang mari nang nyengkreh, karepe nang budal.</p> <p>F: Tapi yo <u>adus bendino</u></p> <p>H: Masi wayahe adzan yo nang mesjid Dif</p> <p>F: Nek umbah-ubah lo gak tau</p> <p>H: <u>Nek wayahe salin tok Dif ngongkon</u>, “wes, kok uwes” ngunu.</p>	<p>W.5.H.8</p>	<p>Aktivitas BAK dan bersih diri masih dapat dilakukan AR dengan baik. Kecuali untuk mengganti pakaian maka harus diingatkan.</p>
	<p>N: Niku ket awal sampek sakniki nggeh kondisine ngoten niku?</p> <p>H: Heeh, tapi alhamdulillah yo wes gak ngamuk-ngamuk ngunu Dif</p> <p>N: Ngamuk e niku yok nopo?</p>	<p>W.5.H.9</p>	<p>Kondisi AR saat ini menjadi lebih tenang, tidak mudah mengamuk.</p>

<p>H mengernyitkan dahi, menyipitkan kedua matanya, memandang lurus ke depan, dan menggerakkan tangan kanannya lurus ke depan.</p>	<p>H: <u>Moreng-moreng</u>, saiki wes gak, yo mek omonge tok. <u>Perubahane yo wes gak ngamuk ngunu tok.</u></p> <p>N: Sampun dangu mboten ngamuk-ngamuk e niku?</p> <p>H: Wes Dif, wes onok suwe paling, wes onok sepuluh tahun neng yo?</p> <p>F: <u>Mlakune wes tenang</u> gak mlaka-mlaku mlaka-mlaku</p> <p>H: Biyen iku yo mlaku ae gak terarah ngunu Dif, pandangan iku isok kuenceng mlaku . Saiki wes tenang. Pokok jalukane dituruti.</p>		
--	---	--	--

	<p>N: Mantun ten Nganjuk sak wulan niku nggeh pancet?</p> <p>H: <u>Pancet</u></p> <p>F: <u>Pokoke yo wis iso turu, areke iso tenang ngunu</u> Dif.</p> <p>H: Iyo pokok sedino onok turune yo tenang Dif, gak sepiro emosi, gak moreng-moreng. Kok istirahat kurang yo ngunu maeng.</p>	W.5.H.10	Setelah pulang dari Nganjuk, kondisinya tetap namun lebih tenang dari sebelumnya.
	<p>H: Tapi lo ket buiyen awal gambik saiki <u>gonta-ganti dokter jiwa obate lo pancet</u>. Haloperidol, promagtil, pancet pokok <u>onok telu</u>.</p>	W.5.H.11	Meskipun berulang kali ganti dokter jiwa, namun obat yang diterima tetap sama ada tiga macam.
	<p>N: Tapi mboten disanjangi sakit e nopo?</p> <p>H: Yo <u>biyen tok dikandani gangguan jiwa ngunu</u> Dif</p> <p>N: Gangguan jiwa ngoten tok?</p> <p>H: Iyo biyen</p> <p>F: <u>Jare doktere gelisah</u></p> <p>H: Heeh, gelisah iku. Terus gak kenek suara berisik, gemuruh. Pokoke njok tenang ngunu Dif.</p>	W.5.H.12	Dokter hanya mengatakan bahwa AR mengalami gangguan jiwa.

Verbatim Wawancara 6

Nama: Ustad Fathoni

Tempat: Rumah Ustad Fathoni

Waktu: 21 Februari 2016, 10.00 WIB sampai selesai

Observasi	Pernyataan	Koding	Pemadatan Fakta
<p>Wawancara dilakukan di ruang tamu. N dan UF duduk berhadapan di kursi. Sebelum menjawab pertanyaan, UF kembali bertanya kepada N. Kemudian UF mulai menjelaskan tentang wirid. Beliau mengisyaratkan macam wirid dengan mengangkat dua jari tangan kanannya. UF menjelaskan jawabannya dengan pelan dan tenang.</p>	<p>N: Hal-hal apa yang harus diperhatikan oleh seseorang sebelum mengamalkan wirid?</p>		
	<p>UF: Wirid apa yang dimaksud? Wirid itu ada dua, <u>ada wirid yang bersifat zikir, ada wirid yang bersifat untuk mencari sesuatu yang ada di dunia ini</u>. Contoh <u>wirid ba'da solat</u> adalah untuk kesejahteraan dunia dan akhirat, keselamatan dunia dan akhirat dan sebagainya. Ada wirid yang bersifat mencari ilmu dalam, contohnya seperti puasa patigeni dengan mewiridkan kadang-kadang ada wirid bahasa Jawa. Nah, untuk wirid-wirid yang bersifat zikir siapapun boleh mengamalkan wirid itu. Contoh misalnya seperti <u>bacaan <i>Tasbîh</i>, <i>Tahmîd</i>, <i>Baqiyatus Shôlihah</i></u> dan wirid-wirid yang bacaannya diambilkan dari Alquran. Contohnya lagi orang wiridan ba'da solat, <u>semuanya dianjurkan bagi siapapun mulai dari kecil sampai</u></p>	<p>W.6.UF.1a</p>	<p>Wirid terdiri dari dua macam, yakni wirid yang bersifat zikir dan wirid yang bersifat mencari sesuatu di dunia.</p>
	<p><u>dewasa</u>. Sedangkan untuk <u>mengamalkan ilmu-ilmu tertentu</u> seperti yang umum dilakukan oleh</p>	<p>W.6.UF.1b</p>	<p>Wirid yang bersifat zikir contohnya wirid ba'da solat seperti bacaan <i>Tasbîh</i>, <i>Tahmîd</i>, <i>Baqiyatus Shôlihah</i> dan lain-lain. Wirid ini boleh diamalkan oleh siapapun.</p>
		<p>W.6.UF.1c</p>	

	<p>orang-orang, mencari kekebalan dan sebagainya itu <u>harus melihat apa namanya “usia”</u>. Kata guru saya, Almaghfurlah kyai Marzuki dan Kyai Mahrus bahwa dilarang mengkaji sesuatu yang belum pangkatnya. Dilarang wiridan <i>Wahidiyah</i>, ada di dalam larangan tembok besar di Lirboyo. Ada dua larangan, poro santri dilarang mewiridkan <i>Wahidiyah</i> dan yang kedua dilarang ngaji ingkang dereng pangkatipun. Melihat dari situ bahwa kalo sesuatu itu tidak pada tempatnya maka nanti akan <u>menimbulkan bahaya</u> untuk sebuah keyakinan. Trus, untuk keterangan-keterangan dari kitab terutama dalam kitab <i>Ihya’</i> itu banyak diterangkan tentang faedah-faedah wirid, yang semuanya adalah di maqshur atau dinuqil dari Rasulullah saw. dan itu tidak memandang usia, boleh dilakukan oleh siapapun.</p>	<p>W.6.UF.1d</p>	<p>Sedangkan wirid dengan tujuan mengamalkan ilmu tertentu, memiliki syarat khusus seperti “usia.”</p> <p>Apabila suatu perkara tidak berada pada tempatnya maka akan menimbulkan bahaya.</p>
	<p>N: Berarti fokusnya di sini adalah wirid yang kedua tadi, kalau yang di referensi saya itu memakai istilah wirid <i>ma’tsur</i> dan wirid <i>ghairu ma’tsur</i>. Jadi Wirid <i>ma’tsur</i> berarti di sini sama dengan zikir?</p> <p>UF: Iya sama dengan zikir. Yang <u>wirid <i>ghairu ma’tsur</i> itu biasanya mantra-mantra itu lo</u>. Dan <u>mantra-mantra itu harus mengetahui tentang “dari siapa wiridan itu dan kepada siapa wiridan itu dibacakan.”</u> Karena apapun bentuk wirid kalau</p>	<p>W.6.UF.2a</p>	<p>Wirid <u>Ghairu Ma’tsur</u> biasanya berupa mantra-mantra. Oleh karenanya harus mengetahui dari mana asalnya dan kepada siapa wirid itu ditujukan.</p>

<p>UF membenarkan kesimpulan N dengan menganggukkan kepalanya bersamaan dengan badannya.</p>	<p><u>ditujukan kepada selain Allah itu adalah sebuah kemusyrikan, yang akhirnya adalah menjadikan seseorang mempunyai perilaku penyimpangan, dan itulah banyak orang yang mengatakan bahwa dia mempunyai sifat yang nyeleneh. Itu yang banyak. Sehingga setan selalu berada diantara orang yang meminta pertolongan untuk diarahkan kepada selain Allah. “Inna asy-syaithôna lakum ‘aduwwun mubîn. Fattakhizûhu ‘aduwwâ.”</u> Bagaimanapun setan adalah musuh yang nyata, maka selalu jadikanlah dia sebagai musuh selamanya.</p> <p>N: Berarti yang harus diperhatikan tadi yang pertama adalah usia, dari siapa, dan untuk siapa wirid itu?</p> <p>UF: Usia, dari siapa dan untuk siapa wiridan itu disampaikan.</p>	<p>W.6.UF.2b</p>	<p>Meskipun berbentuk wirid, apabila ditujukan kepada selain Allah dapat menimbulkan perilaku-perilaku penyimpangan.</p>
--	--	------------------	--

<p>UF mengangkat jari telunjuknya dan berkata dengan tegas.</p> <p>UF mengangkat tangan kanannya ke atas kepala.</p> <p>UF menggerak-gerakkan jari telunjuknya ke kanan dan kiri badannya.</p>	<p>N: Selanjutnya, hal-hal apa yang harus diperhatikan bagi orang yang mau memberikan ijazah kepada muridnya?</p> <p>UF: Yang harus diperhatikan bagi orang yang akan memberikan ijazah adalah <u>pastikan bahwa ijazah itu ada sanadnya</u>. Sehingga dari sanad itu kita mengetahui <u>latar belakang dan kualitas orang yang menyampaikan wirid itu</u>. Sebab banyak sekali orang di zaman Nabi, sebelum Nabi, itu tukang sihir yang dia juga membacakan mantra-mantra tertentu untuk sihirnya, yang dia adalah minta tolong kepada selain Allah. Bahkan nabi pun pernah disihir, dan kemudian diobati dengan Alquran. Kemudian pada zaman Nabi, sihir itu dihilangkan, artinya dengan Alquran itulah kemudian sihir diperangi. <u>Zaman sebelum Nabi sihir itu tukang sihir yang minta bantuan pada setan itu mampu menembus langit, iku nang diba;’ onok. Mendengarkan dawuh-dawuhe gusti Allah sehingga dari situlah dia menghamparkan ke bumi kepada teman-temannya yaitu a’wanus syayathin, sehingga dia mampu tahu sesuatu yang belum terjadi</u>. Dibadek nanti akan terjadi ini, terjadi ini. Sehingga begitu kanjeng nabi lahir, maka di Diba’ itu dikatakan akhirnya dia dilempari oleh Malaikat dengan bintang-bintang. Sehingga sejak zaman nabi lahir, setan itu tidak bisa menembus ke langit.</p>	<p>W.6.UF.3a</p> <p>W.6.UF.3b</p> <p>W.6.UF.3c</p>	<p>Hal yang harus diperhatikan oleh pemberi ijazah (<i>muji</i>) adalah memastikan bahwa wirid tersebut memiliki sanad.</p> <p>Sanad menunjukkan latar belakang dan kualitas seorang Mujiz.</p> <p>Zaman sebelum nabi lahir, tukang sihir juga membaca mantra-mantra yang ditujukan kepada setan. Mereka mampu mendengarkan kalam Allah, sehingga mereka mengetahui perkara yang belum terjadi.</p>
--	--	--	---

	<p>Nah sekarang ini masih ada sisa-sisa itu, cuma hanya tinggal kebohongan. <u>Itulah yang dimaksud dengan wiridan yang menyimpang</u>. Jadi ada dua arah wirid ini, <u>satu minta bantuan kepada Allah yang otomatis semua ini datang dari Allah, kepada malaikat Jibril, kepada nabi dan kepada para ulama, dan ilhamnya ulama</u>, ini jalur putih. Nah yang hitam ini adalah mereka para <u>tukang sihir</u> mampu melunakkan besi, mampu menyembuhkan orang sekaligus, saat itu juga dengan kekuatan sihirnya yang itu bantuannya dari setan untuk menyesatkan. Dan ini semuanya adalah bentuk mantra.</p>	<p>W.6.UF.3d W.6.UF.3e</p>	<p>Wirid yang ditujukan kepada selain Allah adalah wirid yang menyimpang. Sanad yang tepat berasal dari para ulama' dan berujung pada Nabi Muhammad, kemudian Malaikat jibril, dan Allah swt.</p>
<p>UF melambaikan tangan kananya sebagai isyarat “tidak.”</p>	<p>N: Nah lantas apakah orang yang mengalami gangguan tersebut bisa disembuhkan? UF: Nah <u>orang yang mengalami gangguan itu tidak ada hubungannya dengan wirid</u>. Ada <u>dua hal orang mengalami gangguan</u>, pertama <u>gangguan yang memang dia sangat cinta pada Allah akibat wirid itu</u>, saking cintanya ibarat orang yang dirundung asmara sehingga dia tidak mendengarkan apapun, hanya Allah yang didengar. Contoh seperti <u>Syekh Siti Jenar, yang kedua seperti al-Hallaj</u>. Di kitab Hikam, yang <u>dibunuh, Hallaj dibunuh Siti Jenar juga dibunuh</u>, karena apa yang dikatakan ini menyesatkan banyak orang, dan ini positif. <u>Pembunuhan itu</u></p>	<p>W.6.UF.4a W.6.UF.4b</p>	<p>Orang yang mengalami gangguan tidak ada kaitannya dengan wirid. Ada dua macam orang yang mengalami gangguan, yakni orang yang mengalami gangguan karena sangat cinta kepada Allah. Karena cintanya itu, mereka tidak mendengar apapun kecuali Allah. Seperti kisahnya Syekh Siti Jenar dan al-Hallaj yang keduanya sengaja dibunuh agar tidak menyesatkan orang lain. Kedua, orang yang mengalami gangguan karena disesatkan oleh setan. Dia mengalami gangguan karena dampak dari keinginannya</p>

<p>UF menegaskan perkataannya, disertai dengan mengangkat tangan kanannya dan menggerakannya dari atas ke bawah.</p> <p>UF meletakkan jari telunjuk tangan kanan di atas dahinya, sambil menundukkan kepala. UF memikirkan kata yang tepat untuk menjelaskan macam wirid yang kedua</p>	<p><u>juga dilakukan dengan cara ijtihad. Memutus mata rantai supaya tidak mengkufurkan orang lain.</u> Sementara dari Hallaj dan Siti Jenar itu dia aman akidahnya, karena dia mengetahui alam ini fana' semuanya kecuali hanya Allah. Sehingga pada saat ditanya, Siti Jenar panjenengan ditimbali mbah Sunan Ampel. Siti Jenar gak ada yang ada Allah. Kemudian, ke Sunan Ampel bilang mboten enten Siti Jenar sing enten Allah. Yo wes karena sudah paham, Alloh dipanggil. Ketika Alloh dipanggil, Alloh ga ada. Akhirnya Siti Jenar dan Alloh dua-duanya dipanggil. Bentuk kegilaan ini menurut <u>pandangan syar'i menyesatkan</u>, tetapi menyesatkannya hanya sebatas karena cinta kepada Allah. <u>Yang kedua adalah sesat karena memang disesatkan oleh setan, karena pikirannya tidak mampu untuk menerima, hhhh... dia gila karena dampak dari keinginannya yang terlalu, dia sendiri nggak paham apa yang dialaminya.</u> Contohe wong misale bukan cinta pada Allah bukan pada Rasul, tapi cintanya ditujukan kepada harta benda, sehingga dia membaca sesuatu, yang akhirnya dia tidak mampu mengatasi kekuatan pikirannya, di bawah kesadaran dia dibawa oleh keinginannya sendiri. Dia tidak tahu apa yang dilakukan dia tidak tahu.</p>	<p>W.6.UF.4c</p>	<p>yang menggebu-gebu. Bahkan dia tidak paham dengan apa yang terjadi pada dirinya.</p>
---	--	------------------	---

<p>UF kembali menegaskan macam-macam wirid.</p>	<p>Jadi intinya begini, seperti apa yang saya katakan tadi wirid itu ada dua. <u>Wirid yang memang dianjurkan</u>, karena siapapun yang <u>ingat kepada Allah, cinta pada Allah</u>, maka dia akan banyak ingatnya. Dan banyak ingatnya itu banyak nyebutnya, seperti dalam hadis "<u>Man ahabba syaian katsuro zikruhu.</u>" Sopo sing seneng ambek sesuatu, Maka dia ingat dan selalu menyebutnya dimanapun dia berada dan itu namanya wirid. Maka setiap makan, selesai makan, tidur, setelah tidur, masuk WC, setelah masuk WC , setiap gerak ini selalu wirid. Nah itu namanya dilandasi dengan man ahabba syaian. <u>Yang kedua adalah wirid yang dalam tanda kutip berupa mantra yang tidak diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya</u>. Dan ini adalah <u>bersifat untuk tujuan duniawiyah</u>. Itu yang ada di tengah-tengah masyarakat. Sehingga gak heran, kalau orang yang gak pernah salat bisa ngilang. Bahkan Firaun saja berpuasa selama 40 tahun, padahal dia seorang kafir. Tapi tetap ditawari Allah dengan kegigihan dan kesungguhannya, kamu Saya angkat menjadi kekasih atau kamu Saya angkat menjadi nabi. Tidak! saya ingin menjadi Tuhan. Itu seorang Firaun (Gak gungungan a ngunu iku). Artinya <u>dengan tirakat seseorang akan memperoleh sesuatu seperti yang diinginkan</u>. Ada dalil Alquran yang menyatakan "<i>man kâna yurîdu hartsal</i></p>	<p>W.6.UF.4d</p>	<p>Wirid dibedakan menjadi dua, yakni ditujukan kepada Allah atau kepada setan. Wirid yang ditujukan kepada Allah maka setiap gerak langkahnya selalu menyebut dan mengingat Allah. Sedangkan wirid berupa "mantra-mantra" tidak dianjurkan untuk dibaca. Wirid ini untuk tujuan duniawiyah saja.</p> <p>Allah akan memberikan hasil dari perkara yang telah diusahakan manusia.</p>
<p>UF memejamkan kedua matanya,</p>	<p></p>	<p></p>	<p></p>

<p>mengerutkan dahi, dan menundukkan kepalanya. UF mengingat-ingat ayat Alquran yang dimaksud.</p>	<p><i>âkhiroti nazid lahû fi hartsihi wa man kâna yurîdu hartsad dunyâ nu'tihî minhâ wa mâ lahû fil âkhiroti min nashîb.</i>” Jadi masio wong golek kepingin sakti dituruti karo pengeran, iso mlaku dukur banyu dturuti, tapi ndok akhirat enggak. Itu <u>tanda-tanda wirid kepada siapa dia mendekat. Kalo kepada Allah positif, kalo kepada setan negatif. Dan negatif itulah yang akhirnya menjadikan dia berubah, terlihat banyak penyimpangan-penyimpangan.</u></p>	<p>W.6.UF.4e W.6.UF.4f</p>	<p>Wirid bersifat positif jika mengarah pada Allah. Wirid bersifat negatif jika ditujukan kepada setan, sehingga menimbulkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan.</p>
	<p>N: Kemudian bagaimana dengan <u>hizb-hizb</u>?</p> <p>UF: Nah, <u>hizb itu adalah perintah. Semuanya zikir-zikir dalam hizb itu adalah Alquran dan hadis, dan itu semuanya datang dari para ulama yang semuanya adalah dari Nabi. Seperti hizb nashor, hizb hirzul jausan. Aku yo miridno hizb Hirzul Jausan untuk menjaga, membentengi dunia dan akhirat. Semua hizb yang disampaikan oleh para guru dan ulama itu adalah turun temurun dari kanjeng Nabi. Semuanya Qôla Rasulullah Qôla Rosulullah hanya saja digabung menjadi satu menjadi sebuah hizb. Seperti Dalail. Bahkan dalail khusus untuk orang NU sakliyane wong NU dianggep kufur. Di daerah Timur Tengah yo diobong Dalail iku, wahabi gak mau. Jadi hizb itu minta tolong hanya kepada Allah, dan zikir yang</u></p>	<p>W.6.UF.5</p>	<p><u>Hizb</u> adalah perintah, yang isinya berupa zikir-zikir para ulama, yang diperoleh secara turun-temurun dari nabi, yang diambil dari Alquran dan hadis. Contohnya seperti <u>hizb nashor, hizb hirzul jausan, dalail, dan sebagainya. Semuanya bersifat positif.</u></p>

	<p>ada dalam <u>hizb</u> itu semuanya adalah berasal dari Alquran dan hadis, dan itu positif.</p>		
	<p>N: Tapi hizb itu kan biasanya ada proses ijazahnya, nah unsur-unsur yang harus ada dalam proses ijazah itu apa saja?</p> <p>UF: Oohhh.. di dalam menyampaikan <u>ijazah ada yang memang dilakukan secara umum</u>, artinya begitu kita membaca kitab, siapapun yang membaca "<u>Qul hu</u>" maka hutangnya cepat lunas, siapapun yang membaca "<u>Waqiah</u>" maka dia tidak akan terkena penyakit, tidak akan terkena kefakiran, nah itu adalah umum bisa dilakukan tanpa ijazah. <u>Sedangkan hizb itu dilakukan dengan cara ijazah, karena hizb itu ibarat sebuah wiridan yang tidak semua usia bisa melakukan, dan tidak semua orang bisa mengamalkan</u>. Karena apa, semuanya menyangkut pada ilmu. <u>Contoh Gus Ma'sum Almaghfurlah kyai Lirboyo pernah dawuh "Kang, sakdurunge umur pat likur ora usah wiridan hizb nashor."</u> jadi ada batas-batas usia dan batas-batas keilmuan. Karena kalo kita memberikan sesuatu kepada orang yang tidak pada pangkatnya, maka dia akan menyalahgunakan, dan salah dalam meniatkan. Contoh kita memberikan kepada anak, HP misalnya, kepada anak yang kurang memahami fungsi HP, apa yang terjadi? Digawe dulinan, maka fungsi sebenarnya dari HP</p>	<p>W.6.UF.6a</p> <p>W.6.UF.6b</p> <p>W.6.UF.6c</p> <p>W.6.UF.6d</p>	<p>Penyampaian ijazah dapat dilakukan secara umum dan khusus.</p> <p>Ijazah secara umum contohnya seperti anjuran untuk membaca ayat-ayat tertentu dari Alquran sebagaimana yang tertulis pada kitab-kitab.</p> <p><u>Hizb</u> merupakan wirid yang harus disertai dengan ijazah.</p> <p><u>Hizb</u> merupakan wiridan yang memiliki batasan-batasan tertentu dalam usia dan keilmuan.</p>

	<p>akan sia-sia ada di tangan anak yang tidak mengerti kepada HP. Seperti itulah, sehingga HP ini diberikan kepada penting apa tidak. Sehingga dalam bentuk ijazah ada <u>serah terima, Ajaztukum-Qobilna</u>. Seperti <u>hizb nashor</u> harus ijazah, dalail harus ijazah, <u>hizb Hirzul Jausan</u> harus ijazah. <u>Pokoknya hizb itu harus ijazah!</u></p>	W.6.UF.6e	Ijazah secara khusus ditandai dengan adanya proses serah terima “Ajaztukum-Qobilna.”
<p>UF menganggukkan kepala.</p>	<p>N: Apa dalam ijazah itu juga ada ketentuan membaca berapa kali dan pada waktu-waktu tertentu?</p> <p>UF: Iya, makanya <u>ijazah itu ibarat prosedur dalam mengamalkan sebuah wirid</u>. Contoh harus dibaca setelah asar, setelah maghrib sekian kali, karena memang ijazah itu adalah wiridan khusus yang dibuat para ulama untuk <u>tujuan tertentu</u>.</p>	W.6.UF.7	Ijazah berisi prosedur pengamalan wirid yang berkaitan dengan waktu pembacaan, jumlah pembacaan, dan tujuan pembacaan.
	<p>N: Kriteria untuk umum dan khususnya itu seperti apa?</p> <p>UF: <u>Kriteria umum</u> itu biasanya <u>disampaikan oleh ulama dalam bentuk kitab secara umum</u>, tapi <u>hizb biasanya disampaikan dalam bentuk kitab secara khusus</u>. Contohnya hadis-hadis yang menjelaskan tentang zikir, <u>adzkar an- nawawiy misalnya</u>, itu secara umum, siapapun ngaji kitab adzkar bisa, umum. Tapi intinya, intinya, <u>zikir, hizb, ini secara</u></p>	<p>W.6.UF.8a</p> <p>W.6.UF.8b</p> <p>W.6.UF.8c</p>	<p>Ijazah secara umum biasanya bacaan-bacaan terdapat pada kitab-kitab zikir, seperti kitab adzkar an-nawawiy.</p> <p>Hizb disampaikan dalam bentuk kitab secara khusus.</p>

<p>UF mengangkat jari telunjuknya, sambil memberi tekanan pada kata “intinya.”</p>	<p><u>garis besar lo, itu adalah sebuah ilmu. Dan ilmu harus ada gurunya. Secara umum lo. Maka tidak boleh kita mengamalkan ilmu itu tanpa adanya guru, termasuk wirid. Maka kita mendengar dari orang, seperti pengajian, atau kita pas waktu itu di pondok mendengarkan kyai berpidato dan kemudian kita amalkan itu juga sama dengan ijazah.</u></p>	<p>W.6.UF.8d</p>	<p>Secara garis besar, zikir dan wirid adalah sebuah ilmu. Sehingga harus memiliki seorang guru. Dilarang mengamalkan ilmu tanpa seorang guru.</p>
<p>UF kembali menegaskan apa yang telah diucapkan.</p>	<p>N: Meskipun tanpa ada kata Ajztukum? UF: <u>Meskipun tidak ada. Kan sering kyai gini “cak, iki nek kok woco awakmu be’e kenek penyakit ngene, iki in sya Allah iso.” Kan biasanya seperti itu tanpa lafadz ajztukum. Dadi iko maeng rodok tak ralat titik. Zikir dan wirid adalah merupakan ibadah atau ilmu yang harus dibutuhkan datang dari seorang guru, maka mengamalkan ilmu tanpa adanya guru adalah sia-sia. Siapapun yang belajar ilmu tanpa adanya guru, maka gurunya adalah setan. Maka dengan ini, menyampaikan wirid atau zikir harus mendapatkan legalitas dari seorang guru.</u></p>	<p>W.6.UF.9a W.6.UF.9b W.6.UF.9c W.6.UF.9d</p>	<p>Ijazah secara umum bisa dilakukan tanpa mengucapkan kata serah terima “Ajztukum-Qobilna.” Zikir dan wirid merupakan ibadah/ ilmu yang membutuhkan seorang guru. Berilmu tanpa seorang guru, maka gurunya adalah setan. Mengamalkan wirid atau zikir harus berdasarkan bimbingan seorang guru.</p>
	<p>N: Misalnya ketika seseorang berwirid, namun <u>tidak memenuhi persyaratan tadi seperti tidak</u></p>		

	<p>adanya guru atau usia yang belum memenuhi, apakah seperti itu nantinya akan menimbulkan adanya gangguan atau penyimpangan perilaku?</p> <p>UF: <u>Kebanyakan iya</u> seperti itu. Kenapa demikian? Karena <u>unsur kedekatan</u> atau hubungan <u>antara guru dan murid</u> itu adalah dituntut untuk ada semacam <u>khidmah dan adab</u>. Sehingga seseorang ketika dia <u>melakukan ilmu itu tanpa adanya seorang guru</u>, maka kebanyakan mereka tidak mengakui kebenaran orang lain, dan itu cenderung adalah <u>mengikuti cara-cara setan yaitu kesombongan</u>. Dan <u>kesombongan itulah yang nanti akan menimbulkan penyimpangan-penyimpangan</u>. Sakjane nangani wong gendeng simpel, opo penyebab kan gitu tok, karena gendeng itu memang ada gendeng teko bayi nah iku sarap wes an, onok gendeng karena memang <i>wal-junûnu funûnu</i>, wong gendeng kan macem-macam, dan penanganannya juga macem-macam.</p>	<p>W.6.UF.10a</p> <p>W.6.UF.10b</p> <p>W.6.UF.10c</p>	<p>Wirid yang tidak memenuhi syarat-syarat pengamalan, biasanya akan menimbulkan terjadinya penyimpangan perilaku.</p> <p>Hubungan antara murid dan guru sebagai bentuk khidmah dan adab.</p> <p>Berilmu tanpa berguru menunjukkan kesombongan, sebagaimana perilaku setan. kesombongan inilah yang kemudian dapat menimbulkan penyimpangan-penyimpangan.</p>
	<p>N: Lantas, upaya-upaya apa yang dapat dilakukan agar tidak mengalami hal tersebut?</p> <p>UF: <u>Mendekatkan diri kepada Allah dan petunjuk sang guru</u>. Karena ilmu, Nabi mengatakan di dalam Risalah ahlu sunnah wal jamaah, dawuhe mbah Hasyim: “Agama adalah ilmu, maka ambillah agama dari orang yang jelas ilmunya dari</p>	<p>W.6.UF.11a</p>	<p>Upaya untuk menjaga diri adalah dengan mendekati diri kepada Allah dan mengikuti petunjuk sang guru.</p>

	<p>mana dia dapatkan ilmu tersebut, karena nanti kalian akan ditanya shalat kalian itu dari siapa? Jadi orang nanti <u>di akhirat akan ditanya semua ilmu yang dia pelajari itu datang dari mana, dan itu yang mempertanggung jawabkan adalah gurunya, dan gurunya kepada gurunya, sampai nanti ada sanad kepada kanjeng Nabi</u>. Itu semua ilmu karena bagaimanapun yang ada di dalam dunia ini hanya ada <u>dua ilmu, ilmu dari Alquran dan ilmu dari setan</u>. Siapa gurunya? Teko setan opo kanjeng nabi, kalo kanjeng Nabi jelas melalui Alquran, sedangkan hadis kan sebuah aplikasi dari Alquran saja. Sehingga tidak dibenarkan bahwa orang awam ngene iki wes ngrungok-ngrungokno tok gak atek digurokno. Maka di sini adalah memutus mata rantai orang yang berguru pada mbah google gitu lo (sambil tertawa tipis). Karena di sana tidak ada.</p>	<p>W.6.UF.11b</p> <p>W.6.UF.11c</p>	<p>Di akhirat, semua ilmu yang kita peroleh akan ditanya dari mana asalnya. Karena gurulah yang akan mempertanggung jawabkan ilmunya di hadapan Allah.</p> <p>Di dunia ini terdapat dua macam ilmu, yakni ilmu yang berasal dari Alquran dan ilmu yang berasal dari setan.</p>
<p>UF menegaskan jawabannya.</p>	<p>N: Berarti setiap wirid itu memiliki tata cara tersendiri ya?</p> <p>UF: Iya, <u>pasti punya tata cara tersendiri, tergantung dari siapa wirid itu kita dapatkan</u>. Karena hadis juga disampaikan seperti itu. Ada hadis mu'an'an hadis yang diriwayatkan dengan kata 'an 'an 'an. Ada hadis yang diriwayatkan misalnya solat, "<i>shollû kamâ roaitumûni usholli,</i>" kanjeng nabi menyampaikan dalam bentuk iki lo</p>	<p>W.6.UF.12a</p>	<p>Setiap wirid memiliki tata cara sendiri, dan tergantung dari mana asalnya.</p>

<p>UF mempraktekkan ceritanya dengan menunjukkan jari telunjuk ke atas meja (duding tung), sambil tertawa kecil.</p>	<p>sholatku, diloken. Sahabat nanti muruki kepada sahabat lain kepada tabiin iki lo sholate kanjeng nabi, akhirnya terus-terus sampai disimpulkan oleh Imam Syafii, Imam Hambali, Imam Hanafi iki lo sembayang, akhirnya ini lo kitab gerakane sembayang. Jadi kita ngaji ke pesantren dengan referensi kitab Taqrib itu sama saja kita solat seperti solatnya kanjeng nabi, melalui jalurnya imam syafii. Sama juga wiridan siapapun yang membaca ini ini ini setelah solat, siapa yang membaca ini ini ini setelah solat malam, dan sebagainya maka akan mendapatkan ini ini ini, itu semua nabi yang menuntun. Dan itu semua disampaikan oleh para ahli hadis, para ulama, akhirnya pada guru kita. <u>Kita tidak bisa membuat sendiri</u>. Misalnya begini, kalau istikhoroh langsung membuka Alquran dan duding tung, lafad opo iku, oh elek iki, ketoro ayat iki, golek jodoh lo koyok ngunu. Gak ada hubungane, oh ayat elek iki, berarti guguk jodohmu, golek liyane ae. Nah itu antara lain <u>cara</u> yang tidak pernah dituntunkan nabi, <u>yang dituntunkan oleh nabi</u> adalah ketika kita ragu terhadap sesuatu dan kita mengharapkan kebenaran, adalah solatlah istikhorohh dan doanya ini.</p>	<p>W.6.UF.12b</p>	<p>Hal penting yang harus diperhatikan adalah mengamalkan ilmu sesuai dengan cara yang telah dituntun oleh Nabi Muhammad saw.</p>
	<p>N: Apakah boleh menggabungkan antara wirid yang satu dengan yang lain?</p>		

<p>UF menggeleng-gelengkan kepala sambil mengucapkan Allah Allah Allah.</p>	<p>UF: <u>Tidak boleh, selama tidak ada guru yang menuntunnya.</u> Misalnya menggabungkan sendiri seperti Qul huwallah Allah Allah Allah Allahu Ahad, ga ada. Kalau misalnya ada ulama yang memberikan itu, seperti yasin digabung dengan fadhilahnya namanya yasin fadhilah itu ada gurunya, gak papa. Boleh menggabungkan wirid satu dengan lainnya dalam satu paket.</p>	<p>W.6.UF.13</p>	<p>Tidak boleh menggabungkan wirid satu dengan lainnya tanpa ada guru yang membimbing.</p>
<p>UF diam sejenak sebelum menjawab pertanyaan. UF berpikir sambil mengumam.</p>	<p>N: Bagaimana tanggapan jenengan dengan kasus orang gila karena wiridan? UF: Saya kira itu <u>bukan karena wiridannya tapi karena dia disesatkan oleh setan karena keyakinannya sendiri.</u> Karena keyakinan yang salah itulah kemudian dia <u>disesatkan oleh setan, sehingga dia seperti orang gila.</u> Gitu lo. Sedangkan wiridan itu sendiri sebenarnya untuk yang positif, <u>gak onok orang yang gila karena wirid yang positif.</u></p>	<p>W.6.UF.14</p>	<p>Menurut saya tidak ada orang yang gila karena mengamalkan wirid positif, dia gila karena disesatkan oleh setan. Dan dia disesatkan karena keyakinan dirinya yang salah.</p>
	<p>N: Atau mungkin karena salah metodenya? (UF: Oh istilahnya salah minum obat?) (N:Enggeh) UF: Ehhh itu karena kejiwaan. Kenapa? Karena <u>tidak semuanya orang yang katakanlah salah dalam prosedur wirid mantra tadi itu bisa mencelakai pikirannya, nggak, tapi memang</u></p>	<p>W.6.UF.15</p>	<p>Tidak semua orang yang salah prosedur dalam mengamalkan wirid mengalami gangguan pada</p>

	<p><u>jiwanya guncang</u>, dan itu bisa menimpa siapapun, bukan hanya kepada wirid. Bahkan ada orang yang kehilangan uang langsung gendeng yo onok, wayahe budal haji duwike gak sido langsung gendeng yo onok, bukan karena wirid, tapi memang <u>jiwanya yang sangat lemah</u>.</p>		<p>pikirannya, tetapi lebih disebabkan karena jiwanya yang sangat lemah.</p>
	<p>N: Soalnya, kan umumnya masyarakat beranggapan bahwa mereka mengalami gila karena wiridan</p> <p>AR: Iya itu kan <u>pandangan masyarakat</u> tidak bisa disimpulkan, karena mereka memandang dengan <u>kaca mata awam</u>. Tapi kalau menurut saya yang namanya <u>gila itu adalah keterbelakangan mental</u>, tidak bisa dilimpahkan kepada wirid itu saja, <u>kalau jiwanya itu lemah</u> biasanya macam-macam perilakunya. <u>Keinginan yang tidak tercapai, kehilangan sesuatu yang selama ini menjadi kekuatan dia</u>, dan sebagainya. Ada orang yang berencana naik haji, mari di phk oleh duwik 150, duwike moro-moro entek digae kebutuhan ngene-ngene, moro-moro del gak onok duwike ngunu ae, padahal yo digae kebutuhane, kate budal haji gak nyampe, padahal iku dijang-jang kate budal haji, gendeng, nah itu <u>gila harta</u> namanya. Dia ingin menjadi orang yang dicintai oleh kekasihnya, dia wiridaannnn gak tercapai, akhirnya gendeng, bukan karena wiridannya, lemah, <u>yo gila wanita</u>.</p>	<p>W.6.UF.16a</p> <p>W.6.UF.16b</p> <p>W.6.UF.16c</p>	<p>Anggapan orang gila yang disebabkan wirid hanyalah pandangan masyarakat awam.</p> <p>Gila itu merupakan keterbelakangan mental, dan dikarenakan kondisi jiwa mereka lemah.</p> <p>Bisa dikarenakan keinginan yang tidak tercapai, kehilangan sesuatu yang selama ini menjadi sumber kekuatan dia, dan sebagainya. Contohnya gila karena kehilangan harta benda, gila karena cinta yang tak sampai.</p>

	Jadi kalo saya tidak ada pada mantranya, tapi lemah jiwanya.		
	N: Kemudian apa yang dimaksud dengan warid? AR: Warid itu orang yang mewiridkan	W.6.UF.17	Warid adalah orang yang berwirid
	N: Berdasarkan referensi yang saya baca, warid itu adalah buah dari wirid, bagaimana dengan hal tersebut? AR: Kalau <u>orang wirid</u> itu biasanya ada khodam, jadi dia itu <u>mendatangkan khodam</u> , dan <u>khodam itulah yang menjadi pelayan</u> , yang namanya khodam kan pelayan. kita tidak bisa melakukan sesuatu kecuali ada khodam untuk kita ketika kita membaca wirid.	W.6.UF.18	Orang yang berwirid akan mendatangkan khodam, khodam ini sebagai pelayan.
UF menjawab dengan suara yang meninggi di awal.	N: Terlepas dari perbedaan istilah itu, apakah wirid mendatangkan khodam? AR: Saiki ngene <u>khodam itu ada dua</u> , khodam itu <u>ada setan ada malaikat minongko wakile pengeran</u> , minongko utusane pengeran. Misalnya nabi ketika mengalahkan musuh, Allah kan mengutus	W.6.UF.19a	Khodam terdiri dari dua macam, khodam berupa malaikat dan setan. Keduanya sebagai wakil/ utusan Allah.

	<p>malaikat Jibril untuk ngewangi kanjeng nabi. Alloh mengutus poro malaikat melawan musuh di dalam perang Badar itu kan khodam, yang megalahkan orang kafir kan khodam. Tergantung <u>kalo kita memanggil setan ya khodamnya setan, kalo kita memanggil Alloh ya khodamnya nanti Alloh menyuruh malaikat.</u> Ada lagi jin, khodamnya jin itu hampir sama dengan setan, karena setan itu ada dua minal jinnah, ada minan nas. Jin, setan yang tidak kelihatan. Manusia adalah setan yang kelihatan. Asline setan itu sebuah perilaku penyimpangan, sebuah pembangkangan menurut suatu riwayat. Manusia kalau menyimpang ya setan, setan minal insi. Iblis kan biyen yo malaikat, tapi menyimpang, maka disebut iblis. Seperti kafir, kafir kan bukan bentuk orang, tetapi sebuah perilaku yang menentang Tuhan namanya kafir. Seperti Firaun, itu bukan namanya orang, tapi sebutan bagi orang yang lari dari pertolongan Alloh, <i>firro 'aun</i>. Namanya kan disana Ramses.</p>	W.6.UF.19b	Khodam yang datang tergantung kepada siapa wirid ditujukan, jika kepada Allah maka khodamnya malaikat, jika kepada setan maka khodamnya juga setan.
--	---	------------	---

Verbatim Wawancara 7

Nama: Bapak Sumali

Tempat: Rumah

Waktu: 22 Februari 2016, 10.00 WIB – selesai

Observasi	Pernyataan	Koding	Pemadatan Fakta
<p>BS dan N duduk berdampingan. BS menjawab pertanyaan N dengan suara yang pelan. Jawaban BS beberapa kali ditimpal balik oleh IJ yang kebetulan berada di antara N dan BS.</p> <p>IJ berbicara dengan cepat.</p>	<p>N: Dos pundi awal milane AR sakit ngoten niku?</p> <p>BS: <u>Asale arek e iku lo sinauuu ae kepingin pinter, ngunu lo asale iku.</u></p> <p>IJ: <u>Dek e iku yo gak ngerti, lah opo-po iku njok sak jek sak nyet</u></p> <p>BS: Njok iku kudu onok, nek jauk opo-opo gak gelem ngenteni mene emben</p>	<p>W.7.BS.1a</p> <p>W.7.IJ.1b</p>	<p>Asal mulanya AR belajar dengan sangat rajin karena ingin menjadi pintar</p> <p>Dia tidak paham jika belajar itu harus disertai sabar, taqwa dan sebagainya. Sedangkan semua keinginan darinya harus segera terpenuhi.</p>
	<p>IJ: Ambean areke lo yo gak ngerti encene <u>belajar iku maeng kudune saronu ati sabar, taqwa, sembarang koyo kudu nang iso.</u></p> <p>BS: Saiki iku nek kumat, reaksine iku yo nulis ae, onok dluwang iku yo dijupuk digae nulis,</p>	<p>W.7.IJ.1c</p>	

<p>IJ menyanggah pernyataan BS dengan suara yang meninggi.</p>	<p>IJ: Yo gak nek kumat! Pokoke reaksine nulis ae. <u>Tujuan awal mulane iku maeng pengen pinter, pengen iso sembarang kaler.</u> Saiki reaksine iku yo njok duwek gae tuku pen gae nulis, gak digae tuku wedang, gak gae panganan. Wes koyo reaksine biyen pas jaman sekolah ngunu,</p> <p>BS: <u>Pikirane iku jek koyok pas SMP iko AR iku,</u> gak koyok wong-wong, koyok afan-afan iku gak, ejek pancet koyok arek cilik pas sekolah iko.</p>	<p>W.7.BS.1d</p>	<p>Tujuan awalnya dia adalah ingin menjadi pintar dan serba tahu segalanya.</p> <p>Dia berpikir seolah dirinya masih sekolah SMP</p>
<p>BS menjawab dengan suara pelan.</p>	<p>N: Dos pundi awal milane perilaku ne berubah niku?</p> <p>BS: Iko asale maringunu iku areke <u>kejang-kejang,</u> gak ngerti kenek opo, ngomong aku wacakno surat yasin, wacakno surat yasin, <u>sambatan ndase ngelu,</u> gak ngerti tak demok iku yo gak panas, ngunu lo. Maringunu digowo nang rumah sakit. Mari kejang iku yo age-age diarakno nang kono lo, gak nang <u>rumah sakit</u> kene, nang <u>Nganjuk</u> kono. Wes oleh sedino yo langsung digowo rono. Yo koyok penak ngunu biyen iko. Dadakno muleh iku lo njok sekolah maneh.</p>	<p>W.7.BS.2</p>	<p>Perilaku AR berubah setelah dia mengalami kejang. Ketika kejang, AR mengeluh sakit kepala namun suhu badannya tetap normal. Tidak lama setelah itu, AR dibawa ke rumah sakit Nganjuk.</p>
	<p>S: Niku kelas pinten?</p> <p>BS: Kelas loro. Kate munggah kelas loro SMP, kate ujian ngunu lo, terus kate ujian mosok gak sekolah, opo yo semester a sakiki jenenge?</p>		

	<p>N: Enggeh semester</p> <p>BS: Yo iku, kate munggah kelas loro, biyen iku yo oleh nomer ae.</p>		
	<p>N: Dadaose awale niku mantun kejang-kejang trus jenengan beto ten Nganjuk, trus ten Nganjuk niku diapaaken?</p> <p>BS: Yo diobati Dif, yo koyok waras ngunu yo an, diobati setengah wulan ndek kono, njok muleh aku gak popo ngunu.</p> <p>BS: Setengah wulan yo mak yo nang Rumah Sakit?</p> <p>IJ: Yo meh <u>sak wulan</u> lo iko</p> <p>BS: Sak wulan yo, ditungguk makne ambek mbahne biyen. Wes suwe oleh nungguk, <u>njok muleh ae, muleh iku maeng yo koyok rodok waras, maringunu kumat.</u></p> <p>N: Kumat e niku nopo o?</p> <p>BS: Njok sekolah, maringunu obatan terus</p>	<p>W.7.IJ.3a</p> <p>W.7.BS.3b</p> <p>W.7.IJ.3c</p>	<p>AR di Nganjuk selama hampir 1 bulan.</p> <p>Sepulang dari Nganjuk kondisinya membaik namun kembali kambuh.</p>

	IJ: <u>Obate iku kurang teratur</u> , wayahe kan yo isuk, awan, sore, tapi diobati mek kate turu.		Obat yang diminum tidak teratur sesuai resep yang diberikan.
IJ kembali menimpali jawaban BS dengan suara yang meninggi, dan BS tetap dengan suara pelannya. IJ menjawab dalam posisi berdiri, menyandarkan punggungnya ke dinding, dan menyembunyikan kedua tangan di belakang punggungnya	<p>BS: Trus maringunu yo waras, <u>waras-waraso yo ngunu</u>, dadak gak gelem sekolah, <u>emoh sekolah</u>, kepingin sekolah ambek mbahne biyen.</p> <p>IJ: Yo gak ngunu, koyok wes <u>minder</u> ngunu Dif ambek konco-koncane, tak pengeng, <u>awakku kok ngene</u>, wes aku gak sekolah wes.</p> <p>BS: Trus njok dodol dedek</p> <p>IJ: Maringunu dodol dedek ketok konco-koncane sekolah wes koyok yo opo-yo opo, <u>merasa awake tersingkirkan</u></p>	W.7.IJ.4	Sepulang dari Nganjuk, AR tidak mau melanjutkan sekolah karena merasa <i>minder</i> dengan kondisi yang dialaminya.

<p>IJ menoleh ke BS dengan tatapan kesal, Suara IJ meninggi.</p>	<p>BS: Maringunu kumat.</p> <p>IJ: Yo gak kumat, encene reaksine ngunu.</p> <p>BS: Yo digowo nang rumah sakit <u>Karang Menjangan barang</u></p> <p>IJ: <u>Obate iku tambah umur dosise rendah adi gak,</u> terus oleh teko Suroboyo iku oleh dosis tinggi.</p> <p>BS: Maringunu nang <u>Karang Menjangan iku koyok gak mempan, trus maringunu diarakno nang Menur, nang menur iku rodok cocok, yo gambik saiki</u> iku rekene nang Menur. Areke yo ejek obatan, <u>nek gak diobati yo iku Dif yoan nemen ngecacene,</u> ngecuace, nek dulur-dulure gak ngerti nek awake iku maeng, dadi dipadakno ambek awake, yo moreng-moreng koyok Afan ngunu nek bengi ngecace, ngecace yo moco opo ae ngunu, masi moco quran yo buanter, ngunu lo Dif asale.</p>	<p>W.7.BS.5a</p> <p>W.7.IJ.5b</p> <p>W.7.BS.5c</p> <p>W.7.BS.5d</p>	<p>Setelah dari RS Nganjuk, AR berobat ke Karang Menjangan.</p> <p>Di Karang Menjangan, AR mendapatkan obat dengan dosis yang sesuai.</p> <p>Karena tidak cocok di Karang menjangan, kemudian AR berobat ke Menur. Di sana dia mendapatkan resep obat yang sesuai. AR harus minum obat, kalau tidak maka akan terus-menerus <i>mengomel</i>.</p>
<p>BS menjawab dengan memanjangkan akhir huruf di tiap-tiap katanya.</p>	<p>N: Pas perikso ten rumah sakit niku dospundi sanjange doktere?</p> <p>BS: Yo dikiro <u>gak iso iku e pikirane,</u> jare obatan terus ae, yo discan barang e otake, yo jare gak popo. Wong iku areke gae bahasa Indonesia ditakoni ndok Menur iku yo gak popo, yo jare ngenteni <u>pengobatan terus,</u> saiki yo male</p>	<p>W.7.BS.6a</p>	<p>Dokter mengatakan terdapat gangguan di pikiran AR, sehingga perlu diberikan obat secara rutin.</p>

<p>BS menganggukkan kepala, menatap lurus ke depan.</p>	<p><u>pengobatan yo mek pisan tok, bendino, ben isuk, utowo nek kate turu malian.</u></p> <p>N: Berarti satu hari satu kali?</p> <p>BS: Heem, yo wayahe ping pindo. Maringunu <u>pancet ae e ngunu lo Dif, wayahe ping pindo</u></p>	<p>W.7.BS.6b</p>	<p>AR seharusnya minum obat sehari dua kali, namun karena kondisinya menetap kami memberinya sehari sekali saja.</p>
<p>BS berbicara dengan terbata-bata, dengan mata berkaca-kaca menatap N, tetapi mencoba tersenyum, kemudian kembali menatap lurus ke depan.</p>	<p>N: Dospundi perasaan keluarga niki nggada anggota keluarga sing sakit ngeten?</p> <p>BS: Yo saiki yo <u>kudu nyadari</u>. Koyo Huda iku barang yo nyadari, encene <u>wes takdir e</u>, teko awakku yo ... wes yo ngunu</p> <p>N: sampun <u>menerima</u> ngoten nggeh?</p> <p>BS: <u>heem</u></p>	<p>W.7.BS.7</p>	<p>Keluarga menganggap kondisi AR sebagai takdir yang harus diterima.</p>
<p>BS menggelengkan kepala.</p>	<p>N: Saklintune AR, nopo jenengan nggada keluarga sing sakit ngoten?</p> <p>BS: Nggak, <u>gak onok</u>. Yo <u>mek AR iku tok</u>, yo mek iku tok. Biyen e iku pengen iso</p>	<p>W.7.BS.8</p>	<p>Tidak ada anggota keluarga lain yang mengalami kondisi seperti AR</p>
	<p>N: Nopo sakderenge sakit, AR mengalami kegagalan?</p>		

	<p>BS: Ogak yoan, yo ngunu iku maeng, <u>asale areke maeng enjok opo-opo iku kudu onok</u>, gak ngenteni mene mben, <u>kueras</u>, jaluke iku yo gae belajar maeng, Rip sek ta mene tak ngobong genteng tak tukokno, sepeda tak tukokno, yo tak tukokno yo an. Masi seragam iku maeng gak sedeng iku yo tuku, <u>mene tak tukokno ngunu yo muring-muring</u>, <u>gak kanti</u>, bien awake lak lemu, diluk gak sedeng diluk gak sedeng seragame, sepatu barang yo ngunu.</p>	W.7.BS.9	AR tidak mengalami kegagalan, namun semua keinginannya harus segera terwujud.
BS menatap N dengan tatapan tegas.	<p>N: Niku AR menawi nggada masalah nopo cerito-cerito ten jenengan nopo dos pundi?</p> <p>BS: <u>Nggak</u>, yo gak. Mboh saiki iku ngene Dif <u>nek kate onok wong mati</u>, iko lo kate onok wong mati, sing loro iku wong pendatang, <u>eroh yo an</u>. <u>Dulur-dulure yo muring-muring</u>. Kadang yo <u>gak ngrungokno</u>, kadang yo gak ngrungokno</p>	W.7.BS.10a W.7.BS.10b	AR Tidak pernah bercerita ke keluarga apabila memiliki masalah. Pembicaraan AR terkadang berupa suatu hal yang belum terjadi misalnya kematian seseorang.
	<p>N: Berarati mboten nate cerito-cerito nggeh? Masi riyen kados mantun sekolah ngoten?</p> <p>BS: Gak, biyen iko yo kaitan biyen yo koncone yo nyambangi pas AR ngunu yoan</p>		
	<p>N: Dospundi hubungan AR kalih sederek ten mriki?</p>	W.7.BS.11a	

	<p>BS: Gak eroh aku, lali aku Dif. <u>Gak tau tukaran-tukaran</u> ambek koncone</p>	W.7.BS.12	AR Tidak pernah bertengkar dengan teman di sekolah
BS menjawab dengan intonasi yang meninggi	<p>N: Pas lahir e niku dos pundi? normal?</p> <p>BS: <u>Iyo normal</u>, biasa, nang Bu sri kok</p>	W.7.BS.13	AR lahir secara normal
	<p>N: Jenengan ngeroso enten sesuatu sing benten saking AR niku pas kapan?</p> <p>BS: Yo awale pas <u>kejang-kejang iku, maringunu omongane nyelindrung</u>.</p> <p>N: Oh berarti mantun kejang-kejang trus omongane nyelindrung nggeh?</p> <p>BS: Iyo nyelindrung omongane, masi iko mari kejang-kejang iku yo langsung digowo nang iku Dif, gak gambak suwe-suwe ngunu gak, langsung</p> <p>N: Berarti sakderenge kejang-kejang nggeh mboten nopo-nopo?</p> <p>BS: <u>Nggak popo</u>, yo isek sekolah barang, mboh mari opo iko, preian mboh opo</p>	W.7.BS.14	Setelah kejang, pembicaraan AR menjadi tidak terarah. Padahal sebelumnya dalam kondisi baik-baik saja.

	<p>N: Be e mantun minum obat, kok sampe kejang ngoten?</p> <p>BS: Nggak, gak atek ngombe obat, diarakno nang bidan iko, darahe iku 150. Diarakno nang Bu Tisa, sambatan sirahe ngelu, Bu Tisa ngandani “Le ojo mangan tape-tape, ojo mangan sing sengk-sengk, ojo ngombe wedang kopi. Mboten nate kok buk, aku ngunu. Wong aku ae yo gak tau ngombe wedang kopi lo Dif. Nek saiki yo metu-metu male kopi rokok kopi rokok</p>		
	<p>N: Dos pundi masa kecil e AR?</p> <p>BS: Yo <u>gak popo</u> iku Dif, nek <u>ndok omah iku dikongkon ngetok-ngetokno genteng yo gelem, yo nurut</u> iku yo biyen. Yo, nek ngobong tak tukokno ngene tak tukokno ngene, kaet nyandak iku mesti jaluk “Pak, tukokno ngene!”, “Iyo”. Kaet nyandak iku mesti jaluk-jaluk</p>	W.7.BS.15	AR adalah anak yang penurut dan suka membantu.
	<p>N: Sekolahe ten pundi SMP ne?</p> <p>BS: SMP ne nang walisongo. Pak gurune kepala gurune yo rene barang, pak Yahya iku, wes mati wonge. Yo iko mari gak sekolah njok mondok njok mondok ngunu. Dipondokno nang Tawar kono</p>		
	<p>N: Mantun mboten sekolah, mondok?</p>		

	BS: Heem jaluk mondok		
	N: Niku sampun sakit? BS: Iyo <u>mari loro</u> , njok mondok ndok omah cek gak glendang-glendung ngunu tak iro. Njok mondok maringunu <u>gak krasan, moleh-moleh dewe</u> . Trus sangune digae numpak motor, mboh ojek mboh opo, jare mari poto-poto dek Pohjejer yo muleh langsung gak atek nang pondoke.	W.7.BS.16	AR <i>mondok</i> dalam kondisi yang sudah tidak waras. Kemudian dia pulang karena tidak betah.
	N: Dadose natos mondok nggeh? BS: Tau. Saiki yo Dif wes ngrokoook ae.		
BS menghentikan pembicaraannya sejenak, kemudian melanjutkan kembali sampai selesai.	N: Bendinten? BS: Iyo, gak ngrokok yo.. rokokan terus		
BS berbicara dengan lugas dan tatapan mata yang tegas.	N: Sakderenge sakit niku nggeh remen nulis-nulis? BS: Yo nulise iku <u>sinau</u> ngunu rekane Dif, nek gak iso jaluk wuruk dulur-dulure, sopo Zakiyah biyen iku ndok kene, yo nangis-nangis ngunu, gak iso matematika. <u>Sembuarang jok iso ngunu rekane, gak nutut paling pikirane.</u>	W.7.BS.17	AR ingin serba bisa dan mungkin pikirannya tidak memadai.

<p>BS menjawab dengan suara yang semakin merendah.</p>	<p>N: Lajeng sakniki nopo usaha-usaha sing jenengan lakukan kangge proses penyembuhane AR?</p> <p>BS: Yo <u>gak onok</u> Dif, saiki yo wes gak kondo-kondo nek biyen enteke akeh</p> <p>N: Usahane berarti nggeh <u>sampun diobatno</u> ngoten nggeh?</p> <p>BS: Heem, <u>heem mek ngunu tok wes</u>. Biyen yo Dif <u>wes entek akeh didolno</u> karangan Lengkong entek digae nambakno AR. Ndok kene gak ketoro encene aku dodole ndok Lengkong biyen.</p> <p>N: Berarti sakniki nggeh mpun mboten diapa-apaaken maleh nggeh?</p> <p>BS: Gak, yo wes diobati ae. Nek gak diobati yo ngecace ae</p>	<p>W.7.BS.18</p>	<p>Untuk saat ini, usaha yang dilakukan cukup dengan memberikan obat pada AR.</p>
	<p>N: Ngecace nopo?</p> <p>BS: Gak mesti, kadang yo <u>moco quran, omongane kadang yo elek kadang apik, ngomongno biyen-biyen</u>, yo ngunu ngecacene. Omongane iku koyok arek ejek cilik gak koyok wong gede nggak.</p>	<p>W.7.BS.19</p>	<p>Pembicaraan AR terkadang berupa membaca quran, berbicara baik dan buruk, cerita-cerita zaman dahulu, dan sebagainya.</p>
	<p>N: Sakderenge sakit, nopo AR nggada kepinginan sing dereng terwujudkan?</p>		

<p>BS berulang kali mengatakan tidak sambil menggeleng-gelengkan kepala.</p>	<p>BS: Gak, gak duwe. Gak duwe. Kepingin iso ngunu ae asale, <u>kepingin pinter</u>. Nek wong pinter <u>iku mulyo</u>, jarene ngunu biyen. Dadi koyok ngunu maeng, <u>kok genah-genah ngunu yo gak gambak ngunu tak iro</u>, belajar ngunu ae, di dem nemen-nemen ngunu asale</p>	<p>W.7.BS.20a W.7.BS.20b</p>	<p>Sebelum sakit, keinginan AR hanya menjadi orang yang pintar, karena orang pintar hidupnya menjadi mulia. Mungkin kondisi AR dikarenakan keinginannya yang menggebu-gebu.</p>
	<p>N: Sampun pinten tahun niki?</p> <p>BS: Mboh ket umur piro iko ket <u>SMP kelas loro e</u>, yo onok Dif nek wes 20 tahun oleh e loro</p> <p>N: Tahun pinten niku awale?</p> <p>BS: Yo sekitar <u>95</u> iku</p> <p>IJ: Yo sekitar sakmunu an</p> <p>N: Kelas 2 SMP niku umur pinten?</p> <p>BS: 16 be e, yo 15 tak iro yo wong langsung, kanak-kanak barang, yo 15</p>	<p>W.7.BS.21</p>	<p>Mulai kelas 2 SMP, kira-kira sudah 20 tahun, sejak tahun 1995, usia 15 tahun.</p>

<p>BS mempraktekkan AR ketika penyakitnya kambuh, yaitu memiringkan kepalanya ke kanan, sambil membawa gelas di tangan kanannya, dan menatap kosong ke arah gelas tersebut.</p>	<p>BS: Model e nek kumat a Dif, <u>entek pil e, ngombe iku</u> <u>gak diombe, koyok lali, ngene ae, masi mangan yo ngunu</u>. Mulane jare nek arek gendeng-arek gendeng gak mangan gak ngombe, yo ngunu maeng gak onok pil e, salah pil e, gak mangan male awake koyok dadi nang patine.</p> <p>N: Dadose mboten diminum?</p> <p>BS: Yo gak, diwasno ngene ae. Nek saiki se ngombe mangan</p>	<p>W.7.BS.22a W.7.BS.22b</p>	<p>AR terkadang <i>mengamuk</i> karena obatnya habis. Ketika kambuh tingkah laku AR menajdi linglung, mau minum hanya dipegang saja, mau makan hanya dilihat saja.</p>
	<p>N: Niku yugo sing nomer pinten?</p> <p>BS: Fatimah, maringunu AR, Yo nomer loro. Nomer telu afan, papat Ula, limo Huda.</p>		<p>AR adalah putra ke 2 dari lima bersaudara.</p>
<p>BS menganggukkan kepalanya.</p>	<p>N: Obate niku tasik rutin nggeh?</p> <p>BS: Rutin bendino, Cuma <u>sedino pisan</u>. <u>Sungkan aku jaluk nang rumah sakit</u> Dif, sungkan. Wayahe sak minggu pisan dadi setengah wulan pisan saiki nang rumah sakit.</p>	<p>W.7.BS.23</p>	<p>Saat ini, AR cukup minum obat sehari sekali saja karena saya sudah malu meminta obat ke rumah sakit</p>
<p>BS menirukan perkataan seorang dokter.</p>	<p>Niku gratis ta?</p> <p><u>Gratis</u>, nek biyen yo tuku. Padal biyen tuku, yo tuku terus. Terus aku jaluk nang <u>dr. Heru</u> Brangkal, aku takon “pak enten se pil e arek stress ten rumah sakit Dung Maling?” enten, enten pun dangu. <u>Niki kulo gawani resep, jenengan sanjang</u></p>	<p>W.7.BS.24</p>	<p>Obat AR harus diambil dengan resep asli dari dokter. Dan hanya dapat diambil oleh saya dan ibunya AR.</p>

	<p><u>saking kulo. Terus oleh. Gak oleh munggo ngunu arek enom jaluk iku gak oleh, nek gak aku ambek makne, masi tuku obat arek enom yo gak oleh, dodohno resepe iku yo gak oleh.</u></p>		
<p>Jawaban BS diakhiri dengan intonasi yang meninggi.</p>	<p>N: Bendinten ne nggeh ten griyo mawon?</p> <p>BS: Iyo, tak pengeng sepedah sepedahan, wedi nang embong-embong Dif.</p>		
	<p>N: Ten griyo niku nopo ae kerjaane?</p> <p>BS: Yo turuuu, gluntung. Nek gak ngunu jaluk-jaluk rokok, glendang. Dikongkon nyandak opo-opo cek e onok iku ne yo emoh, kongkon umbah-ubah gombale iku yo emoh. <u>Karepe doktere kongkon ngeke'i keterampilan, wong areke emoh e. Yo opo maneh.</u> Masi Mak ne ngongkon nek mari mangan wisuhono dewe, yo emoh, digletak-gletakno mari mangan.</p>	<p>W.7.BS.25</p>	<p>Dokter menyarankan keluarga untuk mengajari ketrampilan-ketrampilan sederhana pada AR, namun AR menolak. Kami (keluarga) pun pasrah.</p>

Pedoman Koding

Daftar Singkatan

W: Wawancara

DP: Dokumen Pribadi

N: Nadzifah

IJ: Ibu Jazimah

BS: Bapak Sumali

AR: subyek penelitian.

H: Huda

F: Fatimah

UF: Ustad Fathoni

Contoh:

W.1.IJ.1a



Wawancara ke-satu dengan Ibu Jazimah, jawaban untuk pertanyaan no.1 poin a

DP. AR.1



Tulisan di dokumen pribadi AR, nomor urut 1

Tabel Kategorisasi

<p>Gambaran proses terjadinya gangguan delusi</p>	<p>Periode sebelum gangguan</p>	<p>Gambaran masa kecil</p>	<p>(W.7.BS.13) AR lahir secara normal (W.1.IJ.18) AR bercita-cita ingin menjadi seorang kiai/ guru agama. (W.7.BS.15) AR adalah anak yang penurut dan suka membantu. (W.7.BS.11a) Hubungan AR dengan saudara kandungnya baik-baik saja.</p>
	<p>Periode gangguan</p>	<p>Terjadinya perubahan perilaku</p>	<p>(W.7.BS.2) Perilaku AR berubah setelah dia mengalami kejang. Ketika kejang, AR mengeluh sakit kepala namun suhu badannya tetap normal. Tidak lama setelah itu, AR dibawa ke rumah sakit Nganjuk. (W.7.BS.14) Setelah kejang, pembicaraan AR menjadi tidak terarah. Padahal sebelumnya dalam kondisi baik-baik saja. (W.1.IJ.23) Saya merasa ada hal yang berbeda dari AR sejak SMP kelas 2 akhir, namun saya anggap pembicaraan AR hanya karena ikut-ikutan teman. (W.1.IJ.1a) Awal masuk kelas satu SMP, AR belajar dengan sangat tekun, dan seakan-akan tidak mau berhenti. (W.1.IJ.1b) AR menjadi anak yang rajin beribadah. (W.3.IJ.5) Saya merasa AR berbeda perilakunya karena menjadi giat dalam beribadah seperti shalat dan mengaji. (W.3.IJ.1) Sebelumnya AR sering berpuasa, seperti puasa sunnah dan puasa-puasa lainnya meniru orang-orang tua zaman dahulu (W.3.IJ.6) AR terlihat lebih agamis dengan melakukan ibadah-ibadah yang belum pernah dilakukan sebelumnya seperti sering mengaji, wudhu, shalat Dhuha dan sebagainya.</p>

			(W.7.BS.1a) Asal mulanya AR belajar dengan sangat rajin karena ingin menjadi pintar
		Kondisi awal gangguan	<p>(W.1.IJ.1c) Menginjak di akhir kelas 3 SMP , AR merasa bahwa dirinya diolok-olok oleh teman-temannya. Meskipun seperti itu, AR tetap berusaha melanjutkan belajarnya.</p> <p>(W.4.H.15) Meskipun sudah dalam kondisi jiwa yang tidak sehat, AR masih sempat mengkhawatirkan Alquran.</p> <p>(W.1.IJ.3) ketika di Yai Mus AR pernah mengaji kitab namun hanya sebentar, setelah itu dihentikan karena sudah sakit.</p> <p>(W.3.IJ.2) Kondisi awal AR seperti panik dan tidak mengerti apa yang sedang dirasakan.</p> <p>(W.4.H.8) AR menjadi mudah emosi, marah-marah, tidak selera makan.</p> <p>(W.4.H.24) Awal mulanya, AR merasa seperti dikejar-kejar oleh sekelompok pasukan bersenjata yang akan membunuhnya, dan memasukkan ke penjara. Bahkan AR terancam memasukkan dirinya ke dalam sumur untuk bersembunyi.</p>

		<p>Peristiwa-peristiwa yang mengiringi di awal terjadinya gangguan</p>	<p>(W.5.H.10) Setelah pulang dari Nganjuk, kondisinya tetap namun lebih tenang dari sebelumnya. (W.7.BS.3b) Sepulang dari Nganjuk kondisinya membaik namun kembali kambuh. (W.7.IJ.4) Sepulang dari Nganjuk, AR tidak mau melanjutkan sekolah karena merasa minder dengan kondisi yang dialaminya. (W.1.IJ.18c) AR merengek ingin belajar di pondok, kemudian saya antarkan ke pondok Tawar bersama bapaknya. Namun hanya satu minggu, setelah itu dia tidak betah. (W.1.IJ.19a) AR mondok ketika SMP, setelah melakukan pengobatan. (W.7.BS.16) AR mondok dalam kondisi yang sudah tidak waras. Kemudian dia pulang karena tidak betah. (W.1.IJ.21) Setelah mondok AR menjadi sedikit lebih tenang, tidak mudah marah-marah asalkan permintaannya terpenuhi.</p>
		<p>Keyakinan-keyakinan palsu yang dimiliki: - Keyakinan yang melambungkan harga diri (Delusi kebesaran) - Keyakinan seolah dirinya berada dalam kondisi terancam (Delusi persekusi)</p>	<p>(W.2.AR.1) saya hanya melakukan ibadah wajib, untuk ibadah sunnah baru akan saya lakukan ketika sudah lanjut usia, sekarang saya masih muda. (W.2.AR.3) Temanku adalah orang-orang alim, para kiai. Karena baik buruknya seseorang itu bisa dilihat dari teman-temannya. (W.2.AR.4) Saya pernah menjadi jenderal dan diminta untuk memimpin negara, namun saya menolak karena negara ini telah dibuang oleh Brawijaya. (W.2.AR.6) Baru-baru ini telah terjadi pertempuran G30 S/PKI, namun saya lolos karena tidak ikut makan bahan pangan dan uang mereka.</p>

			<p>(W.2.AR.7a) Usia saya sudah hampir mencapai 1000 tahun.</p> <p>(W.2.AR.7b) Teman masa muda saya yaitu Jenderal Wiranto, Pak Harmoko, Pak Harto, dan Tri Sutrisno.</p> <p>(W.2.AR.7c) Pada zaman Majapahit, saya sudah berani melakukan serbuan.</p> <p>(W.2.AR.8) Saya berani meletuskan pertempuran 10 Nopember di Jembatan Merah, sampai-sampai Jenderal Mallaby tewas karena saya tembak.</p> <p>(W.2.AR.9) Aku bisa segala hal.</p> <p>(W.2.AR.11) Di negara ini (Indonesia) baru saja terjadi pertempuran G 30 S dan yang selamat hanya saya, karena saya tidak ikut memakan persediaan makanan mereka.</p> <p>(W.2.AR.13) Dahulu, saya pernah menjadi seorang kapten Kopasus tahun 45.</p> <p>(W.2.AR.14) Selain pernah menjadi kapten, saya juga pernah menjadi anggota walisongo yang menyebarkan agama di daerah Majapahit.</p> <p>(W.2.AR.15) Sebenarnya tidak enak menjadi wali karena harus bertanggung jawab, akan tetapi saya sudah ditetapkan oleh Tuhan.</p> <p>(W.4.AR.3a) Guru saya adalah ulama se Indonesia tidak bisa dihitung, dan semuanya berasal dari kalangan Habib Syekh.</p> <p>(W.4.AR.3b) Saya mengaji ke Habib Syekh sendiri, karena yang lain takut.</p> <p>(W.4.AR.7) Saya adalah santrinya Kiai Hasyim Asyari yang kemudian disuruh berjihad. Ketika pertempuran 10 Nopember, kiai saya KH. Hasyim Asyari wafat. Yang selamat lahir dan batin hanyalah saya. Karena saya mendapatkan syafaat Rasul dan karomah dari Syekh Abdul Qodir Jaelani.</p>
--	--	--	---

			<p>(W.4.AR.4) Setelah mondok, saya berusaha menghilangkan jejak karena mengikuti sejarah negara Indonesia.</p> <p>(W.4.AR.6a) Saya tidak berani bertemu teman-teman karena takut dikepung raja, saya bersembunyi.</p> <p>(W.4.AR.6b) Semua anak yang pintar akan dikepung oleh raja termasuk saya.</p>
		<p>Gambaran klinis: - Kondisi ingatan yang masih utuh - berperilaku sebagaimana sistem waham yang dimiliki (waham kebesaran)</p>	<p>(W.1.IJ.6a) AR masih mengenal semua sanak saudaranya meskipun jarang bertemu. Dia juga masih mengingat masa belajarnya dahulu kala.</p> <p>(W.4.H.16) AR masih mengingat semuanya dengan baik, hanya saja pembicaraannya yang ngelantur.</p> <p>(W.4.H.20c) AR masih ingat dengan teman-teman SMP nya</p> <p>(W.1.IJ.7) AR suka membeli pen, anggapannya seakan dia masih sekolah.</p> <p>(W.7.BS.1d) Dia berpikir seolah dirinya masih sekolah SMP.</p> <p>(W.5.H.1) Kegiatan mandi dilakukan secara mandiri tanpa disuruh, sedangkan untuk masalah ganti baju harus diingatkan.</p> <p>(W.5.H.8) Aktivitas BAK dan bersih diri masih dapat dilakukan AR dengan baik. Kecuali untuk mengganti pakaian maka harus diingatkan.</p> <p>(W.5.H.7) Untuk makan sehari-hari, AR tidak mengalami kesulitan. Bahkan tengah malam pun terkadang masih makan, apalagi dengan menu kesukaannya.</p>

			<p>(W.1.IJ.1d) Pembicaraan AR berupa cerita nabi-nabi, nasihat-nasihat keagamaan.</p> <p>(W.1.IJ.6b) AR tidak pernah mengakhirkan shalat</p> <p>(W.1.IJ.8) Isi pembicaraan AR biasanya berupa cerita para wali, atau nasihat-nasihat kehidupan.</p> <p>(W.1.IJ.15) Pembicaraan AR berupa cerita nabi-nabi, nasihat-nasihat keagamaan.</p> <p>(W.3.IJ.4b) Ceritanya hanya berupa anggapan bahwa dirinya sudah menjadi orang yang pintar, dan berteman dengan para alim ulama.</p> <p>(W.7.BS.10b) Pembicaraan AR terkadang berupa suatu hal yang belum terjadi misalnya kematian seseorang. Pembicaraan tersebut dianggap ngawur oleh saudara-saudaranya.</p> <p>(W.7.BS.19) Pembicaraan AR terkadang berupa membaca quran, berbicara baik dan buruk, cerita-cerita zaman dahulu, dan sebagainya.</p> <p>(W.1.IJ.17) AR senang menasihati dan menceritakan kisah-kisah nabi kepada kelompok anak kecil yang sedang bermian.</p> <p>(W.1.IJ.19b) AR ingin sekali menjadi seorang guru/ kiai. Karena itu dia senang memberi nasihat kepada anak-anak kecil.</p> <p>(W.1.IJ.22b) AR senang dengan kerumunan anak kecil, kemudian mereka dinasihati. AR bersikap seperti guru.</p> <p>(W.4.H.20b) AR sering minta uang untuk dibagikan kepada anak-anak kecil seperti melakukan shadaqah.</p>
	Perjalanan gangguan sampai saat ini	Kebiasaan sehari-hari	<p>(W.1.H.11) AR biasa menuliskan isi hatinya.</p> <p>(W.1.IJ.9) Perilaku AR tidak bisa ditebak, kadang membaca wirid selepas shalat, membaca tahlil sewaktu-waktu dengan suara keras, atau tiba-tiba ingin menghafal Alquran.</p> <p>(W.2.AR.5) Saya menulis isi Alquran</p>

			<p>(W.2.AR.2) Saya tidak pernah keluar rumah, saya hanya tidur saja di rumah.</p> <p>(W.3.IJ.7) AR jarang membaca buku-buku, dia lebih sering menulis.</p> <p>(W.3.IJ.10) Dahulu AR suka berkunjung ke rumah saudara-saudaranya, namun sekarang lebih banyak di rumah.</p> <p>(W.3.IJ.11) AR tidak bisa dilarang ataupun diperintah.</p> <p>(W.4.H.21a) Kondisi AR tidak mengalami perubahan.</p> <p>(W.5.H.4) Dia tidak bisa disuruh juga tidak bisa dikendalikan. Semua terserah dirinya.</p> <p>(W.5.H.6) AR biasa keluar rumah mencari orang-orang yang mau mendengarkan perkataannya.</p> <p>(W.5.H.9) Kondisi AR saat ini menjadi lebih tenang, tidak mudah mengamuk.</p>
		<p>Mengamuk & penyebabnya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak mengkonsumsi obat - Tidak memperoleh ketenangan - Tidak mendapatkan apa yang diinginkan 	<p>(W.7.BS.5d) AR harus minum obat, kalau tidak maka akan terus-menerus mengomel.</p> <p>(W.7.BS.22a) AR terkadang mengamuk karena obatnya habis</p> <p>(W.7.BS.22b) Ketika kambuh tingkah laku AR menjadi linglung, mau minum hanya dipegang saja, mau makan hanya dilihat saja.</p> <p>(W.1.H.13) AR bergantung pada obat. Setiap hari harus minum obat agar bisa tenang dan tidur.</p> <p>(W.5.H.5) Jika tidak minum obat, maka AR tidak bisa tidur, dan terus-menerus bicara.</p> <p>(W.7.IJ.3c) Obat yang diminum tidak teratur sesuai resep yang diberikan.</p> <p>(W.7.IJ.5b) AR mendapatkan obat dengan dosis yang tidak sesuai.</p> <p>(W.2.AR.12) Saya butuh suasana yang tenang supaya bisa mengaji.</p>

			<p>(W.4.H.21e) AR juga akan marah-marah ketika mendengar kebisingan. AR membutuhkan ketenangan.</p> <p>(W.4.H.13) Hal penting adalah AR harus istirahat, sehingga tidak mudah terpancing emosinya.</p> <p>(W.4.H.21c) AR juga akan marah apabila mendengar perkataan yang menyinggung hatinya.</p> <p>(W.4.H.21d) Tidak semua anggota keluarga bisa mengendalikan emosinya untuk tidak memarahi AR.</p> <p>(W.1.H.12) Tulisan-tulisan AR terkadang harus dibuang karena menumpuk banyak, dan AR akan marah jika mengetahuinya.</p>
			<p>(W.1.IJ.5) Tidak mengamuk, asalkan permintaannya dituruti.</p> <p>(W.3.IJ.8) AR tidak akan marah-marah jika semua permintaannya dipenuhi dengan segera.</p> <p>(W.3.IJ.13) Saat ini AR tidak pernah mengamuk asalkan permintaannya segera dipenuhi.</p> <p>(W.4.H.20a) Semua permintaannya harus dipenuhi.</p> <p>(W.4.H.21b) AR marah-marah jika permintaannya tidak dituruti.</p>
		Sikap keluarga	<p>(W.7.BS.7) Keluarga menganggap kondisi AR sebagai takdir yang harus diterima.</p> <p>(W.7.BS.11b) Saudara-saudara AR sudah menerima kondisi AR. Sesekali jengkel karena AR memutar musik terlalu kencang sewaktu-waktu.</p> <p>(W.7.BS.18) Untuk saat ini, usaha yang dilakukan cukup dengan memberikan obat pada AR.</p> <p>(W.7.BS.23) Saat ini, AR cukup minum obat sehari sekali saja karena saya sudah malu meminta obat ke rumah sakit</p>

			<p>(W.7.BS.25) Dokter menyarankan keluarga untuk mengajari ketrampilan-ketrampilan sederhana pada AR, namun AR menolak. Kami (keluarga) pun pasrah.</p> <p>(W.7.BS.6b) AR seharusnya minum obat sehari dua kali, namun karena kondisinya menetap sehingga kami memberinya sehari sekali saja.</p>
		<p>Melakukan pengobatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - RS Nganjuk - RSUD Dr. Soetomo - RSJ Menur 	<p>(W.1.IJ.16a) AR pertama kali berobat di Nganjuk selama sebulan. Dokter mengatakan bahwa AR terlalu banyak pikiran, tidak kuat mental.</p> <p>(W.5.H.12) Dokter hanya mengatakan bahwa AR mengalami gangguan jiwa.</p> <p>(W.7.BS.6a) Dokter mengatakan terdapat gangguan di pikiran AR, sehingga perlu diberikan obat secara rutin.</p> <p>(W.4.H.23b) Ketika berobat di Nganjuk diharuskan untuk rawat inap karena kondisinya yang tidak memungkinkan untuk sekadar rawat jalan.</p> <p>(W.4.BS.17) Rawat inap di Nganjuk selama kurang lebih 25 hari</p> <p>(W.7.IJ.3a) AR di Nganjuk selama hampir 1 bulan.</p> <p>(W.7.BS.5a) Setelah dari RS Nganjuk, AR berobat ke Karang Menjangan.</p> <p>(W.1.IJ.10) Ketika berobat di Karang Menjangan, AR dapat menjalani rangkaian tes dengan baik. Sehingga tidak perlu rawat inap.</p>

			<p>(W.7.BS.5c) Karena tidak cocok di Karang menjangan, kemudian AR berobat ke Menur. Di sana dia mendapatkan resep obat yang sesuai.</p> <p>(W.4.H.9) Terakhir berobat ke Menur dan tidak perlu rawat inap karena ketika tes wawancara masih dapat menjawab semua pertanyaan dengan baik.</p> <p>(W.4.H.23a) Ketika berobat di Menur, AR diminta untuk rawat jalan saja.</p>
		<p>Konsumsi obat:</p> <ul style="list-style-type: none"> - cara mendapatkan obat - macam obat - sikap terhadap obat 	<p>(W.4.H.10) Di puskesmas sudah tersedia pelayanan sakit jiwa, sehingga untuk mendapatkan obat lebih mudah.</p> <p>(W.5.H.3b) Setiap kali obat habis, maka meminta ke Puskesmas, 2 minggu sekali.</p> <p>(W.7.BS.24) Obat AR harus diambil dengan resep asli dari dokter. Dan hanya dapat diambil oleh saya dan ibunya AR.</p>
			<p>(W.4.H.11) Obat AR adalah haloperidol, promagtil, dan trihexyfenidyl. Untuk trihexyfenidyl harus membeli sendiri karena tidak disediakan di Puskesmas.</p> <p>(W.4.H.22a) Sejak dulu sampai sekarang, obat AR tetap sama namun dengan dosis yang berbeda. Semula haloperidol 2,5 mg, namun sekarang menjadi haloperidol 5 mg.</p> <p>(W.4.H.22b) Haloperidol adalah obat utama sehingga harus diberikan karena sebagai penenang.</p> <p>(W.5.H.11) Meskipun berulang kali ganti dokter jiwa, namun obat yang diterima tetap sama ada tiga macam.</p>
			<p>(W.4.H.12) AR minum obat tanpa harus disuruh.</p> <p>(W.5.H.3a) AR minum obat tanpa disuruh</p>



Konsep Pengamalan Wirid	Hal-hal yang harus diperhatikan sebelum melaksanakan wirid	Mengetahui jenis wirid	<p>(W.6.UF.1a) Wirid terdiri dari dua macam, yakni wirid yang bersifat zikir dan wirid yang bersifat mencari sesuatu di dunia.</p> <p>(W.6.UF.1b) Wirid yang bersifat zikir contohnya wirid ba'da solat seperti bacaan <i>Tasbîh</i>, <i>Tahmîd</i>, <i>Baqiyatus Shôlihah</i> dan lain-lain. Wirid ini boleh diamalkan oleh siapapun.</p> <p>(W.6.UF.1c) Sedangkan wirid dengan tujuan mengamalkan ilmu tertentu, memiliki syarat khusus sehingga tidak semua orang bisa mengamalkan.</p> <p>(W.6.UF.2a) Wirid Ghairu Ma'tsur biasanya berupa mantra-mantra. Oleh karenanya harus mengetahui dari mana asalnya dan kepada siapa wirid itu ditujukan.</p> <p>(W.6.UF.5) Hizb adalah perintah, yang isinya berupa zikir-zikir para ulama, yang diperoleh secara turun-temurun dari nabi, yang diambil</p>
--------------------------------	--	------------------------	--

Faktor-faktor penyebab terjadinya gangguan	Faktor biologis	Genetik	(W.7.BS.8) Tidak ada anggota keluarga lain yang mengalami kondisi seperti AR
		Cedera otak	(W.4.BS.18a) Kemungkinan gangguan pada AR disebabkan karena waktu kecil pernah jatuh di kamar kecil, dan cedera bagian kepala. (W.4.H.18b) Jatuh di kamar mandi ketika masih kanak-kanak
	Faktor psikologis	Ketidakmatangan konsep diri: keyakinan-keyakinan yang salah terhadap diri sendiri	(W.1.IJ.16b) AR berharap agar menjadi pandai dalam waktu singkat, semua yang dipelajari harus langsung bisa. (W.1.IJ.18b) Ketika belajar dia beranggapan langsung menjadi pandai. (W.3.IJ.4c) Dia tidak mengerti bahwa belajar itu dilakukan secara bertahap, tidak secara tiba-tiba menjadi pintar. (W.3.IJ.9) Kuncinya AR ingin menjadi seorang guru namun dia tidak sabar menjalani prosesnya. (W.4.AR.1) Saya ingin menjadi guru mengaji, tetapi tidak bisa karena latihannya berat yaitu harus hafal Alquran. (W.4.H.14b) AR ingin menjadi orang yang memiliki derajat paling tinggi, sehingga semua orang harus berada di bawahnya. (W.5.H.4b) Keinginannya hanya menjadi seorang yang pandai ilmu agama tanpa ada yang menandingi (W.7.IJ.1b) Dia tidak paham jika belajar itu harus disertai sabar, taqwa dan sebagainya. Sedangkan semua keinginan darinya harus segera terpenuhi. (W.7.IJ.1c) Tujuan awalnya dia adalah ingin menjadi pintar dan serba tahu segalanya. (W.7.BS.9) AR tidak mengalami kegagalan, namun semua keinginannya harus segera terwujud.

			<p>(W.4.H.14a) Penyebabnya AR selalu meminta agar keinginannya dapat terpenuhi dengan segera, termasuk ingin menjadi orang yang pintar.</p> <p>(W.7.BS.20b) Mungkin kondisi AR dikarenakan keinginannya yang menggebu-gebu.</p>
		Kegagalan meraih cita-cita	<p>(W.3.IJ.3) Ada kemungkinan terdapat pengaruh dari cita-cita AR karena jengkel merasa tidak mampu dalam belajar, dan cita-citanya tidak terlaksana.</p> <p>(W.7.BS.17) AR ingin serba bisa dan mungkin pikirannya tidak memadai.</p> <p>(W.7.BS.20a) Sebelum sakit, keinginan AR hanya menjadi orang yang pintar, karena orang pintar hidupnya menjadi mulia.</p>
	Sosial-budaya	Pola keluarga yang patogenik	<p>(W.1.IJ.14) Sejak kecil AR adalah anak yang tidak mudah putus asa dalam belajar, meskipun terkadang dimarahi sampai menangis.</p> <p>(W.1.IJ.20) Saya hanya mendengarkan cita-cita AR.</p> <p>(W.1.IJ.22a) Saya tidak tahu alasannya (alasan di balik cita-cita AR), intinya setelah memiliki cita-cita menjadi kiai, kemudian AR belajar dengan rajin.</p> <p>(W.3.IJ.4a) AR tidak pernah bercerita tentang masalah yang sedang dihadapinya.</p> <p>(W.5.H.4a) AR tidak pernah bercerita tentang masalah pribadi</p> <p>(W.7.BS.10a) AR Tidak pernah bercerita ke keluarga apabila memiliki masalah.</p>
			<p>dari Alquran dan hadis. Contohnya seperti hizb nashor, hizb hirzul jausan, dalail, dan sebagainya. Semuanya bersifat positif</p>
		Memperhatikan arah tujuan dalam berwirid	<p>(W.6.UF.2b) Meskipun berbentuk wirid, apabila ditujukan kepada selain Allah dapat menimbulkan perilaku-perilaku penyimpangan.</p>

		<p>(W.6.UF.3d) Wirid yang ditujukan kepada selain Allah adalah wirid yang menyimpang.</p> <p>(W.6.UF.4c) Wirid dibedakan menjadi dua, yakni ditujukan kepada Allah atau kepada setan. Wirid yang ditujukan kepada Allah maka setiap gerak langkahnya selalu menyebut dan mengingat Allah. Sedangkan wirid berupa “mantra-mantra” tidak dianjurkan untuk dibaca. Wirid ini untuk tujuan duniawiyah saja.</p> <p>(W.6.UF.4e) Wirid bersifat positif jika mengarah pada Allah.</p> <p>(W.6.UF.4f) Wirid bersifat negatif jika ditujukan kepada setan, sehingga menimbulkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan.</p>
Etika berwirid: Hal-hal yang harus diperhatikan selama melaksanakan wirid	Melaksanakan wirid sesuai aturannya	<p>(W.6.UF.1d) Apabila suatu perkara tidak berada pada tempatnya maka akan menimbulkan bahaya.</p> <p>(W.6.UF.6c) Hizb merupakan wirid yang harus disertai dengan ijazah.</p> <p>(W.6.UF.6d) Hizb merupakan wiridan yang memiliki batasan-batasan tertentu dalam usia dan keilmuan.</p> <p>(W.6.UF.10a) Wirid yang tidak memenuhi syarat-syarat pengamalan, biasanya akan menimbulkan terjadinya penyimpangan perilaku.</p> <p>(W.6.UF.12a) Setiap wirid memiliki tata cara sendiri, dan tergantung dari mana asalnya.</p> <p>(W.6.UF.12b) Hal penting yang harus diperhatikan adalah mengamalkan ilmu sesuai dengan cara yang telah dituntun oleh Nabi Muhammad saw.</p> <p>(W.6.UF.13) Tidak boleh menggabungkan wirid satu dengan lainnya tanpa ada guru yang membimbing.</p>

			<p>(W.4.AR.5a) Setiap guru memiliki peraturan sendiri-sendiri dan semuanya bersifat rahasia. Saya takut menemui guru saya karena saya tidak pernah mematuhi peraturannya, saya hanya mengambil pelajarannya.</p> <p>(W.4.AR.5b) Saya tidak perlu mematuhi peraturannya karena saya adalah santri abangan yang dulunya nakal dan sekarang insaf.</p>
		<p>Meyakini sepenuh hati terhadap hasil yang akan diperoleh</p>	<p>(W.6.UF.4d) Allah akan memberikan hasil dari perkara yang telah diusahakan manusia.</p> <p>(W.6.UF.18) Orang yang berwirid akan mendatangkan khodam, khodam ini sebagai pelayan.</p> <p>(W.6.UF.19a) Khodam terdiri dari dua macam, khodam berupa malaikat dan setan. Keduanya sebagai wakil/ utusan Allah.</p> <p>(W.6.UF.19b) Khodam yang datang tergantung kepada siapa wirid ditujukan, jika kepada Allah maka khodamnya malaikat, jika kepada setan maka khodamnya juga setan.</p>
		<p>Memiliki guru pembimbing</p>	<p>(W.6.UF.9b) Zikir dan wirid merupakan ibadah/ ilmu yang membutuhkan seorang guru.</p> <p>(W.6.UF.9c) Berilmu tanpa seorang guru, maka gurunya adalah setan.</p> <p>(W.6.UF.9d) Mengamalkan wirid atau zikir harus berdasarkan bimbingan seorang guru.</p> <p>(W.6.UF.10b) Hubungan antara murid dan guru sebagai bentuk khidmah dan adab.</p> <p>(W.6.UF.10c) Berilmu tanpa berguru menunjukkan kesombongan, sebagaimana perilaku setan. kesombongan inilah yang kemudian dapat menimbulkan penyimpangan-penyimpangan.</p>

		<p>(W.6.UF.11a) Upaya untuk menjaga diri adalah dengan mendekati diri kepada Allah dan mengikuti petunjuk sang guru.</p> <p>(W.6.UF.11b) Di akhirat, semua ilmu yang kita peroleh akan ditanya dari mana asalnya. Karena gurulah yang akan mempertanggung jawabkan ilmunya di hadapan Allah.</p>
Komponen-komponen dalam wirid	Sanad wirid	<p>(W.6.UF.3a) Hal yang harus diperhatikan oleh pemberi ijazah (mujiz) adalah memastikan bahwa wirid tersebut memiliki sanad.</p> <p>(W.6.UF.3b) Sanad menunjukkan latar belakang dan kualitas seorang Mujiz.</p> <p>(W.6.UF.3e) Sanad yang tepat berasal dari para ulama' dan berujung pada Nabi Muhammad, kemudian Malaikat jibril, dan Allah swt.</p>
	Ijazah dan macamnya	<p>(W.6.UF.6a) Penyampaian ijazah dapat dilakukan secara umum dan khusus</p> <p>(W.6.UF.6b) Ijazah secara umum contohnya seperti anjuran untuk membaca ayat-ayat tertentu dari Alquran sebagaimana yang tertulis pada kitab-kitab.</p> <p>(W.6.UF.6e) Ijazah secara khusus ditandai dengan adanya proses serah terima "Ajaztukum-Qobilna."</p> <p>(W.6.UF.7) Ijazah berisi prosedur pengamalan wirid yang berkaitan dengan waktu pembacaan, jumlah pembacaan, dan tujuan pembacaan.</p> <p>(W.6.UF.8a) Ijazah secara umum biasanya bacaan-bacaan terdapat pada kitab-kitab zikir, seperti kitab adzkar an-nawawiy.</p>

	Hal-hal yang dikaitkan dengan pengamalan wirid	Fenomena gila karena wirid	<p>(W.6.UF.4a) Orang yang mengalami gangguan tidak ada kaitannya dengan wirid.</p> <p>(W.6.UF.4b) Ada dua macam orang yang mengalami gangguan, yakni orang yang mengalami gangguan karena sangat cinta kepada Allah. Karena cintanya itu, mereka tidak mendengar apapun kecuali Allah. Seperti kisahnya Syekh Siti Jenar dan al-Hallaj yang keduanya sengaja dibunuh agar tidak menyesatkan orang lain. Kedua, orang yang mengalami gangguan karena disesatkan oleh setan. Dia mengalami gangguan karena dampak dari keinginannya yang menggebu-gebu. Bahkan dia tidak paham dengan apa yang terjadi pada dirinya.</p> <p>(W.6.UF.14) Menurut saya tidak ada orang yang gila karena mengamalkan wirid positif, dia gila karena disesatkan oleh setan. Dan dia disesatkan karena keyakinan dirinya yang salah.</p> <p>(W.6.UF.15) Tidak semua orang yang salah prosedur dalam mengamalkan wirid mengalami gangguan pada pikirannya, tetapi lebih disebabkan karena jiwanya yang sangat lemah.</p> <p>(W.6.UF.16a) Anggapan orang gila yang disebabkan wirid hanyalah pandangan masyarakat awam.</p> <p>(W.6.UF.16b) Gila itu merupakan keterbelakangan mental, dan dikarenakan kondisi jiwa mereka lemah.</p> <p>(W.6.UF.16c) Bisa dikarenakan keinginan yang tidak tercapai, kehilangan sesuatu yang selama ini menjadi sumber kekuatan dia, dan sebagainya. Contohnya gila karena kehilangan harta benda, gila karena cinta yang tak sampai.</p>
--	--	----------------------------	---

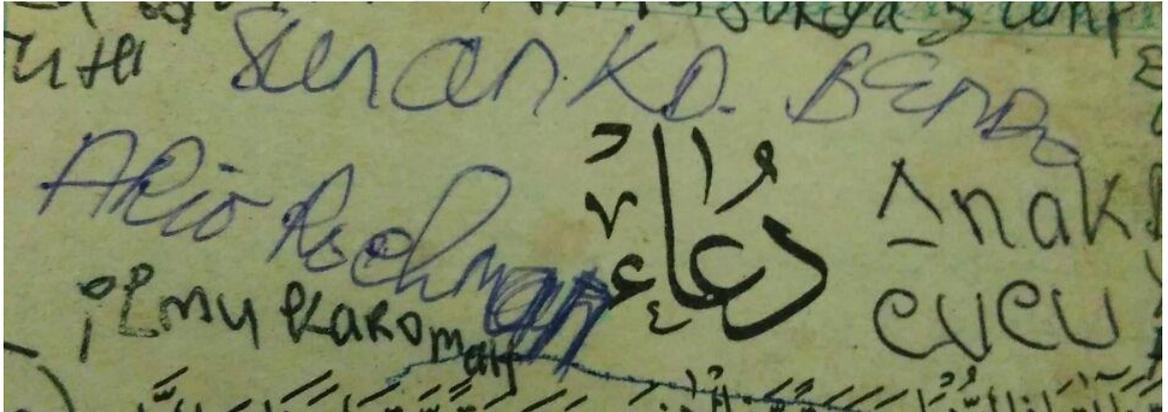
Tabel Observasi Dokumen: Daftar tulisan-tulisan AR di kitab suci Alquran

Tulisan	Koding
Sunan Arif Rohman Embah sunan Arif Rohman Sunan Kedung Bendo Arif Rochman	DP.AR.1
Sabtu wulanane besar jam 7 8 9 awan bengi jam 12, 1, 2, 3, 4 malam	DP.AR.2
Doa orang tua supoyo kuat tidak loyo “ya qowiyyu ya matin” 313 x	DP.AR.3
Yasin 3 x, salat hajat 2 rokaat panjalmaan, ayat kursi 11 x, sholawat Nabi saw. 3kali fatihah 40 kali. “ya Hayyu ya Qoyyum” 100 kali	DP.AR.4
Sabtu wulan besar jam 7 8 9 awan bengi jam 12, 1, 2, 3, 4 malam	DP.AR.5
Jangan ke Bogor dan Jakarta	DP.AR.6
Sholat Hajat 2 rokaat, Yasin 3 kali, ya Matinu ya Hayyu ya Qoyyum, sujud syukur, tasbih, sholawat, La Haula Wa La Quwwata nyaluk dadi nyalmo badannya	DP.AR.7
Penjelmaan sholat Hajat 2 rokaat, Yasin 3 kali, ayat kursi, sholawat, Ya Hayyu Ya Qoyyum, La haula Wa La Quwwata Illa Billah al-‘Aliyy al-Adzim	DP.AR.8
Primbon karangan S. Bonang mujarab primbon Joyo Boyo	DP.AR.9
Poso tiga hari aji winarah	DP.AR.10
Poso telung dino masani ayat kursi dan sholawat nabi saw	DP.AR.11
Ayat kursi 100, Allohmma Sholli ‘ala Muhammad 100 kali: satan manungso, satan alus, iblis manungso, iblis alu, dajjal manungso dibacakan ayat kursi sholawat nabi saw. dengan izin Allah ajor kabeh	DP.AR.12
Tiga hari masani La haula Wa la Quwwata Illa Billah al-‘aliyy al-adzim	DP.AR.13
Doa mateni setan iblis dajjal diwirid pada tengah malam	DP.AR.14
Yasin 3 kali, sahadat 100 kali, sholawat 100 kali, tasbih 100 kali, ayat kursi 100 kali, Ya Hayyu Ya Qoyyum 100 kali, Ya Batin 100 kali, sholat hajat.	DP.AR.15
Penjelmaan diwirit disembayangi sholat Hajat, Ya Hayyu Ya Qoyyum, Allohmma Sholli ‘ala Sayyidina Muhammad, ayat kursi, surat yasin, Ya Batin.	DP.AR.16
Taat kepada Alloh swt. supoyo selamat bahagia dunia akhirat	DP.AR.17
Poso senin seloso rebo kamis malam di baca jam 12 – 2 malam	DP.AR.18
Aji lembur sakti “dzalikum wa annalloha muhinu kaidil kafirin” poso 11 dino malamnya dibaca.	DP.AR.19

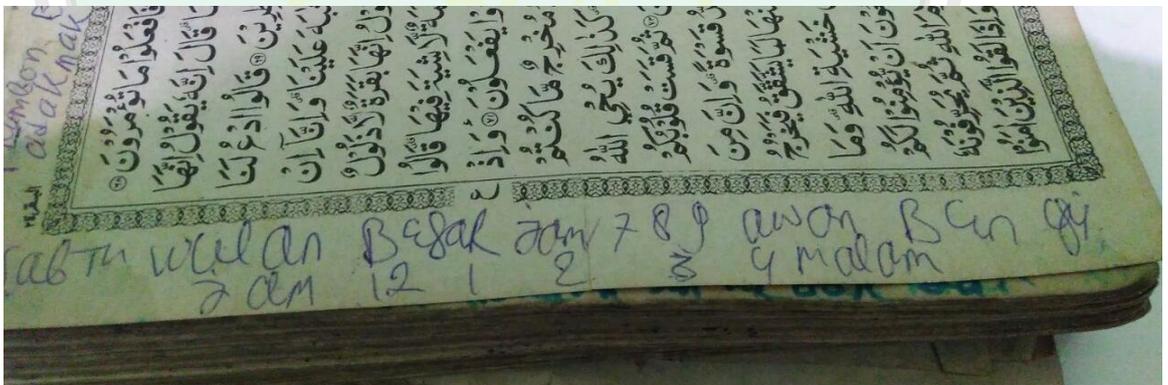
Primbon aji montro woro, primbon aji jopo montro, primbon adamakno, ihya ulumuddin, primbon aji tenaga dalam, primbon imam dundin	DP.AR.20
Puasa dua hari, malam dibaca diwirit 100 kali “Astaghfirulloh innalloha kana Ghoffaro.” Widodari dunia akhirat sujud	DP.AR.21
Kalau ada apa-apa minta doa restu ibu bapa dan morotuwu supoyo Allah swt nyembadani	DP.AR.22
Fatihah Nabi Muhammad saw, Syekh Abdul Qodir Jaelani, malaikat Ridwan, Ibu Jamah, Bapa Sumali, Nabi Daud as., Nabi Ilyas, Nabi Yusuf as., Nabi Musa as., wali sunan kalijogo jagani badanku deweh.	DP.AR.23
Makam R. Sahid Sunan Kalijogo, makam Sunan Murio R. Umar Said di rumah Bapa Sumali 7 Ibu Jazimah di sekitar kamarnya Arif Rohman.	DP.AR.24
Keajaiban di bulan suci romadhon panen ganjaran. Taat nang Alloh, bakti ibu bapa kandung dan morotuwu, taat nang guru jalan selamat dunia akhirat.	DP.AR.25
Nek Soekarno Putri tidak mengakui saya, saya sabdo dengan izin Alloh swt. republik Indonesia hancurkan ya Alloh	DP.AR.26
Kitab Talqin, primbon, mujarobat, dalael, ilmu ghoib.	DP.AR.27
Kunci pembuka sorga “La ilaha Illalloh Muhammad Rasulululloh,” puasa tiga hari.	DP.AR.28
Kemis wage jumat kliwon sabtu legi puasa	DP.AR.29
Ngelarakno atine ibu bapa angkat kandung podo karo ngelarakno Alloh	DP.AR.30
Duduk di rumah supoyo selamet dunia akhirat	DP.AR.31
Sabar dan loman supoyo selamet dunia akhirat	DP.AR.32
Kitab Risalatul Muhammad saw, kitab primbon imam dundin, manakep, kitab sholawat dalail, primbon betal jemor adamakno.	DP.AR.33
Ajine rogo songko busono, ajine ati songko latih, ajine cocok songko wicoro	DP.AR.34
Ilmu mangan, ilmu golek duwit kitab primbonnya adalah Betal Jemor Adamakno.	DP.AR.35
Laku apik laku elek onok walesane deweh	DP.AR.36
Kitab tenaga dalam, kitab solah, kitab ilmu jurus pedang, aji jopo montro, mujarobat, primbon.	DP.AR.37
Sabar loman ojo nuruti howo nafsu	DP.AR.38
Ibu Jazimah Bapa Sumali malati, nek Arif Rohman maneni Alloh murka nang Arif Rohman	DP.AR.39
Kitab Jinayat, kitab Talkin, Dalael, Kitab Negarakertagama, kitab Pararaton, Mujarobat, primbon majmu’ syarif, primbon betal jemor adamakno.	DP.AR.40
Puasa satu minggu, yasin aji walot puteh ilmu guna-guna. Aji ponco sunyo ilmu kebatinan yasin diwoco	DP.AR.41

Ayat kursi, sholawat Nabi Muhammad saw, fatihah syekh Abdul Qodir Jaelani, malaikat Izroil, sahadat, yasin, puasanya 2 minggu.	DP.AR.42
Di dunia apik moleh nang sorgo di dunia maksiat moleh nang neroko	DP.AR.43
Poso tiga hari, tujuh hari, sebelas hari	DP.AR.44
Seng apik atine, seng ati-ati nek ngomong supoyo selamat dunia akhirat	DP.AR.45
Aji rawa rontek surat Yasin 3 kali, fatihah 3 kali, surat Ihlas 3 kali, memukul tanah 3 kali, bernafas tiga kali.	DP.AR.46
Sulap poso 11 dino, fatihah nabi saw., syekh Abdul Qodir, malaikat Muqorrobin, Jamah, Sumali, Nabi Sulaiman as.	DP.AR.47
Tanggal 1- 1- Muharram/ Suro poso metu'i Dewi Nawang Sari	DP.AR.48
Rebo legi, puasa sunat seng diwirit surat Rohman, Ihlas, Nariyah.	DP.AR.49
Kemis pahing, jumat kliwon, sabtu legi poso metu'i ibu Dewi nawang bulan.	DP.AR.50
Nekakno hujan sholat hajat 2 rokaat, poso sedino suwengi.	DP.AR.51
Ilmu sihir poso tiga hari, sholat Hajat 2 rokaat, fatihah Nabi Muhammad saw., malaikat Jabaniyyah, Syekh Abdul Qodir	DP.AR.52
Aji tolak balak surat Yasin 3 kali, surat Ihlas 3 kali, fatihah 2 kali tanpa bernafas.	DP.AR.53
Aji walat iku sahadat 1000 kali	DP.AR.54
Taat nang Alloh, bekti nang ibu bapa isya Alloh mulyo selamat dunia akhirat	DP.AR.55

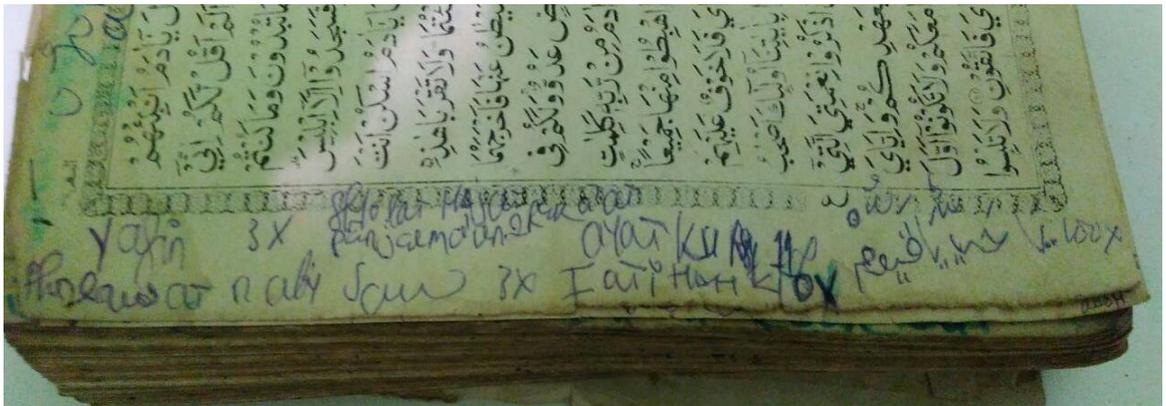
LAMPIRAN FOTO



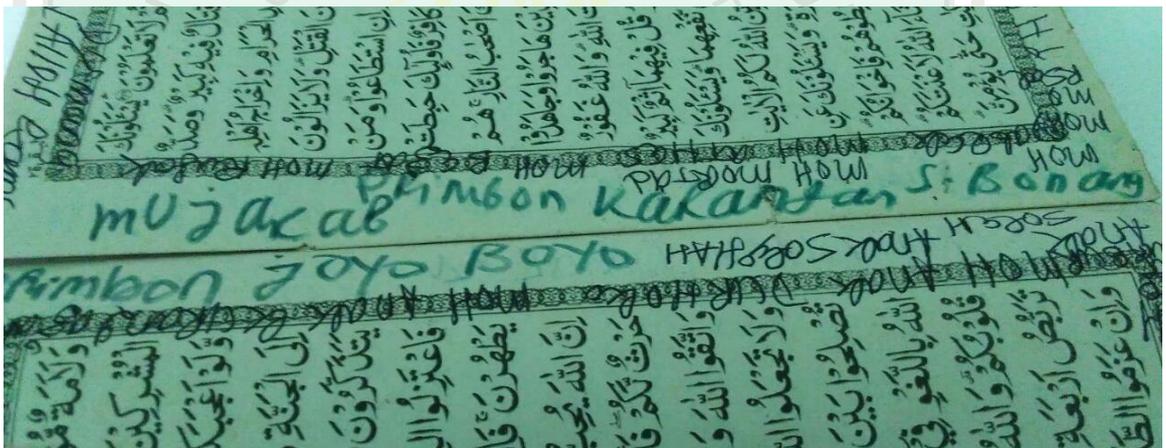
DP.AR.1 (Keyakinan palsu AR)



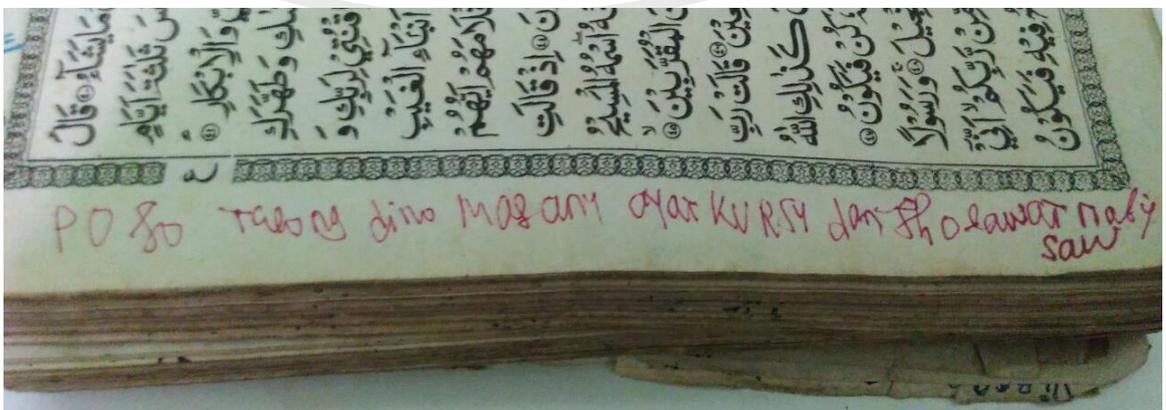
DP.AR.2 (Waktu berwirid)



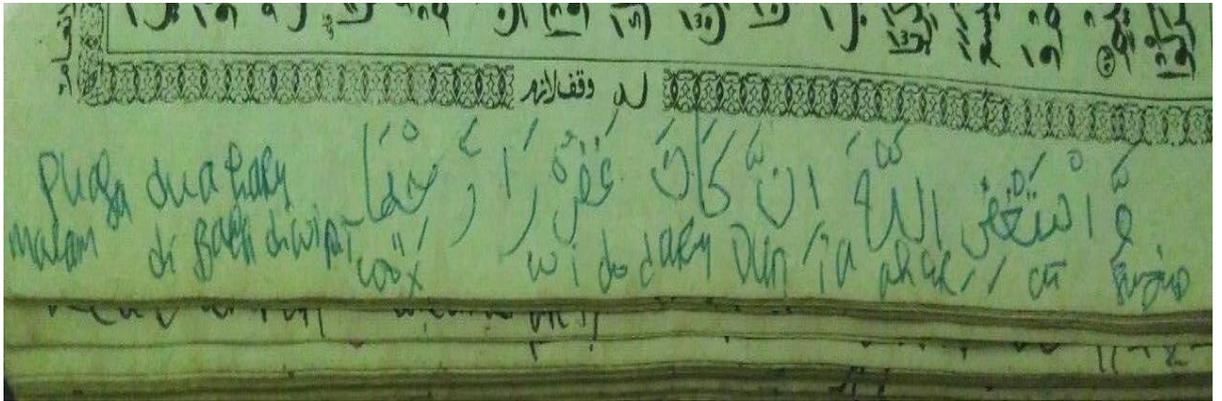
DP.AR.4 (Tujuan berwirid)



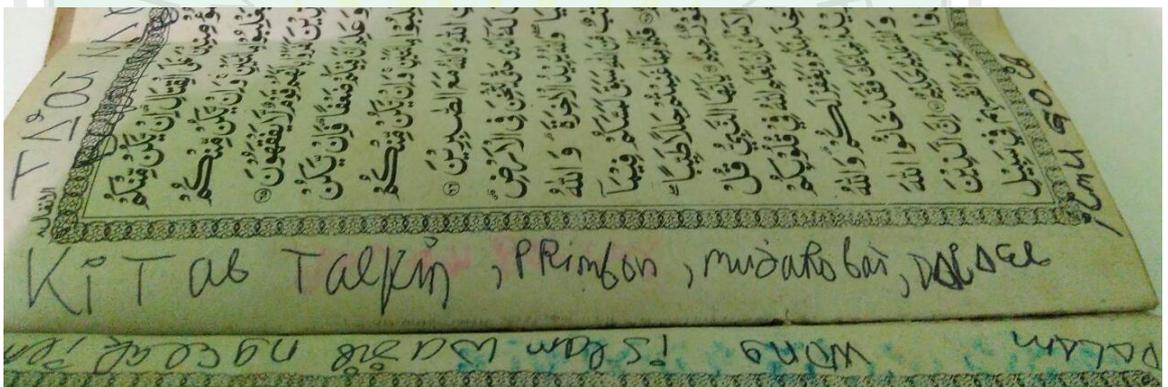
DP.AR.9 (Bentuk Wirid)



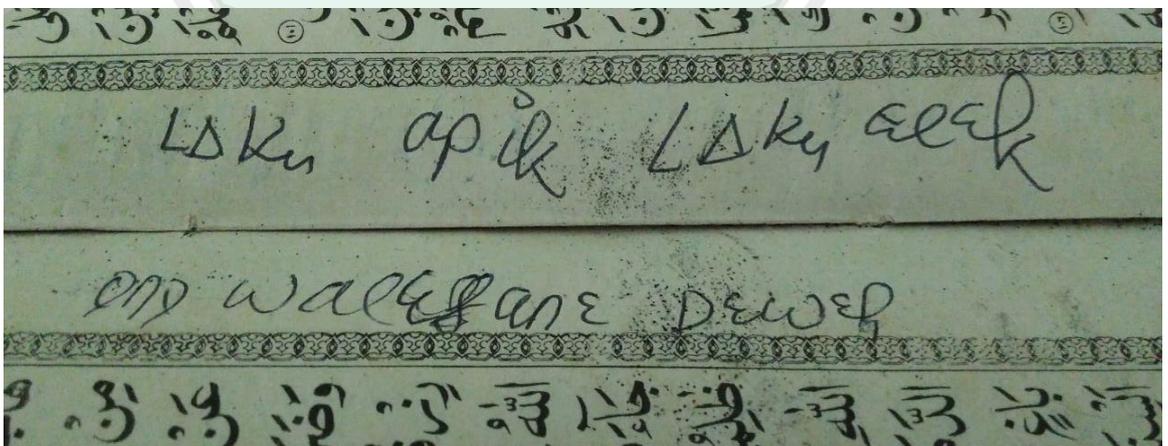
DP.AR.11 (Tujuan wirid)



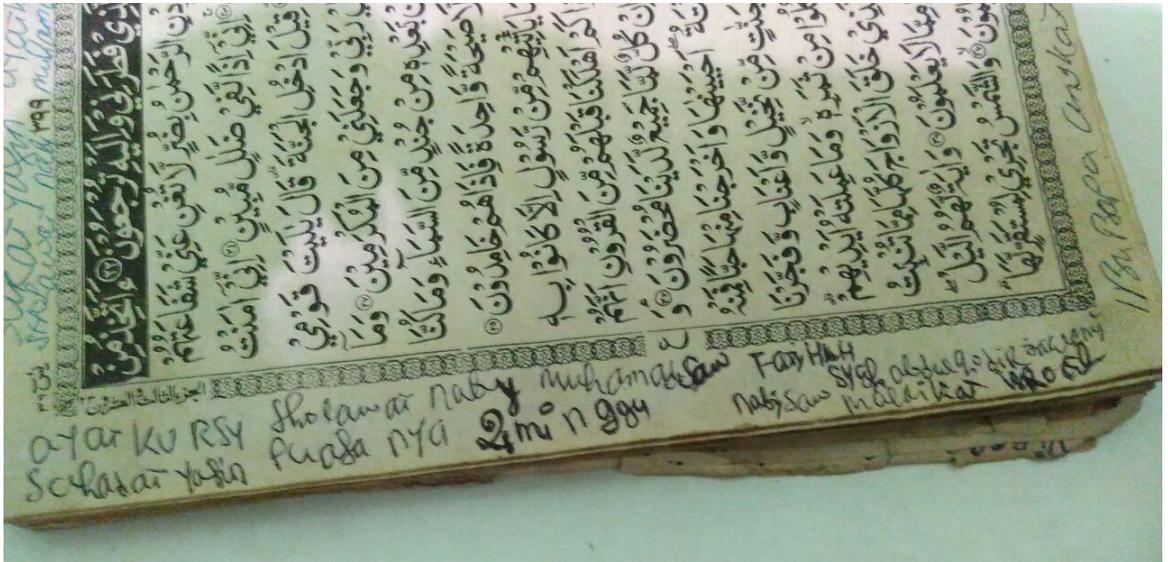
DP.AR.21 (Tujuan wirid)



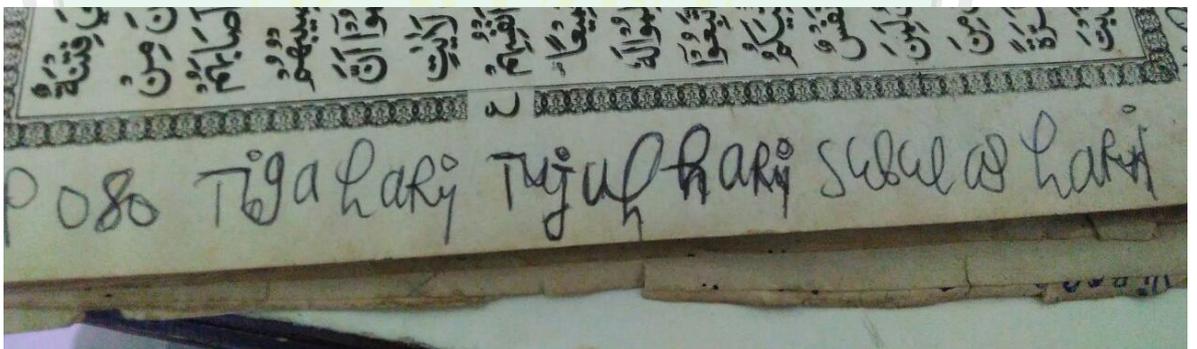
DP.AR.27 (Sumber wirid)



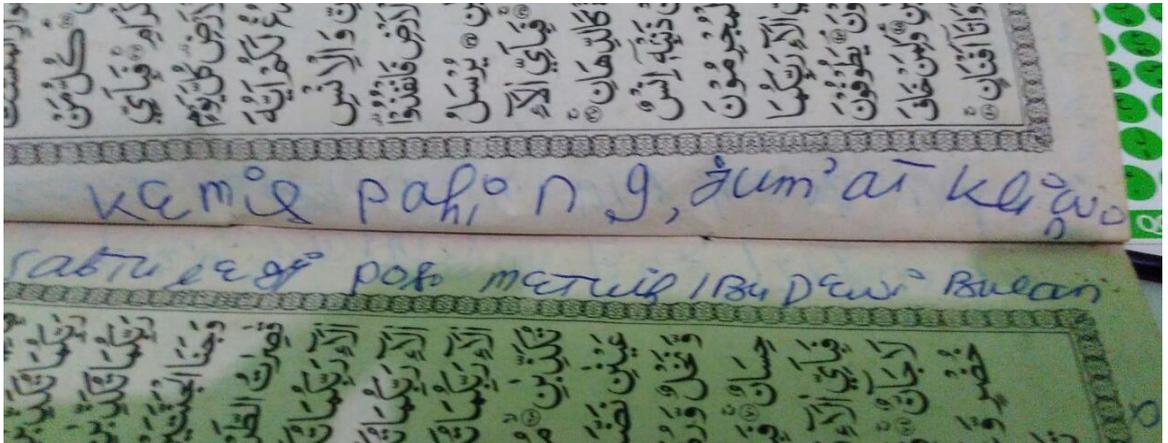
DP.AR.36 (Nasihat keagamaan)



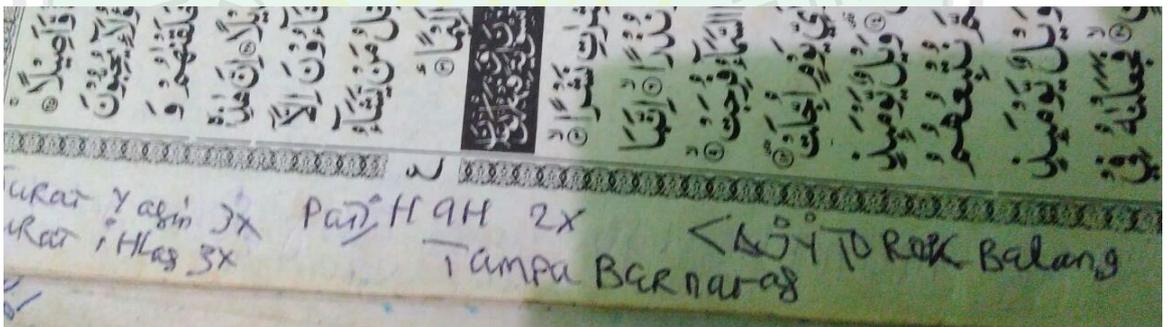
DP.AR.42 (Prosedur pelaksanaan wirid)



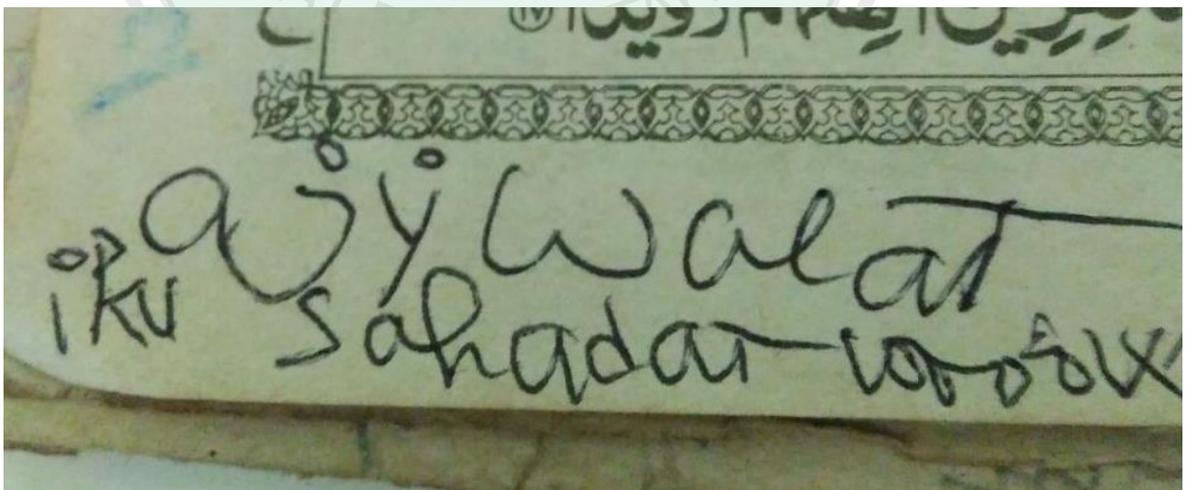
DP.AR.44 (Ketentuan jumlah wirid)



DP.AR.50 (Waktu berwirid)



DP.AR.53 (Tujuan wirid)



DP.AR.54 (Tujuan wirid)



DP.AR.55 (Nasihat keagamaan)

PUSAT PERPUSTAKAAN